NEV NOV
BRONDONG
Kamar Sebelah

Daftar Isi

Hujan turun deras mengguyur tanah dan bangunan. Diselingi oleh angin yang bertiup kencang, membuat malam makin terasa dingin membekukan tulang. Di jalanan, kendaraan yang berlalu lalang memercikan air ke sudut-sudut trotoar dan membasahi warung-warung pinggir jalan dengan air kotor yang berasal dari kubangan. Sebuah apartemen berdiri megah di antara rumah-rumah penduduk, air hujan seakan sedang mencuci temboknya.

Dara Ayu menatap suasana malam di depannya dengan perasaan menyesal karena tidak membawa

payung. Padahal, apartemenya berada tepat di depan matanya. Ia mendesah kesal dengan sebatang rokok terselip di bibir yang terpoles lipstik merah. Matanya menerawang pada lampu-lampu yang menyala redup di antara curah hujan, dengan aroma tanah basah bercampur bau apak dari ruko tempatnya bernaung terasa menyengat.

Ia mengutuk dalam hati, karena tidak menolak saat sahabatnya menurunkan di pinggir jalan. Dengan alasan ada masalah penting, Melinda tidak mau repot-repot menurunkannya di lobi. Ia setuju tanpa banyak kata, tidak menyangka akan turun hujan. Kini, ia terjebak sendirian di depan sebuah ruko yang sudah tutup.

Sebuah angkot berhenti di depan ruko. Lalu, turun seorang laki-laki tanpa payung. Laki-laki itu menutupi kepala dengan tangan dan berlari ke samping Dara Ayu. Keduanya tidak bicara, sementara Dara Ayu

hanya melirik sambil mengisap rokoknya, sang laki-laki yang ternyata masih muda sibuk mengelap rambut dan badannya yang basah.

Mereka berdiri berdampingan dan saling berdiam diri cukup lama. Mendadak terdengar gemuruh petir dan kilat menyambar ke arah mereka. Tanpa diduga, laki-laki muda di sampingnya berjengit kaget dan memeluk pundaknya.

"Takut petir, Boy?" tegur Dara Ayu pelan.

Teguran Dara Ayu membuat laki-laki muda itu secara otomatis melepaskan pegangannya dan bergumam lirih. "Maaf."

"Santai aja, banyak kok orang takut petir."

Dara Ayu melirik laki-laki di sampingnya yang berdiri kaku menatap jalan raya.

"Kamu tinggal di apartemen itu juga?" tanyanya basa-basi.

“Iya.”

“Kamu bisa lari ke sana biar lebih cepat sampai. Aku nggak mungkin karena pakai sepatu hak tinggi.”

Seakan ingin menegaskan perkataan Dara Ayu, laki-laki muda itu melirik kakinya. Tanpa bercakap-cakap, keduanya berdiri berdampingan dengan gemuruh hujan menyelimuti mereka. Aroma tembakau menguar di udara bersamaan dengan setiap isapan rokok Dara Ayu. Tiba-tiba, guruh kembali terdengar, kali ini lebih keras dan memekakkan telinga dengan kilat menyambar di dinding ruko. Dara Ayu hampir kehilangan keseimbangan saat laki-laki muda di sampingnya memeluk pundaknya tanpa permisi. Sementara bunyi alarm mobil kini bersahut-sahutan dari tempat parkir apartemen.

“Mau sampai kapan kamu meluk aku?” tanya Dara Ayu selang beberapa saat berlalu.

“Maaf.” Laki-laki itu melepaskan pegangannya dengan malu.

“Belum lebaran, jangan minta maaf terus.” Dara Ayu merogoh tas dan mengeluarkan beberapa lembar tisu. “Ini, kamu lap wajahmu. Basah begitu, entah karena hujan atau karena keringat dingin ketakutan.”

Laki-laki itu menerima tisu yang diulurkan tanpa kata. Dara Ayu mematikan rokok dan membuang putung rokok di tempat sampah depan ruko. Ia mengelap jas dan roknya yang basah dengan tisu lalu berbalik menghadapi laki-laki di sampingnya.

Ditaksir, usia laki-laki muda di depannya menginjak angka dua puluh tahunan. Dilihat dari penampilannya dengan kemeja lengan pendek dan tas ransel di belakang punggung, sepertinya dia mahasiswa.

“Kamu kuliah?” tanyanya memastikan.

“Iy-ya, Kak.” Laki-laki itu menjawab gugup.

"Nggak pernah ngomong sama cewek sebelumnya?"

"Hah?"

"Gugup begitu?"

Laki-laki itu membuka mulut lalu mengatupkannya kembali. "Aku hanya gugup karena petir," ucapnya lemah.

"Ooh, jadi bukan karena berdekatan denganku?" Entah dapat pikiran dari mana dan seakan ingin menguji dirinya sendiri juga laki-laki muda di hadapannya, Dara Ayu melangkah maju.

"Ma-mau apa, Kak?" tanya laki-laki muda itu saat Dara Ayu memepetnya ke dinding.

"Nggak ada apa-apa, iseng aja. Kamu bilang bukan gugup karena aku tapi kok kelihatan takut?"

"Itu karena, aku--,"

“Siapa namamu?”

“Aku?” Laki-laki muda itu menunjuk dirinya sendiri.

“Iya, kamu. Siapa namamu?”

“Reza Hengkara.”

Dara Ayu mengulurkan tangannya. “Ayo, kenalan. Kita sesama penghuni apartemen itu. Kenalkan aku Dara Ayu. Hai, Reza.”

Terlihat kikuk, Reza menyambut tangan Dara Ayu dan menggenggam sejenak. Keduanya berdiri berhadapan dengan senyum simpul tak lepas dari mulut Dara Ayu. Ia merasa jika laki-laki muda di hadapannya terlihat menarik dan imut. Dengan rambut hitam berponi yang menutupi jidat,tahi lalat di hidung mancungnya, Reza memang tampan.

“Kamu menggemaskan,” puji Dara Ayu.

“Apa?”

Telunjuk Dara Ayu mengelus pelan dagu Reza dan berucap pelan. “Kamu menggemaskan untuk dicium.”

Tawa kecil keluar dari mulut Dara Ayu saat melihat Reza terperangah kaget. Ia membalikkan tubuh dan mengamati hujan yang mula reda. Menghitung jarak antara ruko tempatnya bernaung dan apartemen, akan lumayan basah jika ia memaksa untuk menerobos hujan sekarang. Namun, ia enggan menunggu lebih lama.

Ia menoleh ke aras Reza. “Reza, ayo kita jalan.”

“Sekarang?” tanya Reza tidak yakin.

“Iya, sekarang! Mau sampai kapan kamu di sini?”

Reza terlihat bimbang, antara mengikuti saran Dara Ayu yang artinya menerobos gerimis atau tetap menunggu entah sampai kapan. Saat ia sedang menimbang pilihan, tangan wanita di depannya terulur dan meraih jemarinya.

“Kebanyakan mikir kamu! Ayo jalan! Keburu ada petir lagi!”

Akhirnya, dengan tangan mereka saling bergandengan, keduanya melangkah cepat menyeberangi jalan dan melintasi parkiran apartemen. Dalam hati Reza mengaggumi kemampuan Dara Ayu dalam berjalan. Meski memakai sepatu hak tinggu, tapi langkah wanita itu terhitung cepat.

Tiba di lobi, mereka disambut seorang security yang menunjuk keset untuk mengelap kaki. Setelah memastikan tidak ada kotoran di sepatu, keduanya melangkah beriringan menuju lift. Dara Ayu menatap heran saat Reza tidak memencet tombol lift.

“Kamu tinggal di gedung ini juga?”

“Iya,”

“Lantai berapa?”

"Sepuluh."

"*What*, kita berada di lantai yang sama. Unit nomor berapa kamu?"

"10D."

"Wow," ucap Dara Ayu takjub. "kita berjodoh sepertinya. Aku di unit 10E. Kamu baru pindah? Setahuku unit itu kosong beberapa bulan ini."

"Iya, baru seminggu."

"Sendiri atau sama keluarga?"

Reza tidak menjawab, dalam lift dengan lampu yang menyorot terang, diam-diam ia mengamati penampilan Dara Ayu. Ia menebak, umur wanita itu mendekati 30 tahun. Wajah mungil dengan riasan yang cukup tebal dan bibir yang dipoles lipstik merah menyala. Rambut wanita itu kecoklatan dan tergerai hingga ke punggung. Memakai jas dan rok pendek warna hitam. Kancing jas terbuka di bagian atas dan

menampakkan belahan dada yang menggoda. Seketika, ia memalingkan wajah. Merasa malu karena sudah mengamati diam-diam.

"Sudah selesai?" tanya Dara Ayu lembut.

"Apanya?"

"Memandangiku. Bukannya dari tadi kamu menatapku nggak kedip?"

Reza ternganga, belum sempat ia menjawab Dara Ayu merengsek maju dan memepetnya ke dinding lift. "Jadi, bagian mana dari tubuhku yang menarik minatmu, Boy?"

Aroma parfum menguar dari tubuh Dara Ayu. Reza menelan ludah saat tubuh lembut wanita itu menempel pada tubuhnya. Perasaan aneh menyelimutinya dan ia mengepalkan tangan, untuk menahan diri.

Dara Ayu tersenyum dan menepuk pelan pipinya. “Kenapa pucat begitu? Kamu tegang karena aku?” Tanpa diduga wanita itu membelai lembut bibirnya. “Baru juga begini, Boy. Gimana kalau lihat yang lain. Iih, kamu memang menggemaskan.”

Saat pintu lift berdentang terbuka, Reza merasakan kelegaan luar biasa. Ia melangkah menyusuri lorong dengan Dara Ayu berada di depannya. Mereka berhenti di depan unit masing-masing yang ternyata bersebelahan.

“Aku masuk dulu, Reza. Muach!” Melemparkan ciuman jarak jauh, Dara Ayu menghilang ke balik pintu. Meninggalkan Reza yang tertegun di depan pintunya. Ia merasa hari ini sungguh aneh, dengan wanita yang tak kalah aneh yang menjadi tetangganya.

**

Ruang kantor berdiameter 5x5 meter itu terlihat lengang. Ada seorang wanita yang sibuk di depan komputer. Sesekali terdengar bunyi pesan masuk dari aplikasi yang disambungkan ke komputer. Ada banyak macam botol kaca, tube, dan plastik pembungkus tersebar di meja panjang. Sementara dua wanita lainnya sibuk packing barang di atas meja panjang.

Di dalam ruangan yang lebih kecil, Dara Ayu menunduk di atas catatannya. Ia sibuk menganalisa laporan penjualan dan menghitung pemasukan. Bulan ini, hasil penjualan skincare dan kosmetiknya bisa dikatakan bagus. Ada peningkatan yang signifikan. Ia berpikir, mungkin ada hubungannya dengan selebgram yang ia pakai untuk mengiklankan produknya. Meski untuk itu ia keluar uang yang tidak sedikit. Meski memasarkan produknya secara online, bisa dikatakan brand-nya termasuk produk lokal yang

digemari. Ia berpikir untuk menambah pegawai, jika penjualan terus meningkat.

“Bu, ada Bu Melinda.” Salah seorang pegawai mengetuk pintu kantornya.

Tanpa mendongak Dara Ayu menjawab. “Suruh masuk!”

Tak lama, aroma parfum yang menyengat menyerbu penciumannya saat seorang wanita sebaya dengannya menyerbu masuk. Rambut wanita itu pendek setengkuk berpotongan asimentris dengan banyak warna. Kesan mewah dan modis, membuat wanita itu terlihat menawan.

“Aduh, Sayangku. Sibuuuk, ya?”

“Ehm … ada apa siang-siang gini datang? Tumben?”

Melinda mengenyakkan diri di depan Dara Ayu. Mengamati sahabatnya yang menunduk di atas berlembar-lembar catatan.

“Hei, aku bawa berita yang menjengkelkan,” ucapnya pelan.

“Apa?”

“Si Buaya Darat, Anto Lubis menggaet bini baru. Sialan dia!”

Kali ini, Dara Ayu mendongak dan menatap sahabatnya dengan prihati. Anto Lubis adalah mantan suami Melinda. Laki-laki itu meski kaya raya tapi terkenal suka gonta-ganti wanita.

“Nggak ada akhlak banget tuh laki-laki. Dalam setahun ganti lima kali, gilaa!”

“Nah iya! Kamu setuju bukan kalau ini menjengkelkan.” Melinda mendesah dramatis.

Dara Ayu mengulum senyum, meletakkan pulpen yang ia pegang dan menatap sahabatnya. “Terus, kamu datang cuma mau curhat ini?”

“Oh, nggak. Aku datang mau ngajak kamu ke party. Malam Minggu ini di mansion milik Aldo Taher.”

“Party melulu, nggak ah?”

“Kamu harus datang, Dara. Aldo Taher itu mitra bisnismu. Di sana bakalan ada si ular berbisa, siapa itu yang mantan mitra kamu dan menikung?”

“Aleta?”

“Yuup, benar. Aku dengar dia dapat gandengan baru buat danai produk kecantikan terbaru miliknya. Secara terang-terangan dan dengan senyum mengejek, dia mengundangmu. Kamu harus datang, Dara.”

Dara Ayu mendesah resah. Ia kurang suka terlibat pertikaian secara terbuka dengan orang lain. Terlebih

itu adalah wanita yang pernah dekat dengannya. Ia dan Aleta dulu bersahabat, lalu menjalin kerja sama untuk membuka usaha skincare dengan brand sendiri. Sampai pada waktunya, Aleta berkhianat dan kini menjadi musuhnya. Mesk begitu, mereka bermusuhan dan bersaing secara terbuka. Tidak ada kebencian yang ditutup-tutupi dari keduanya.

"Kamu harus datang, Dara. Jangan lupa bawa patner."

"Hah, mau bawa siapa aku? Kamu tahu sendiri aku lagi nggak dekat sama siapa pun."

Melinda mengernyit, menatap sahabatnya. "Gimana kalau sama Fadli?"

Fadli adalah sahabat SMA mereka yang sampai sekarang masih sering bertukar sapa. "Hah, gila apa? Suami orang diaa!"

"Oh, ya, Tapi dia naksir kamu."

“Bodo amat! Biarpun kaya raya, siapa yang main dijadiin istri ketiga, idih geli.”

“Kalau pengacara dari kantor sebelah bagaimana? Antonius?”

Dara Ayu menyilangkan kedua tangannya depan dada. “No way, aku cuma ingin hubungan yang professional saja sama dia. Nggak lebih.”

“Tapi, mereka nggak gitu sama kamu. Jelas-jelas Antonuis itu naksir kamu.”

“Ah, biarin aja. Suka-suka mereka. Jadi, kenapa aku harus datang ke party itu?”

Melinda mencondongkan tubuh dan berucap pelan. “Mereka mengundang artis pendatang baru yang lain naik daun, Rachelia. Bukannya kamu bidik dia buat jadi artis endorsmu?”

“Wow, iyakah?”

“Yuup, makanya kamu harus datang. Nggak pakai tapi-tapian. Syukur kalau ada patner, nggak ada ya sudah datang sendiri. Kita ketemu di sana.”

Sepeninggal Melinda, Dara Ayu termenung di ruangannya. Ia menatap langit-langit dengan muram. Merenungi nasib karena harus bersinggungan dengan wanita macam Aleta. Namun, ia tidak akan menyerah begitu saja. Terlebih, saat harga dirinya dipertaruhkan. Dipenuhi rasa dendam, ia membulatkan niat untuk datang ke party itu, meski harus seorang diri.

Hari berlalu dalam kesibukan, membuat Dara Ayu lupa akan party dan sebagianya. Hingga Sabtu siang, Melinda menelepon untuk mengingatkan. Kantornya buka hanya hanya setengah hari saat Sabtu. Pukul tiga sore ia sudah di rumah dan sibuk memikirkan gaun apa yang akan dipakainya.

Pukul 7.30 malam, ia udah siap pergi berpesta dengan memakai gaun tanpa lengan warna kuning . Gaun itu berlengan kecil dengan bagian belakang terbuka dan menampakkan punggungnya yang putih. Dara Ayu berdecak puas denga penampilannya dan bersiap pergi.

Saat mengunci pintu, ia kaget mendapati Reza yang sepertinya juga hendak keluar. Ia tersenyum dan menyapa pemuda itu.

“Hai, mau malam Mingguan?”

Reza menatapnya sekilas lalu menggeleng. “Nggak, mau cari makan.”

“Hah, emangnya nggak pergi jalan-jalan *weekend* gini?”

Mereka berdiri berdampingan di depan pintu lift. “Mau sama siapa? Nggak ada teman juga.”

“Pacar?”

"Nggak ada."

Lift terbuka, keduanya masuk bersamaa. Reza mengamati penampilan Dara Ayu yang glamour dan menawan.

"Kakak cantik sekali. Mau ke pesta, ya."

"Iya, mau ikut?" tanya Dara Ayu tiba-tiba.

"Eh, aku belum pernah ke pesta."

Jawaban Reza membuat Dara Ayu menoleh pada pemuda itu. Ia mengamati penampilan Reza dalam balutan celana jin dan kemeja hitam lengan panjang. Sepertinya, Reza adalag tipe orang yagg serius dan rapi.

"Ikut aku, mau?"

"Ke mana?" tanya Reza bingung.

"Party, yuuk!"

“Tapi, aku nggak pernah ke tempat kayak gituan sebelumnya.”

“Kayak gituan gimana. Ini hanya party biasa. Yuuk, ah. Banyak omong.”

Tidak memedulikan penolakan Reza, Dara Ayu meraih tangan pemuda itu dan menyeretnya menuju parkiran mobil. Ia membuka pintu dan memaksa Reza duduk di sampingnya, sementara ia memegang kemudi.

“Kak, aku beneran belum pernah datang ke pesta atau apa pun itu. Takut bikin malu.”

Dara Ayu memakai sabuk pengaman dan mengerling, lalu mencondongkan tubuh ke arah Reza. “Kamu diam saja, jadi cowok yang manis temani aku. Kalau kamu masih merengek begitu, nanti aku cium kamu.”

Reza tercengang lalu menutup mulutnya. Dara Ayu tidak dapat menyembunyikan senyumannya. Ia melajukan mobil ke arah jalan raya dengan hati bersenandung riang, bersama pemuda tampan yang duduk kaku di sampingnya.

Bab 2

Reza terkesiap, menatap jalannya pesta yang meriah. Banyak tamu bertebaran di sekitar rumah, bahkan nyaris tumpah ruah di halaman. Ia yang tidak pernah datang ke pesta yang seperti ini sebelumnya, hanya dibuat terpana. Menurut pasrah, saat tangan Dara Ayu menggenggam dan membawanya menerobos kerumunan untuk menemui sang tuan rumah.

"Hai, Aldo!" Dara Ayu menyapa riang pada seorang laki-laki yang sebaya dengannya. Laki-laki itu memakai tuxedo merah muda dengan kemeja putih dan mawar

merah menyembul di sakunya. Penampilannya membuat Reza mengernyit.

“Aih, datang juga kamu. Kabar baik, Sayang?” Aldo Taher membalas sapaan Dara Ayu dengan ramah. “Aku pikir nggak mau datang kamu.”

“Wow, pesta di tempat Aldo yang terkenal dan aku nggak datang? Rugiii amaat!” Dara Ayu tertawa renyah.

“Kamu harusnya bilang mau datang, biar aku jemput.” Tanpa malu-malu, Aldo Taher mengelus lembt lengan Dara Ayu dan membuat wanita itu berjengit.

“Aku bawa teman.” Dara Ayu meraih pundak Reza dan mengenalkannya dengan Aldio Taher. “Kenalin, cowok baruku. Reza namanya.”

Aldo Taher tidak dapat menutupi kekagetannya saat melihat Reza. Pandanganya matanya seakan menyapu pemuda itu dari atas ke bawah.

"Makhluk Tuhan paling tampan. Dapat dari mana kamu brondong tampan seperti ini?" Tanpa malu-malu Aldi Taher menggenggam tangan Reza, dan berucap dengan perkataan mendayau. "Hai, Tampan. Mau temani aku malam ini?"

Saat laki-laki itu mengedip sebelah mata ke arahnya, Reza menahan diri untuk tidak muntah.

"Eits, jangan doong! Dia punyaku." Dara Ayu tertawa renyah dan merangkul pundak Reza.

"Huft, dari dulu kamu selalu ngalahin aku buat dapetin cowok cakep," gerutu Aldo Taher."Kamu nggak mau sama aku. Kini malah dapat brondong manis gitu. Tega kamu."

Dara Ayu meleletkan lidah. “Ya, iyalah. Semua tergantung pesona kita.”

“Ciih, sombong!”

Tertawa sekali lagi, Dara Ayu meraih tangan Reza dan membawanya ke pinggir halaman. Ia memiringkan wajah, menatap pemuda yang sedari tadi terdiam dan bertanya.

“Kenapa? Grogi, ya?”

Tanpa sungkan Reza mengangguk.

“Memang kamu bergaul sama siapa, sih? Ketemu banyak orang jadi grogi.”

“Nggak ada, di kampung hanya sama Nenek.”

“Oh, pantas. Pernah minum alkohol?”

Kali ini Reza menggeleng lemah. Menatap Dara Ayu malu-malu.

"Ya Tuhan, cowok langka kamuuu. Minum nggak, pesta nggak. Brondong ajaib." Dara Ayu tertawa sambil mencolek dagu Reza dan membuat pemuda itu tersipu. "Ayo, kita ambil makanan. Sambil lihat teman-temanku yang lain."

Bergandengan tangan, Reza dibawa berkeliling oleh Dara Ayu. Ia hanya mengagumi dalam diam, orang-orang yang ada di pesta dengan penampilan eksentrik mereka. Makanan dan minuman tumpah ruah di meja prasmanan. Secara khusus Dara Ayu menunjukkan padanya minuman yang tidak boleh disentuh karena mengandung alkohol. Ia mangut-mangut, membiarkan dirinya diajak membaur dalam kerumuman. Dengung percakapan, tawa, ditimpali oleh musik dari sekelompok band di pojokan taman. Sebagian tamu mengobrol, makan, tapi banyak juga yang menari di tengah taman, dekat kolam renang.

Dara Ayu mengoyang tubuhnya sambil merangkul pundak Reza dan sesekali menyolek dagu pemuda itu.

"Ah, Dara Ayu. Berani datang juga kamu."

Dara Ayu menghentikan gerakannya saat terdengar sapaan dari balik punggung. Ia menoleh dan melihat wanita bergaun hitam dengan rambut hitam panjang sampai punggung. Wanita itu tersenyum dengan bibir dipoles lipstik merah darah. Sekilas, penampilannya terlihat mirip ratu ilmu hitam di film-film horor.

"Aleta ...." Sapa Dara Ayu tak kalah ramah.

"Wah, tebal juga mukamu? Bermasalah tapi berani menunjukkan diri di depan umum?" Aleta berucap sambil bersedekap.

Tersenyum kecil, Dara Ayu mengibaskan rambut ke belakang. Menatap wanita cantik yang memancarkan kedengkian untuknya.

“Iya dong. Kenapa aku harus takut? Keputusan pengadilan udah jelas kalau aku nggak salah. Tuntutan kamu nggak pada tempatnya.”

“Jangan lupa, aku naik banding!”

“Oh, silakan. Kita lihat sejauh mana kamu mau bertindak buat buang-buang uang. Ah, denger-dengar dapat bandot tua buat nyokong keuangan kamu? Selamat, yaaa.”

Wajah Aleta menggelap, ia melotot ke arah Dara Ayu yang tersenyum. Lalu, mengalihkan pandangan pada Reza yang sedari tadi terdiam.

“Siapa dia? Mainan baru?”

“*Partner in crime*.” Dara Ayu menepuk lengan Reza dengan bangga.

“Gitu, turun juga seleramu. Bukannya kamu tidur sama pengacarmu sebagai kompensasi uang pembayaran?”

Pernyataan Aleta yang diucapkan dengan penuh kebencian membuat Dara Ayu geregetan. Ia maju selangkah, mendekat pada wanita yang dulu pernah jadi sahabatnya. Ingatannya sesaat berkelebat pada kilas masa lalu saat mereka masih bersama. Dari mulai merintis karir, join, mencari nama brand. Hingga akhirnya, keserakahan membuat Aleta mengkhianatinya. Bahkan tega menggugatnya ke pengadilan karena menganggat dia ingkar pada perjanjian mereka.

“Tahu nggak apa yang salah sama kamu, Aleta? Cantik, muda, menggairahkan. Sayangnya ....” Dara Ayu menunjuk pelipisnya. “nggak punya otak! Mestinya orang tuamu dulu dikasih tahu pas bikin kamu. Naruh otak tuh, di kepala. Bukan didengkul!”

“Brengsek!” Aleta berteriak marah. Tangannya terulur untuk mencakar.

“Kenapa? Mau mencakarku? Ayo, biar aku tuntut kamu. Aku tahu sebenarnya kenapa kamu menggugatku. Bukan semata-mata karena uang tapi karena Aldo Taher,kan?”

Reza yang melihat keadaan memanas, menengahi dengan berdiri di antara kedua wanita yang siap untuk cakar-cakaran. Ia memunggungi Aleta dan berdiri menghadap Dara Ayu.

“Tenang, Kak. Tahan diri, ingat ini di mana?”

Wajah Dara Ayu memerah, napasnya memburu. Bicara dengan Aleta selalu membuat emosinya naik. Jika bukan karena harga diri, ia tidak akan sudi bertemu wanita ular ini.

“Minggir, Reza. Aku nggak apa-apa. Tenang.”

“Nanti berantem.”

“Nggak, aku janji. Kalau sampai tanganku melayang mau mukul dia. Ingat, yang kamu lakukan adalah menggotongku keluar dari sini!”

Setelah ragu-ragu sejenak, Reza minggir dan membiarkan Dara Ayu kembali berhadapan dengan Aleta. Ia menatap keduanya dengan kuatir, berharap tidak ada adega cakar-cakaran atau baku hantam. Terus terang, ia tidak tahu bagaimana memisahkan wanita yang sedang bertengkar.

Dara Ayu berdehem sejenak lalu tersenyum. “Aleta, kita jangan bertengkar di sini. Dari pada buang-buang tenaga untuk saling pukul. Mending kamu atur strategi buat ngalahin aku di pengadilan.”

“Cuih, kamu pikir aku takut?” jawab Aleta sambil bersedekap.

“Oh, kamu nggak takut pastinya. Banyak duit.” Dara Ayu menyambar lengan Reza dan bersiap pergi.

“Kami pergi dulu, Aleta. Pesta seperti ini harus dinikmati sambil bercinta dengan orang tampan. Bukan bertengkar sama kamu. Bye ....”

Tidak mengindahkan wajah Aleta yang memerah dan mata melotot, Dara Ayu menyeret Reza masuk dalam kerumunan orang yang sedang menari. Demi melampiaskan rasa kesal, ia menari dengan gerakan asal dan melompat-lompat di tempatnya. Sementara Reza hanya berdiri mematung melihat tingkahnya.

“Kamu pasti kaget lihat aku nyaris baku hantam sama wanita itu!” ucap Dara Ayu sambil menari.

“Sedikit, apalagi kalian kayaknya saling kenal.”

“Memang, kami mitra dulu. Sampai akhirnya dia menggugatku karen ingin menguasai brand kami sepenuhnya. Serakah!”

“Kak, kamu nari apa lompat? Nanti jatuh,” tegur Reza kuatir.

Tanpa diduga, Dara Ayu yang merasa sedang bahagia, menarik lengan Reza mendekat dan mengalungkan tangannya di leher pemuda itu. Seulas senyum tercipta dari bibirnya yang basah.

“Hei, ayo menari. Kamu kaku amat jadi orang!”

“Nggak bisa, Kak.”

“Bisaaa, pasti bisa.”

Meski enggan, Reza membiarkan Dara Ayu membawanya berputar-putar. Tubuh mereka menempel satu sama lain. Saat ada tamu yang menari tanpa sengaja menyenggol Dara Ayu, dengan sigap ia memeluk dan melindungi wanita itu.

Tubuh-tubuh berkeringat, aroma parfum menguar di udara bercampur masakan dan wangi bunga dari buket-buket di sudut taman. Dengan tubuh menempel satu sama lain, memandang bibir basah Dara Ayu yang memikat, Reza menahan keinginan

untuk mencium wanita itu. Entah kenapa, ia bisa punya pikiran aneh seperti itu.

Tanpa diduga Dara Ayu mendekatkan wajah padanya dan melayangkan satu kecupan yang singkat. “Dari tadi pingin kecup kamu, soalnya kamu menggemaskan,” ucap wanita itu sambil terkikik.

“Kak, i-itu apa?” tanya Reza gugup, sambil menjilat bibir bawahnya.

Tergugah dengan apa yang dilakukan Dara Ayu, Reza meraih belakang kepala wanita itu dan mengecup bibir merekah di depannya. Awalnya hanya kecupan biasa, tapi siapa sangka saat bibir bertautan, ia ingin mencicipi lebih.

“Hei, kamu mau berciuman?” tanya Dara Ayu di sela kecupan mereka.

“Bu-bukanya ini ciuman?” tanya Reza gugup. Ia melirik keadaan sekitar di mana banyak orang

berkerumun. Namun, sepertinya tidak ada yang peduli dengan urusan mereka.

Dara Ayu tersenyum, jemarinya membelai bibir Reza dan berucap lembut. “Itu hanya kecupan, bukan ciuman. Ayo, sini kuajari cara berciuman.”

Ia melepaskan rangkulan pada lengan Reza dan menyeret pemuda itu menjauhi kerumunan. Mereka melangkah menuju pohon dan tanaman perdu di pinggir taman. Saat mencapai tempat yang agak sepi dengan penerangan minim, Dara Ayu menghimpit Reza ke tembok dan mengamati bagaimana pemuda itu terkesiap.

“Kenapa? Belum pernah digrepe-grepe cewek?” goda Dara Ayu dengan tangan menjelajah dada Reza.

“Su-sudah.” Reza menelan ludah.

“Begini juga sudah?” Dengan sengaja Dara Ayu menyapukan tangan di bagian bawah pusar pemuda

itu dan sengaja membelai ringan di atas permukaan kainnya. “Ah, kamu tegang. Kenapa? Bergairah?”

Tidak ada jawaban dari Reza, ia mendekatkan mulutnya pada Dara Ayu dan kembali mengecup bibir wanita itu. Tindakannya membuat Dara Ayu terkikik.

“Sini, aku ajari berciuman.”

Dengan lembut, Dara Ayu mengusap bibir Reza dengan bibirnya. Lalu, menjulurkan lidah untuk membelai bagian dalam mulut, dan mengulum bibir pemuda itu dengan lembut. Tidak memberi kesempatan pada Reza untuk mengelak, ia mencium, mengulum, melumat dengan bertubi-tubi dan penuh gairah.

Reza mengerang dalam hati, merasakan sensasi lembut bibir Dara Ayu di mulutnya. Ia menikmati bagaimana lidah dan mulut wanita itu menggodanya. Tangannya terulur pada pinggul Dara Ayu, sedikit

mengangkat tubuh wanita itu dan menempelkan pada tubuhnya.

Mereka bermesraan, dihujani musik yang mengalun keras. Tidak memedulikan gelak tawa dan percakapan sekitar, Reza memeluk erat tubuh Dara Ayu.

Malam makin memanas. Saat pembawa acara mengatakan ada beberapa selebrity yang hadir di acara pesta dan nama Rachelia disebut, serta merta Dara Ayu menghentikan ciumannya.

"Eh, aku nggak salah dengar. Ada nama Rachelia?"

Reza yang kebingungan karena masih diliputi hasrat, hanya mengangguk. "Iya, ada nama Rachelia. Kenapa?"

"Wah-wah, aku datang kemari buat cari dia. Reza, kamu tunggu di sini, ya? Aku cari Rachelia dulu."

"Eh, tapi …."

“Sebentar saja, nggak lama!”

Sosok Dara Ayu menghilang di kerumunan dan meninggalkan Reza sendirian serta kebingungan di tempatnya berdiri. Karena tidak tahu mau melakukan apa, ia melangkah ke arah meja prasmanan, berniat mengambil minum. Tepukan pelan di bahu membuatnya menoleh.

“Hei, Reza. Mau minum sesuatu?”

Aldo Taher mengulurkan gelas berisi cairan kemerahan dengan buat ceri tersemat di bibir gelas.

“Minuman apa ini?” tanya Reza curiga.

“Minuman segar. Pokoknya akan bikin kamu bahagia. Tenang saja, nggak beracun.”

“Tapi, aku belum pernah minum al--,”

“Aduh, pokoknya ini enak. Ayo, teguk!”

Sedikit memaksa, Aldo Taher mendorong gelas ke mulut Reza dan membuatnya terpaksa meneguk. Sensasi hangat ia rasakan di tenggorokan dan hampir ia muntahkan jika bukan Aldo Taher terus mendorong gelas dan membuatnya menandaskan minuman itu.

“Nah, gimana, enakkan?”

Reza tidak tahu minuman apa yang ia teguk, tapi ia merasakan tubuhnya menghangat.

“Satu lagi, ini coba. Beda dengan yang tadi.” Aldo Taher menyabet gelas dari seorang pramusaji dan menyorongkannya ke mulut Reza. “Ini lebih enak.”

Berusaha fokus, Reza menggeleng untuk menolak gelas kedua. “Nggak, udah, ya. Makasih.”

“Hei, jangan gitu. Ayolah, ini lebih enak dari yang tadi.”

Sama seperti gelas pertama, Aldo Taher setengah memaksa menuangkan cairan itu ke dalam mulut

Reza. Lidahnya mencecap, dan merasakan memang berbeda dengan minuman yang pertama. Ada rasa sedikit manis di minuman kali ini serta beraroma tidak terlalu menyengat. Kali ini, ia menandaskan dengan lebih mudah.

"Nah, kaaan? Kubilang juga apa. Enak,'kan?" Aldo Taher tertawa melihatnya. "Aduh, kamu makin tampan saat mabuk begitu. Ngomong-ngomong, di mana kamu kenal Dara Ayu?"

Reza cegukan. "Ka-kami tetangga."

"Oh, sudah lama kalian saling kenal?"

Reza menggeleng, ia berusaha berdiri tegak, sementara sekitarnya kini bergoyang tak menentu. Kepalanya sedikit pusing dan perutnya seperti bergolak tak karuan.

"Bagaimana, kita dansa?" bisik Aldo Taher cukup keras didengar di sela musik.

Merasa jijik dengan sentuhan laki-laki di depannya, Reza berusaha menepis kuat. “Pergi! Jangan sentuh aku!”

“Aku cuma ingin membuatmu—“

“Aldo, kamu apain Reza?”

Sosok Dara Ayu muncul dari kerumunan. Meraih tangan Aldo Taher yang hendak menyentuh wajah Reza dan mengibaskannya. “Jangan sentuh dia!”

“Cih, nggak asyik. Baru juga mau main-main.”

“Hei, dia milikku!” teriak Dara Ayu.

Ucapannya hanya direspon dengan gedikan bahu oleh Aldo Taher. Laki-laki itu menatapnya dengan pandangan yang sulit dimengerti.

Dengan menggerutu, Aldo Taher meninggalkan tempat mereka. Dara Ayu menoleh dan mengamati wajah Reza yang memerah. Pemuda itu terlihat limbung.

“Hei, kamu minum alkohol?” tanyanya kuatir sambil menepuk ringan pipi Reza.

“Nggak, cu-cuma mual.”

“Gawat. Tahan, jangan muntah di sini.”

Dara Ayu bertindak sigap, meraih tangan Reza dan membawanya ke pinggiran lalu mendorong kepala pemuda itu agar menunduk. “Ayo, muntah di sini aja.”

Tidak memedulikan tanaman dalam pot yang menjadi korban muntahan Reza, Dara Ayu membiarkan pemuda itu menumpahkan isi perutnya. Dalam hati ia mengutuk Aldo Taher yang telah membuat Reza mabuk dan merasa jika satu tanaman rusak adalah harga yang sepadan.

Selesai menguras isi perutnya, Reza membiarkan dirinya dibimbing menembus kerumunan. Kepalanya berputar tak karuan dan merasa jika tanah yang dipijaknya goyang. Pandangannya tidak fokus dan

menatap sosok orang-orang serta lingkungan sekitar yang memburam. Ia terdiam, saat Dara Ayu mendudukannya di kursi mobil dan menyenderkan kepala begitu kendaraan melaju cepat di jalan raya.

“Hei, mana kunci kamarmu?” tanya Dara Ayu pada Reza yang bergelayut di bahunya. Mereka tiba di apartemen yang sepi dan hanya ada mereka di dalam lift. “Reza, fokus. Mana kuncimu.”

Namun, tidak ada tanggapan dari pemuda yang wajahnya memerah dan sepertinya tidak sanggup berdiri tegak. Dengan terpaksa, Dara Ayu membawa Reza ke unitnya. Membuka kunci dengan susah payah lalu memapah dan menidurkan pemuda itu di sofanya. Sebelum beranjak, ia mematikan lampu dan membiarkan Reza tertidur dalam gelap.

Bab 3

Dara Ayu mengamati dalam keremangan pagi, sosok Reza yang terbujur di atas sofa. Tadi malam, ia agak kesulitan membawa pemuda itu pulang. Ia bahkan meminta bantuan petugas security apartemen untuk memapah pemuda itu hingga sampai di unit-nya. Membiarkan pemuda itu tertidur setelah muntah-muntah dan menenggak obat pereda sakit kepala.

Melangkah perlahan, ia mendekati sofa dan menatap dari dekat wajah Reza yang tampan. Ini pertama kalinya, ia membiarkan seorang laki-laki

menginap. Sebelumnya, tidak ada yang pernah datang ke tempatnya selain Melinda. Ia sangat menjaga *privacy*-nya karena sangat takut akan mengalami banyak gangguan. Mendesah bingung, ia berjongkok di samping sofa dan mengamati wajah Reza lebih dekat.

Tangan Dara Ayu gatal untuk tidak menyentuh wajah pemuda yang pulas di depannya. Dengan penuh kelembutan, telunjuknya membelai kelopak mata yang tertutup, hidung yang mancung dan berakhir di bibir. Ingatannya seketika menyeruak, tentang ciuman mereka tadi malam. Seketika, rasa malu menghinggapinya. Ia masih tidak percaya, bisa berciuman dengan Reza dan mencumbu pemuda itu penuh gairah. Mengutuk diri sendiri, ia beranjak bangkit.

“Kak, aku di mana?”

Suara serak Reza terdengar lirih dalam keremangan. Dara Ayu tertegun lalu kembali berjongkok. “Kamu sudah bangun? Masih pusing?”

“Nggak terlalu.” Reza mengurut kening lalu bangkit dari sofa dan mengerjap untuk menyesuaikan pandangan dengan sekeliling. “Ini tempatmu?”

“Iya, semalam kamu mabuk. Karena aku nggak tega ninggalin kamu sendiri jadi aku bawa kemari.” Meninggalkan Reza sendiri, Dara Ayu melangkah ke dapur yang berada di bagian depan dekat pintu. “Aku buatin kamu sarapan. Kalau kamu kuat bangun sebaiknya ke kamar mandi untuk cuci muka dan gosok gigi. Ada sikat yang masih baru aku taruh di atas westafel dan handuk kecil di sampingnya.”

Reza meregangkan tubuh, melangkah sempoyongan ke kamar mandi. Ia menemukan barang-barang yang disebutkan Dara Ayu dan setelah membersihkan diri, melangkah ke arah dapur. Di atas

meja kecil telah tersedia kopi, telur mata sapi, dan aroma mentega menguar di udara. Sepertinya Dara Ayu sedang membuat roti panggang. Dugaannya benar, tak lama wanita itu datang dengan piring putih berisi setangkup roti bakar yang diolesi selai nanas.

"Makan yang banyak, lalu minum obat sakit kepala lagi kalau kamu masih pusing."

Dara Ayu mengenyakkan diri di depan pemuda itu dan meneguk kopinya, mengamati wajah Reza yang terlihat sedikit lebih segar karena siraman air.

"Kamu kuliah di mana?"

"Universitas Jayanaya," jawab Reza tanpa mendongak dari atas kopinya.

"Semester berapa?"

"Akhir, sedang skripsi dan ujian."

"Wow, calon sarjana. Ambil jurusan apa?"

“Teknik kimia.”

“Keren. Kenapa ambil jurusan sulit begitu?”

Pertanyaan Dara Ayu yang bertubi-tubi mengusik Reza. Ia mengambil roti dan menggigitnya lalu menatap wanita cantik dalam balutan daster sederhana di depannya.

“Keluarga kami punya pabrik kaca. Dan, niatku kuliah teknik kimia, berharap bisa bekerja di sana. Itu saja.”

Dara Ayu mengangguk. “Cita-cita mulia, demi keluarga. Kebanyakan karena alasan ingin mandiri, banyak pemuda seumuran kamu tidak ingin terikat usaha keluarga.”

“Awalnya aku juga gitu. Malah cita-citaku ingin jadi pilot.”

“Trus? Orang tua nggak setuju?”

Reza menggeleng. “Bukan, ada alasan lain.”

“*Oh, I see*. Semoga kamu cepat jadi sarjana.”

“Makasih.”

Dara Ayu bangkit dari kursi, menuju westafel untuk mencuci gelas. Dari tempatnya duduk, Reza memperhatikan betapa wanita tubuh wanita itu terlihat sexy dalam balutan daster bunga-bunga. Kulitnya yang putih, dengan rambut yang digelung ke atas dan menampakkan tengkuk yang mulus, tanpa sadar Reza menelan ludah. Pikirannya tertuju pada peristiwa tadi malam, saat bibirnya menyentuh bibir Dara Ayu dan tangannya membelai tubuh wanita itu. Menahan kesal karena sudah punya pikiran yang tidak-tidak terhadap wanita berdaster di hadapnnya, Reza menandaskan kopinya.

Ia bangkit dari kursi dan membawa gelas ke westafel. Sedikit menahan diri, ia berdiri di belakang tubuh Dara Ayu. Aroma lembuat wanita itu menggelitik hidungnya.

“Kok bengong? Sini gelasnya!”

Ia maju selangkah dan meletakkan gelas dalam westafe lalu memberanikan diri memeluk tubuh Dara Ayu dari belakang.

“Hei, ada apa kamu?” tanya Dara Ayu kaget.

“Nggak ada, pingin meluk aja. Kakak terlihat enak untuk dipeluk,” ucapnya serak di telinga Dara Ayu.

“Mana ada alasan begitu,” kikik Dara Ayu. Namun, ia membiarkan tangan Reza melingkari tubuhnya. “Sana, pulang! Kamu harus kuliah.”

Reza bergeming, makin mempererat pelukannya. Ia meletakkan kepalanya ke bahu Dara Ayu dan seketika merasakan kenyamanan di sana.

“Kok makin manja?”

“Sebentar saja.”

Keduanya berdiri diam, entah untuk berapa lama dengan lengan Reza melingkari tubuh Dara Ayu. Pelukan Reza terasa nyaman di tubuhnya dan hangat napas pemuda itu menerpa telingannya. Ada sesuatu yang menggelitik di dasar hati dan ia mencoba mengabaikannya. Sampai akhirnya pemuda itu pamit pergi dan meninggalkan dirinya dalam situasi aneh yang membuatnya kebingungan.

Setelah peristiwa pagi itu, Dara Ayu tidak lagi menjumpai sosok Reza. Mereka tidak pernah bertemu sekali pun baik di lift maupun di lorong apartemen. Ia menduga pemuda itu sedang sibuk dengan skripsinya. Terkadang, terbersit dalam benaknya untuk menanyakan kabar Reza. Namun, ia ingat tidak punya nomor ponsel pemuda itu. Terpaksa, ia menahan keinginannya.

Suatu siang, Melinda datang ke kantornya dengan heboh. Wanita itu membawa sekotak kue yang baru

saja dia beli dari sebuah toko milik artis. Dengan menggebu-gebu ia menerangkan kalau kue yang dia beli enak sekali.

"Isinya banyak dan coklatnya lumer di mulut. Kamu bawa pulang dua kotak ini."

"Hei, jangan banyak-banyak. Siapa yang mau makan?"

"Aduh, simpan di kulkas. Makan pelan-pelan enak kok. Btw, tadi aku ketemu pengacara sebelah. Makin tampan aja dia. Kamu yakin nggak mau coba kencan sama dia?"

Dara Ayu yang sedang makan kue keju, menggeleng pelan. "Nggak minat! Aku menghargai dia sebagai teman dan hubungan kami memang hanya professional saja."

"Nggak mau coba kencan?"

“No! Kalau aku kencan sama pengacara itu, seperti membuktikan omongan Aleta kalau aku tidur dengan laki-laki itu demi membayar jasanya di pengadilan.”

“*What*? Aleta bilang gitu?”

“Iya, itu salah satu alasan aku nggak mengencani pengacara itu.”

Melinda berdecak sambil menggeleng. “Sayang sekali. Padahal dia tampan dan mapan. Kapan lagi kamu dapat jodoh begitu?”

Dara Ayu tertawa lirih. “Hei, jangan bilang soal jodoh sama aku, seakan-akan aku perawan tua yang nggak laku!”

“Kamu laku tapi kamu pemilih!”

“Yah, kamu tahu alasannya kenapa aku pemilih,” sela Dara Ayu pelan. Kelebatan masa lalu yang menyakitkan berputar-putar di benaknya dan tanpa sadar membuatnya bergidik.

Melinda mengangguk penuh pengertian. “Memang, tapi sudah saatnya *move on* dan menatap masa depan. Mau sampai kapan berkubang pada rasa sakit?”

Dara Ayu mengangkat bahu.“Aku belum punya bayangan untuk itu. Lihat nanti.”

“Semoga cepat. Aku nggak mau kamu sendiri terus. Bukan karena takut nggak laku atau bagaimana tapi, alangkah lebih baik kalau kamu ada yang jagain.”

Sepeninggal sahabatnya, Dara Ayu termenung sendiri. Ingatan masa lalu memenuhi pikirannya. Sudah hampir sepuluh tahun berlalu tapi rasa sakitnya masih nyata. Ia memejam, meraba dada yang berdebar sakit. Tangisan kecewa, sakit hati, dan juga kehilangan kembali menyeruak memenuhi hati. Rasa rindu pada orang tua memenuhi relung sanubari dan ia tercabik pada penyesalan tak bertepi. Meski sering kali ia berandai-andai, seandainya bisa

menghindari tentu tidak seperti ini. Namun, ibarat nasi sudah menjadi bubur, hal yang lalu tentu saja sudah terjadi. Kini tertinggal rasa sesal tak bertepi.

Banyaknya kue yang diberikan Melinda, membuat Dara Ayu kebingungan akan membagi pada siapa. Ia berinisiatif memberikan pada Reza. Sudah beberapa hari mereka tidak bertemu, dengan kotak kue di tangan ia memencet bel unit sebelah. Ia nyaris putus asa dan bersiap pergi karena beberapa kali membunyikan bel tidak ada yang membuka pintu, saat pintu terbuka dan sosok Reza muncul dalam keadaan pucat pasi.

“Kak, ada apa?”

Dara Ayu mengernyit. “Kamu sakit?”

Reza mengangguk kecil. “Demam, flu.” Tak lama suara bersin memenuhi ruangan. Pemuda itu tidak

memakai atasan, tubuhnya yang berotot tampak kontras dengan wajah yang imut.

"Sudah ke dokter?"

"Nggak, cuma minum obat. Mau masuk, Kak?"

Reza membuka pintu lebih lebar dan membiarkan Dara Ayu memasuki unitnya.

"Maaf, berantakan."

Dengan kikuk Reza merapikan bajunya yang bertebaran di sofa ruang tamu dan memasukkannya dalam keranjang plastik di depan kamar mandi. Lalu menghilang ke dalam kamar.

Dara Ayu mengamati seantero ruangan. Ada satu sofa kulit hitam di depan televisi dipisahkan oleh meja kaca bulat. Dua rak berisi buku-buku berjajar di dekat jendela kaca. Hanya itu, tidak ada perabot lain. Ia menoleh dan melihat dapur kecil yang terlihat seperti tidak pernah disentuh. Peralatan masak hanya berupa

panci kecil dan penggorengan yang tergantung di rak. Sebuah lemari pendingin hitam, berfungsi sebagai pemisah ruang tamu dan dapur.

“Kak, mau minum sesuatu?” Reza muncul, sudah memakai kaos putih.

“Nggak usah. Kamu sudah makan?” tanya Dara Ayu.

Reza menggeleng kecil. “Belum, mungkin nanti pesan bubur di bawah.”

“Oh, kalau gitu kamu duduk saja makan ini.” Dara Ayu menyodorkan kotak berisi kue pada Reza. “aku buatin kamu makan malam.”

“Eh, tapi Kak. Kamu baru pulang kerja.”

“Santai, aku juga lapar.”

Dara Ayu pamit pulang. Setelah mengganti setelan kerja dengan daster motif bunga, ia mulai berkutat di dapur. Karena sebelumnya tidak terpikir untuk

memasak, terpaksa ia menggunakan bahan yang ada di kulkas. Satu jam kemudian, ia mengetuk pintu unit Reza dan membawa beberapa jenis hasil masakan.

“Wah, banyak amat, Kak?” ucap Reza takjub saat mangkok berisi sayur dan lauk diletakkan di atas meja kaca. Ia tidak punya meja makan, terpaksa mereka makan di sofa ruang tamu.

“Nggak, ini dikit aja. Bubur ayam, tumis baby buncis, dan telur ceplok. Aku sendiri belum ke supermarket buat belanja. Jadi masak yang ada aja.”

“Ini enak banget, sumpah,” puji Reza mencecap bubur dalam mangkoknya.

“Sengaja bikin bubur buat kamu. Ada persediaan obat?”

“Ada, sudah beli.”

“Kalau sampai besok belum sembuh, jangan lupa ke dokter.”

“Iya, Kak.”

Mereka makan sambil mengobrol. Bisa jadi karena ada yang menemani, tanpa sadar Reza menandaskan dua mangkuk bubur. Bahkan telur ceplok dan tumis sayur pun ia makan sampai habis. Setelahnya, ia membiarkan Dara Ayu mencuci peralatan makan karena saat ia menawarkan diri melakukannya, ditolak oleh wanita itu.

Ia duduk di sofa dan menatap tidak enak hati, saat Dara Ayu membantunya membersihkan ruangan. Dari mulai menyapu dan mengepel.

“Kamu ngepel tapi kurang bersih. Lihat pojokan masih berdebu,” omel Dara Ayu saat mendengar protesnya.

Akhirnya, ia putuskan untuk tidak menbantah perkataan wanita itu. Setelah minum obat, matanya terrasa berat. Tanpa sadar, ia tertidur di atas sofa.

Dara Ayu menatap pemuda yang tergeletak pulas dengan senyum tersungging. Ia berniat istirahat sebentar sebelum kembali ke unitnya dengan mengenyakkan diri di samping Reza. Tangannya meraih satu novel di kolong meja dan mulai membacanya. Bisa jadi karena kelelahan, tanpa sadar ia pun tertidur.

Sebuah sentuhan hangat ia rasakan di pundak, lalu turun ke pinggang. Dara Ayu menggeliat dalam tidurnya. Ia mengerang, saat tangan-tangan kuat itu kini membelai bagian belakang tubuhnya. Dengan mata masih terpejam, ia mengulurkan tangan dan mengalungkan di leher seseorang. Ia seperti mengawang-awang dalam dunia mimpi, antara sadar dan tidak saat bibirnya bertautan dengan bibir yang dingin. Kecupan-kecupan ringan dan berubah jadi intens saat mereka saling melumat.

Ia membuka mata, sadar jika bukan berada di dalam mimpi saat sebuah tangan yang kuat meremas dadanya dari atas daster yang dipakai. Sosok Reza menindih tubuhnya dan kepala pemuda itu berada di pangkal lehernya.

"Reza, kamu ngapain?" tanyanya serak.

"Nggak, mau belajar bermesraan." Pemuda itu menjawab sambil terus melancarkan kecupan di pundak dan leher Dara Ayu. "Kak, boleh aku buka kancing dastermu?"

Pertanyaaan kurang ajar tapi diucapkan dengan sopan membuat Dara Ayu tidak bisa menahan kikik. Ia meraih kepala Reza dan mereka berpandangan dalam keremangan.

"Mau mau ngapain?" tanyanya lembut.

"Lihat saja."

"Hanya lihat?"

“Eh, sentuh kalau boleh,” jawa Reza kikuk.

“Kenapa pingin sentuh?”

Reza menurunkan kepala di ceruk leher Dara Ayu. Menghirup aroma tubuh wanita itu dan merasakan gelenyar yang tidak ia mengerti.

“Entah kenapa, saat melihatmu aku seperti ada keinginan untuk menyentuh dan membelai.”

“Hanya itu?” desah Dara Ayu.

“Dan, menciummu.”

Kali ini, Reza membuktikan perkataannya. Ia menurunkan mengangkat kepala dan melancarkan ciuman di bibir Dara Ayu. Meski dengan sedikit rasa canggung, ia melumat bibir wanita itu dan bersemangat saat mendengar desahan.

Suara kecupan, desah napas tak beraturan, dan juga bunyi-bunyi ciuman, memenuhi ruangan yang temaram. Dara Ayu mengarahkan kepala Reza ke arah

dadanya dan membiarkan pemuda itu melepas kancing dasternya. Ia bisa merasakan tangan pemuda itu gemetar. Harusnya, ia pun tidak menuruti permintaan Reza, namun entah kenapa ada hal gila yang terpikir di otaknya. Tentang rasa sentuhan dari laki-laki yang telah lama tidak ia rasakan.

"Kak, dadamu indah," bisik Reza dengan takjub. Dengan lembut ia meremas dada yang bulat menawan di depannya. Tidak bisa menahan diri, ia meremas lembut dan mendengar Dara Ayu mengerang. "Aku berimajinasi meremas dada ini, saat kamu datang memakai daster. Meski tidak menyentuhnya, tapi aku tahu kamu tidak memakai bra."

"Iyakah?"

"Iya, dan aku ingin mengecupnya."

Desakan gairah seperti mendesak keluar dari dalam diri Dara Ayu saat merasakan mulut Reza mengulum puncak dadanya. Ia mendesah, mengerang, dan menginginkan lebih dari sekadar sentuhan.

"Reza, stop!"

Dara Ayu menggeliat, melepaskan diri dari pelukan Reza, tepat saat pemuda itu sedang menciumi area perutnya.

"Ke-kenapa, Kak?" tanya Reza linglung. Ia terlihat seperti orang mabuk.

"Aku belum mandi, tadi ketiduran."

"Tapi, wangi kok!"

"Hah, penciumanmu rusak! Awas, sana minggir!"

"Sumpah, Kak. Wangi."

Tidak memedulikan protes Reza, Dara Ayu menyingkirkan tubuh pemuda itu dan bangkit dari sofa. Ia menarik napas panjang, berusaha menyingkirkan gelenyar yang dirasakan di setiap sel tubuhnya. Sentuhan Reza seperti membangkitkan gairah yang sudah lama terpendam. Ada rasa bingung tapi juga takut secara bersamaan.

Ia menatap Reza yang terduduk dengan wajah bingung dan rambut kusut. Entah kenapa justru terlihat menggemaskan. Dara Ayu menggigit bibir bawah, menahan keinginan untuk menubruk dan mengecup pemuda di depannya. Ia harus menahan diri, bagaimana pun mereka baru saling mengenal. Usia Reza yang jauh lebih muda darinya juga sesuatu yang harus dipikirkan.

“Aku pulang dulu,” Merapikan daster dan rambut, ia lalu berbalik menuju pintu.

“Kak, jangan marah.” Mendadak Reza bangkit dan merengkuh tubuhnya dari belakang. “Kamu marah sama aku?” bisiknya di telinga Dara Ayu.

“Nggak, aku cuma mau mandi,” jawab Dara Ayu.

“Bisa mandi di rumahku.”

Dara Ayu menoleh heran. “Hei, usul apa itu. Udah sana tidur lagi. Aku mau pulang!”

“Kak, boleh minta nomor ponselmu?” Reza berteriak putus asa. Ia sedikit lega saat Dara Ayu menyebutkan angka-angka dan ia buru-buru mencatatnya di ponsel.

Kali ini Dara Ayu benar-benar pergi, meninggalkan Reza termenung sendiri di ruang tamunya yang sepi. Ia kembali mengenyakkan diri di atas sofa dan mengusap wajah serta rambutnya. Merasakan bukti gairah dari balik celana panjang yang dipakai. Pertama kalinya ia merasakan hasrat menggebu untuk

memeluk dan mencumbu seorang wanita. Saat melihat Dara Ayu tergolek di atas sofa, hasratnya sebagai laki-laki tergugah. Hingga akhirnya, memberanikan diri untuk mencumbu wanita itu.

Ia mendesah, menahan frustrasi karena begitu menginginkan tubuh Dara Ayu. Tentang betapa lembut kulit wanita itu, betapa bibirnya sungguh menggiurkan untuk dicium dan juga dadanya yang indah. Memaki dalam hati, Reza bangkit dari sofa dan melangkah menuju jendela. Mengamati pemandangan malam dari balik kaca.

Ia ingat, pertama kali mencumbu wanita saat masih SMA. Dengan pacar pertamanya, itu pun hanya berupa ciuman dan juga cupang di leher. Mereka masih terlalu takut waktu itu. Namun, saat bersama Dara Ayu rasanya berbeda. Keinginan untuk mencumbu dan merayu begitu kuat. Reza merasa

benci dengan diri sendiri dan takut membuat Dara Ayu marah karena sikapnya yang penuh nafsu.

Di dalam kamar mandi, dengan shower mengucur deras membasahi tubuh, Dara Ayu termenung. Merasakan air menyentuh lembut kulitnya. Ia masih terpikir soal Reza dan sentuhan mereka. Ia mengakui tergugah, tapi ada satu hal yang harus ditahan bahwa mereka berbeda. Ia berjanji dalam hati, akan lebih hati-hati menghadapi Reza karena yakin jwa muda yang membuat pemuda itu lupa diri.

Setelah kejadian malam itu di rumah Reza, Dara Ayu tidak lagi berniat menemui pemuda itu. Tidak juga membalas pesan dan telepon dari pemuda itu untuknya. Ada perasaan segan yang menghantuinya. Bisa jadi juga rasa kikuk dan bingung. Ia perlu waktu untuk menelaah keinginannya sendiri karena merasa hubungannya dengan Reza berkembang terlalu terburu-buru. Ia tidak tahu, apakah Reza atau justru

dirinya yang mengejar. Yang pasti, ia akan berusaha lebih hati-hati kali ini karena tidak ingin menjerumuskan anak muda dalam hubungan yang aneh dengannya. Ia sadar diri untuk itu.

Senin yang sibuk, Dara Ayu berkutat dengan pekerjaan hingga nyaris lupa waktu makan. Menjelang pukul tiga sore, saat perutnya berkriuk minta diisi, ia bangkit dari kursi dan berniat mencari makan siang. Di teras kantor, tanpa sengaja bertemu dengan pengacara yang kebetulan berada di lingkungan ruko yang sama dengannya. Meski begitu, mereka jarang bertemu. Hanya sesekali saling menyapa jika berjumpa.

Sama seperti sebelumnya, Antonius terlihat tampan dengan setelan kerja dan jas hitam. Laki-laki pertengahan tiga puluhan itu menawan dengan kacamata hitam bertengger di hidungnya. Mengapit tas hitam besar, laki-laki itu menyapa ramah.

“Hai, bagaimana kabarmu? Biar pun tetangga jarang ketemu kita.”

Dara Ayu tertawa. “Iya, nih. Maklum Pak Pengacara,’kan sibuk.”

“Aku selalu siap kalau kamu kontek aku. Masalahnya kamu nggak ada inisiatif hubungi aku. Jadi, aku harus bagaimana, Dara Ayu.”

“Emang mau ngapain Pak Pengacara?”

Antonius tersenyum, mencopot kacamata dan mengedipkan sebelah mata. “Mau ajak kamu makan. Bisa malam ini?”

“Malam ini?”

“Iya, sekaligus bahas masalah Aleta. Kamu tahu dia mengirim gugatan baru?”

Mata Dara Ayu melotot kaget. Ia ternganga lalu menggeleng. “Nggak tahu. Apalagi kali ini.”

“Makanya, kita diskusi. Malam ini bisa?”

Menimbang sesaat Dara Ayu mengangguk. “Bisa, kebetulan mobil lagi di bengkel.”

“Siip, jam 7.30, ya.”

Sisa hari itu dilewati dengan melamun oleh Dara Ayu. Teringat perkataan Antonius tentang gugatan Aleta. Terus terang ia sudah merasa lelah terus menerus didera masalah, tapi sepertinya tidak begitu dengan mantan teman dekatnya. Wanita itu masih berusaha untuk membuatnya jatuh. Meski kini mereka sudah jalan masing-masing dengan brand berbeda.

Sesuai janji, ia menemui sang pengacara di waktu yang sudah ditentukan. Laki-laki tampan itu membawanya makan di sebuah restoran steak yang tidak jauh dari apartemenya. Mereka duduk berhadapan dengan masing-masing memesan steak

yang disajikan di atas hot plate dan makanan pendamping berupa salad dan kentang goreng.

“Jadi, aku harus bagaimana soal gugatan Aleta?” tanya Dara Ayu sambil mengiris daging di atas piringnya.

“Aku yang akan menghadapinya. Dia itu panik karena kalah jadi kurasa sedang menggertak.”

“Naik banding?”

“Betul. Jadi kamu nggak usah takut. Kalau beneran dia mau naik banding, aku yakin kesempatan untuk menang juga sedikit.”

Dara Ayu mendesah, selera makannya hilang seketika. Persoalan dengan Aleta membuat perutnya bergolak tidak enak.

“Kenapa tidak dimakan?” tegur Antonius.

Menghela napas panjang, Dara Ayu meletakkan pisau dan garpunya. “Aku nggak punya banyak uang buat bayar kamu.”

“Hei, kamu mikirin uang?”

“Iyalah, tentu saja. Emangnya kantor pengacar kamu itu badan sosial?”

Tersenyum penuh pengertian, Antonius mengulurkan tangan dan menggenggam jemari Dara Ayu di atas meja. Ia menatap wanita di depannya dengan wajah berbinar.

“Kamu bicara soal uang kayak orang lain saja. Tenang kalau sama aku.”

“Tapi, aku nggak bisa--,”

“Aku akan membantumu, apa pun yang terjadi. Kita kesampingkan dulu masalah uang.”

Dara Ayu tidak menjawab pernyataan Antonius. Kegundahan menyelimuti hati bahkan saat laki-laki itu

mengantarnya pulang, Tidak peduli seberapa besar Antonius mencoba menghiburnya, ia tetap merasa gamang. Soal hukum dan uang adalah masalah pelik dalam hidup. Asyik melamun, tanpa sadar mobil Antonius sudah memasuki parkiran apartemennya. Ia turun di lobi dan mengucapkan terima kasih pada laki-laki di belakang kemudi.

"Terima kasih banyak untuk malam ini, Antonius."

"Hei, jangan sungkan begitu. Aku senang kok makan ditemani kamu."

"Baiklah, kalau gitu aku akan sering-sering menguras uangmu."

"Anytime, Sayang."

Selesai berbasa-basi mengucapkan terima kasih, Dara Ayu menegakkan tubuh. Saat itulah pintu mobil terbuka dan Antonius memutari kendaraan menuju ke hadapannya.

“Ini buat kamu, tadi siang beli tapi lupa ngasih.”

Sekotak coklat diulurkan Antonius pada Dara Ayu.

“Makasih, aku ngrepotin banget.”

“Nggak kok, asal kamu mau sering-sering temani aku. Itu udah hal yang luar biasa.”

Dara Ayu tertawa. Ia melambaikan tangan saat mobil Antonius beranjak pergi. Memegang kotak coklat di tangan ia berbalik dan tertegun. Tidak jauh dari pintu kaca, Reza berdiri dengan wajah kaku dan menatapnya tajam. Tanpa kata-kata, pemuda itu membalikkan tubuh dan masuk melewati pintu.

“Rezaaa!” Dara Ayu berteriak. Namun, Reza seperti tidak mendengar panggilannya.

Ia bergegas masuk dan menyeberangi lobi demi menyusul Reza yang sudah berdiri di depan lift. Saat pintu lift terbuka, ia berada di sana di waktu yang pas.Bersikap seakan-akan tidak mengenalnya, Reza

berdiri kaku dalam balutan celana jin, kemeja kotak-kotak dan bertopi hitam. Ada tas ransel besar di punggungnya.

"Reza, kamu baru pulang kuliah?" sapanya ramah.

Hening, tidak ada jawaban. Sikap tubuh Reza seakan menyiratkan tidak mendengar sapaannya.

"Hei, kamu marah sama aku?" Akhirnya, ia bertanya tidak sabar dengan tangan terulur dan mencubit pinggang Reza.

"Aww, apaan, sih. Sakit, tahu!" Reza menggerutu sambil mengusap pinggangnya.

"Siapa suruh kamu cuekin aku!" Dara Ayu berucap sambil berkacak pinggang.

Reza tersenyum kecil, melirik wanita di sampingnya yang malam ini terlihat menawan dalam balutan mini dress hijau botol dengan tali abu-abu besar di pinggang. Beberapa hari mereka tidak berjumpa tapi

terasa bertahun-tahun lamanya. Rasa jengkel karena diabaikan kini bercokol di hatinya.

"Reza, kamu diam aja. Marah, ya, karena aku cuekin?" Dara Ayu berucap menggoda, mengelus lengan Reza dengan lembut.

Sentuhan Dara Ayu menyulut kekesalan dalam diri Reza. Tanpa diduga, ia meraih lengan wanita di sampingnya dan menghimpitnya ke dinding lift. Tidak memedulikan keterkejutan di wajah Dara Ayu, ia berbisik lembut.

"Kenapa menghindariku, Kak? Kamu takut sama aku?"

Dara Ayu menelan ludah. "Reza, kamu bicara apa?" Ia bertanya dengan takut-takut karena kuatir ada orang masuk ke dalam lift. Namun, nyatanya lift tetap meluncur ke atas dengan mulus.

"Nggak balas pesan, nggak angkat telepon. Kamu takut aku mencium atau membelaimu lagi? Harusnya bicara yang jujur jadi aku cukup tahu diri!"

"Hei, bukan begitu!" bantah Dara Ayu.

"Oh, ya. Lalu apa? Apa kamu takut berdekatan denganku, Kak. Kayak gini?"

Dengan sengaja, Reza menyandarkan tubuhnya dengan tangan mengikat lengan Dara Ayu.

"Reza, sadar kamu. Ini di lift."

"Kenapa memangnya? Kita toh pernah berciuman di depan banyak orang."

Dara Ayu menahan napas. Terlebih saat merasakan embusan hangat napas Reza di lehernya. Ia berharap agar lift cepat sampai tujuan, demi menghindari kepergok orang lain. Meski ia menyadari jika apa yang mereka lakukan sekarang, terekam kamera CCTV.

Ia tidak dapat menyembunyikan perasaan lega, saat lift berhenti di lantai sepuluh. Namun, ia kembali terkejut saat Reza menyeret tangannya keluar dari lift. Mereka menyusuri lorong apartemen dalam diam, hingga tiba di depan pintu unitnya, Dara Ayu kembali dihimpit ke dinding.

“Reza, kendalikan dirimu,” bisiknya berusaha menenangkan.

Reza tersenyum, mengunci tubuh Dara Ayu antara dirinya dan pintu. Tangannya menyusuri pelan dada wanita itu lalu turun ke bawah . Dengan lembut mengelus paha yang tidak tertutupi kain.

“Kamu tahu, Kak. Aku orangnya sangat pemalu dan segan sama cewek. Aku berusaha mengendalikan diri, tidak peduli bagaimana mereka menggodaku. Tapi … sama kamu aku beda,” bisiknya serak di telinga Dara Ayu. “Kamu menggodaku dengan teramat kejam.”

“Hei, jangan begitu.” Dara Ayu berusaha mengelak. Ia menegang saat tangan Reza merayap pelan di pahanya dan kini bahkan mengelus bagian atas pahanya.

“Beberapa hari ini kamu menghindariku. Membuatku bertanya-tanya apa yang salah.”

“Kamu nggak ada salah,” jawab Dara Ayu serak. Ia tidak dapat menahan desahannya saat tangan Reza mengelus pelan permukaan celana dalamnya. Ada sensasi aneh menggelenyar dari dalam tubuh.

“Lalu, kenapa menghindariku?” Lagi-lagi Reza bertanya tenang. Ia tidak melepaskan tangan wanita itu meski Dara Ayu berusaha melepaskan diri.

“Reza, ingat ini di koridor. Bagaimana kalau ada yang lihat?”

Menengok sekeliling yang sepi, Reza menatap wajah panik Dara Ayu dan berucap pelan. “Persetan!”

Dengan sedikit memaksa, ia mengangkat dagu Dara Ayu dan melancarkan ciuman ke bibir wanita itu. Ia melumat dan menjilat, berusaha agar Dara Ayu membalas ciumannya. Meski sadar diri, ia tak selihai orang lain dalam berciuman tapi ia berusaha. Satu tangan mengikat lengan Dara Ayu ke belakang tubuh wanita itu dan satu tangannya kini membelai lembut area intim wanita itu.

Dara Ayu mengerang dan tanpa sadar membalas ciuman Reza, saat tangan pemuda itu bergerak makin lincah. Kali ini bahkan menyusupkan jemarinya ke dalam celana dan membelai lembut kewanitaannya. Ia menegang dalam gairah, saat jari Reza kini makin berani dan membuatnya tanpa sadar membuka paha lebih lebar. Ia menginginkan lebih dan meski malu mengakui, tapi tubuhnya tidak bisa berbohong.

“Kamu lembut, Kak dan basah,” bisik Reza di sela-sela ciuman mereka. “Ini pertama kalinya aku menyentuh area intim wanita.”

“Reza, hentikan,” ucap Dara Ayu lemah.

“Kenapa? Kamu nggak suka?”

Selesai berucap, Reza menurunkan celana dalam Dara Ayu dan membuka paha wanita itu lebih lebar. Didasari insting untuk memberikan kepuasan, ia membelai dan menyentuh dengan lembut. Merasakan permukaan kulit yang hangat dan tubuh Dara Ayu yang menegang. Ia pun ikut menegang karena gairah.

“Kak, kamu suka?” tanyanya terbata. Ia mengamati bagaimana Dara Ayu menggigit bibir bawah dan secara perlahan ia melepaskan tangan wanita itu.

Saat tangannya bebas, Dara Ayu mengalungkan lengannya ke leher Reza dan mereka kembali

berciuman dengan intens. Merasa mendapat kesempatan untuk bertindak lebih, Reza menyentuh klitoris Dara Ayu dan membuat wanita itu menghentikan ciumannya. Ia menggerakkan jemarinya dengan intens dan seiring dengan tindakanDara Ayu mengerang.

Entah untuk berapa lama mereka bercumbu, ia tidak tahu. Dara Ayu merasa dirinya buta oleh nafsu. Celana dalamnya melorot hingga ke betis dan kancing bagian depan bajunya terbuka. Reza mencium leher dan bagian atas dadanya dengan tangan terus membelai tak berhenti area intimnya. Saat ia menginginkan lebih dan berniat mengundang masuk pemuda itu, Reza menghentikan gerakannya.

Ia terdiam, dengan napas terengah dan menatap Reza yang membantunya merapaikan pakaiannya.

“Kamu cantik dan sexy, Kak. Melihatmu rasanya ingin mencium dan mencumbu tiada henti. Tapi, aku sadar kalau bukan aku yang pantas melakukan itu.”

Perkataan Reza membuat Dara Ayu mengernyit bingung. “Maksudmu apa?”

Reza tersenyum, menyibakkan rambut Dara Ayu. “Laki-laki yang di bawah tadi tampan. Apa dia pacarmu?”

“Hah! Dia--,”

“Nggak usah dijawab. Aku paham, kok. Oh, besok aku akan sidang skripsi.” Reza menundukkan wajah dan mengulum mesra bibir Dara Ayu. “terima kasih untuk ciumannya. Anggap sebagai penyemangatku besok. Semoga kamu bahagia, Kak.”

Sebelum Dara Ayu benar-benar sadar akan makna ucapan Reza, pemuda itu sudah menghilang ke balik pintu dan meninggalkan dirinya sendiri. Dalam

kesunyian lorong, ia mendesah resah. Mencoba meredakan gelenyar gairah. Masih tidak percaya jika pemuda yang ia anggap lugu ternyata mampu membuatnya menggelegak penuh hasrat. Rupanya, ia salah mengenali orang kali ini.

Ia diburu waktu, saat harus ke kampus sang papa menelepon dan memintanya datang ke kantor. Jujur saja, ia enggan untuk menemui orang tuanya. Ada perasaan tidak enak saat harus bertemu. Terlebih di kantor, tempat yang ia tidak terlalu sukai.

Melangkah terlalu buru-buru membuatnya tidak memperhatikan jalan. Hampir saja di pintu lobi ia menabrak seorang gadis yang hendak masuk. Untung saja ia bergerak sigap dan menghindar. Namun naas, barang-barang yang dibawa gadis itu berjatuhan di karpet.

“Aduh, sorry. Aku nggak lihat.” Ia menunduk dan memunguti buku-buku yang bertebaran.

“Nggak masalah, aku juga yang salah. Terlalu buru-buru,” ucap gadis itu.

Selesai memunguti, Reza meneggakkan tubuh dan menyerahkan buku pada gadis di depannya. “Aku yang minta maaf. Kamu nggak luka,’kan?”

Mereka bertatapan dan seulas senyum merekah dari bibir gadis itu. “Nggak, cuma kaget aja.”

Keduanya berdiri berhadapan sambil bertukar senyum malu. Karena berdiri di depan pintu, menghalangi orang-orang yang hendak keluar masuk. Mereka berpisah setelah seorang petugas keamanan menegur.

“Eh, boleh tahu namamu?” tanya si gadis pada Reza yang hendak melangkah.

“Reza, itu namaku.”

“Nama kita mirip, aku Riri!”

Reza hanya melambaikan tangan. Melangkah tergesa dan tidak menoleh lagi. Tidak memperhatikan wajah Riri yang berbinar saat melihatnya.

Membalikkan tubuh dan tidak lagi menengok kebelakang, Reza tidak sadar dirinya membuat seorang gadis terpesona. Gadis itu menatap kepergiaannya dengan senyum terkulum.

Reza melihat jam di pergelangan tangan, lalu mengernyit kesal ke arah pintu yang tertutup di hadapannya. Sudah hampir 30 menit, ia menunggu dan sang papa sama sekali belum memanggilnya. Jika bukan karena hal penting yang ingin dikatakan sang papa, ia tidak ingin datang ke kantor ini. Harusnya, sore ini ia mengerjakan tugas dari dosen pembimbing. Ada beberapa bagian dari skripsinya yang harus direvisi. Karena panggilang dadakan, terpaksa membuatnya menunda keinginan.

Pintu terbuka, dari dalam keluar seorang wanita awal tiga puluhan dengan seragam hitam. Wanita itu tersenyum ke arah Reza dan berucap sopan.

"Kak Reza, sudah ditunggu Bapak di dalam."

Reza bangkit dari kursi dan mengangguk. "Makasih, Kak Tina."

"Sama-sama, silakan."

Ia melewati Tina yang merupakan sekretaris sang papa dan mendengar pintu menutup di belakangnya. Mengedarkan pandangan, matanya tertumbuk pada tumpukan dokumen di atas meja dengan sang papa terlihat serius menatap layar komputer.

"Kamu sidang hari ini?" Haribawa bertanya tanpa mengalihkan pandangan dari layar komputer.

"Iya, sidang kedua." Reza mengenyakkan diri di depan papanya.

"Lalu?"

“Ada beberapa bagian yang harus direvisi.”

Haribawa mengalihkan tatapannya ke arah anak laki-lakinya. Mencopot kacamata, ia mengamati Reza yang duduk di hadapannya.

“Kamu betah magang di pabrik?”

Reza mengangguk. “Betah, sejauh ini aku banyak belajar, Pa.”

“Nggak mau pindah ke kantor?”

“Nggak, aku lebih suka di lapangan. Berekperimen sama bahan-bahan. Mungkin nanti suatu saat akan pindah ke kantor.”

Haribawa mengangguk kecil, menutup dokumen di depannya. “Kamu nggak minat untuk bekerja di tempat lain? Jadi PNS atau kuliah s2 ke luar negeri? Biasanya anak-anak muda punya mimpi seperti itu.”

“Nggak, Pa. Aku ingin kerja di pabrik.”

“Kenapa?” tanya Haribawa tajam. “kamu benar berniat dengan pabrik atau ada hal lain, Reza?”

Menelengkan kepala, Reza menatap papanya sambil tersenyum tipis. “Maksud Papa apa?”

“Kamu jangan pura-pura nggak ngerti dengan perkataan papa.” Haribawa mengetuk meja. “Kamu pikir papa nggak tahu niatmu?”

“Coba jelaskan, apa niatku, Pa? Sepertinya aku kurang paham di sini.”

Keduanya bertukar pandang dengan aroma permusuhan terlintas samar di antara napas yang berembus. Reza tidak berkedip menatap sang papa. Ia tahu, dirinya sedang diuji dan tidak akan gentar karenanya.

“Kamu jangan pura-pura bodoh! Kamu sengaja datang bekerja di sini bukan karena kamu suka! Tapi kamu ingin ngrecokin aku!”

Reza mengangkat sebelah alis. “Ngercokin itu bagaimana, Papa. Setahuku, pabrik kaca ini adalah milik kelaurga almarhumah Mama. Dan, beliau sebelum meninggal menitipkan amanat agar aku kerja di sini. Jadi, apa itu ngrecokin?”

Tanpa disangka, Heribawa menggebrak meja. Matanya melotot tidak suka dan menuding anak laki-laki sulungnya.

“Mana ada bukti kalau mamamu yang meminta itu?”

“Oh, jelas Papa nggak tahu masalah itu. Karena saat Mama sakit-sakitan dan sekarat, Papa sedang sibuk dengan istri muda!”

“Kamu, be-beraninya kurang ajar sama orang tua?” tuding Heribawa dengan wajah merah padam karena amarah.

"Jangan emosi, Pa. Santai saja, aku hanya mengatakan yang sebenarnya. Papa sudah bahagia dengan istri muda dan dua anak Papa yang lain. Tapi, Papa harus ingat kalau ini adalah perusahaan mamaku. Dan, aku berhak bekerja di sini!"

"Kamu nggak percaya kalau papa bisa mengelola pabrik dengan baik? Bisa dibuktikan jika keuntungan menjadi berkali-kali lipat daripada dulu dipegang mamamu."

"Wah, aku kurang tahu itu." Reza berucap sambil mengangkat bahu. "Selama magang di pabrik, aku baru mempelajari masalah produk, dan bahan baku. Tapi, untuk laporan penjualan dan lainnya, aku akan belajar segera setelah aku sarjana."

"Kamu benar-benar anak tak tahu diuntung!"

"Terima kasih, aku anggap itu pujian. Demi almarhumah Mama."

“Brengsek! Kurang Ajar! Jangan datang lagi kemari. Aku nggak sudi lihat kamu!”

Keduanya berpisah dengan masing-masing memendam kemarahan. Reza bahkan merasa dadanya sesak karena emosi. Bukan hanya rasa kecewa pada sang papa tapi juga rasa sedih. Ia ingat betul, bagaimana saat mamanya sakit sang papa malah asyik dengan istri muda. Dengan alasan mengurus perusahaan, Heribawa jarang menjenguk istrinya. Bahkan saat sang istri tua meninggal, dengan enteng mentitipkan Reza pada mertuanya. Di bawah asuhan sang nenek, Reza tumbuh menjadi pemuda tampan dan tangguh. Kini, sudah saatnya untuk mengambil alih apa yang menjadi miliknya.

**

Dara Ayu menatap dokumen di depannya tanpa berkedip. Tertera dengan jelas namanya sebagai tergugat dan Aleta sebagai penggugat. Rupanya, apa

yang dikatakan Antonius menjadi kenyataan. Jika Aleta mengajukan banding. Membayangkan akan menghadapi masa persidangan dengan dana besar yang harus ia kucurkan, membuat dadanya berdebar tak karuan.

Mendesah gelisah, ia menutup map dan menelungkup di atasnya. Ia perlu berpikir jernih, karena masalah ini mumukul perasaannya. Tadinya, ia berpikir Aleta hanya memberi ancaman main-main saat mengatakan akan mengajukan banding. Rupanya, wanita itu membuktikan perkataannya.

Ia mendongak saat pintu kantornya diketuk pelan, lalu membuka. Salah seorang karyawannya masuk dan berdiri di depannya sambil meremas tangan.

“Ada apa, Dewi?” tanyanya pelan.

“Kak, ki-kita ada masalah dikit,” jawab Dewi gugup.

“Masalah apa? Distribusi atau penjualan?”

Dewi menggeleng lemah. “Bukan itu, tapi nama brand kita. Coba kakak buka *instagram* dan lihat akun Rachelia. Dia mengatakan sesuatu tentang produk kita.”

Penasaran, Dara Ayu meraih ponsel di atas meja dan membuka aplikasi Instagram. Ia menacri akun Rachelia dan terdapat video yang diposting satu jam yang lalu. Ia mengencangkan volume ponsel dan memutar video itu.

Kupingnya panas, dan hatinya diliputi kemarahan saat mendengar perkataan Rachelia di video itu. Sang selebgram dengan lantang mengatakan, menolak beberapa brand kecantikan yang berusaha menggaetnya menjadi brand ambassador atau endorsmen karena menganggap jika brand itu tidak layak pakai. Memang, Rachelia tidak menyebut dengan gamblang merek skincare yang dimaksud.

Namun, memberikan inisial yang jelas-jelas merujuk pada produk Dara Ayu. Sekali klik, orang-orang akan tahu brand yang dimaksud.

Menahan geram, Dara Ayu mematikan video dan menatap pegawainya. “Ada imbasnya pada produk kita?” tanyanya was-was.

Dewi mengangguk. “Banyak DM, Inbox, dan pesan masuk hanya untuk menanyakan tentang pernyataan Rachelia. Lalu, banyak juga yang sudah order hari ini dibatalkan. Alasan mereka, ingin mencari tahu tentang kebenaran ucapan Rachelia.”

Dara Ayu memejam, kepalanya terasa sakit berdenyut-denyut. Belum selesai masalah gugatan Aleta, kini muncul masalah baru.

“Mungkin, Kakak belum tahu kabar terbaru.”

Dara Ayu menbuka mata. “Apa lebih buruk dari ini?”

Dewi mengangguk. “Bisa jadi.”

“Ada apa?”

Untuk sesaat Dewi terdiam, berusaha menghela napas panjang lalu menjawab dengan bibir gemetar. “Rachelia menerima endorsmen dari Aleta.”

Rasanya, bagai terjatuh dalam jurang yang dalam dan disantap ular besar. Dara Ayu mendadak hilang harapan. Berita yang baru saja ia dengan dari Dewi membuat semangatnya merosot dalam titik terendah. Ia merasa, tak sanggup lagi menerima berbagai cobaan dan ujian. Jika bukan demi masa lalu dan gengsinya, ingin rasanya ia menyerah pada keadaan. Dan lari sejauh mungkin untuk menenangkan diri. Namun, ia sadar tanggung jawabnya sebagai pimpinan di perusahaan kecil miliknya dan ada nasib beberapa karyawan yang menjadi pertaruhannya.

Dara Ayu mengakhiri kerja hari ini dengan perasaan kacau. Ia merokok tiada henti di dalam mobil, sepanjang jalan menuju apartemen. Ia tidak peduli dengan tatapan aneh pengendara lain yang melihatnya saat lampu merah. Ia perlu menenangkan diri dan rokok adalah teman terbaik.

Ia tidak ingat, kapan mulai memiliki rasa ketergantungan pada tembakau. Ia tidak ada keinginan untuk menenggelamkan kesedihan dalam alkohol, maka rokok adalah pilihan yang tepat untuknya. Kecuali satu hal lagi. Mengingat tentang satu hal yang lain, otaknya tertuju pada Reza. Ia melihat jam di layar ponsel dan berharap Reza sudah kembali dari kampus.

Dengan sedikit terburu-buru, Dara Ayu memarkir mobil dan masuk ke dalam lift. Ia mendesah tidak sabar saat banyak orang ikut naik dan lift harus berhenti di setiap lantai. Saat menginjakkan kaki di

lantai sepuluh, ia melangkah tegap menuju unit Reza dan memencet bel.

Pada dering kelima, pintu terbuka. Sosok Reza muncul dalam keadaan setengah tidur. Terlihat dari rambutnya yang acak-acakan dan tidak memakai baju atas. Tubuh kekar pemuda itu hanya berbalut celana pendek bahan katun.

“Kak, ada apa?” tanya Reza serak.

Dara Ayu mengalungkan lengannya ke leher Reza dan menjatuhkan dirinya dalam pelukan pemuda itu.

“Yuk, kita ML.”

Hening, Reza yang kaget dengan pelukan Dara Ayu hanya terpana bingung.

“Reza, kamu dengar omonganku?”

“Eh, maaf. Apa tadi, Kak?” tanya Reza tergagap.

“Yuk, kita ML!” ajak Dara Ayu tegas.

Reza menjauhkan wajah Dara Ayu dari bahunya. Menatap bola mata wanita itu yang bersinar terang. Sama sekali tidak ada keraguan saat mengucapkan ajakan bercinta padanya. Tidak ingin berpikir lebih lama dan membuat Dara Ayu berubah pikiran, ia memagut bibir wanita itu dan mengisapnya kuat.

Gayung bersambut, Dara Ayu mengigit bibir bawahnya saat Reza menutup pintu. Tas wanita itu jatuh ke lantai dan tidak ada yang peduli. Keduanya saling mengecup, mencium, dan melumat dengan penuh nafsu.

Dara Ayu menelusuri tubuh Reza yang telanjang dan merasakan otot pemuda itu di antara jemarinya. Ia melenguh, saat merasakan tangan Reza meremas dadanya. Entah siapa yang melakukan, mungkin dia atau bisa jadi Reza, tapi kini pakaian yang dia pakai tanggal satu per satu di atas lantai. Tersisa hanya bra dan celana dalam.

“Kamu cantik, Kak. Sexy sekali,” desah Reza saat berusaha melepas kait bra yang dipakai Dara Ayu.

“Benarkah?” tanya Dara Ayu dengan wajah memerah.

“Iya, semua yang ada padamu begitu indah. Ini,” ucap Reza sambil menunduk dan mengulum mesra puncak dada Dara Ayu. Serta merta terdengar lenguhan dari mulut wanita itu. “Lalu ini.” Ia meneruskan aksinya dan kini mencium pundak, leher, dan perut Dara Ayu.

Keduanya terjatuh ke atas sofa dengan tubuh saling berhimpitan. Desah napas memburu bercampur dengan suara bibir bertautan. Dara Ayu pasrah direbahkan ke atas sofa sementara Reza menciumi seluruh tubuhnya.

Ia mengerang, saat tangan pemuda itu masuk ke dalam celana dalam dan membelai kewanitaannya.

Kali ini, ia berharap lebih dan membuka kedua pahanya lebar-lebar.

“Kamu basah, Kak,” ucap Reza serak. Sementara jarinya menjelajah bagian intim dari tubuh Dara Ayu.

“Kamu menegang,” jawab Dara Ayu sambil mengelus dan meremas kejantanan Reza. Gerakannya membuat mata pemuda itu mendelik ke atas dengan napas tersengal.

“Se-sebelum kita lanjutkan. Aku ingin bilang sesuatu,” bisik Reza di telinga Dara Ayu.

Dara Ayu mendesah. “Ada apa?”

Reza tidak langsung menjawab pertanyaan wanita dalam pelukannya. Kini, mulutnya sibuk menjelajah puncak dada Dara Ayu dengan jari masih berada di area intim.

“Reza, ada apa?” rintih Dara Ayu menahan gairah.

"Ini memalukan sebenarnya, Kak. Tapi, kamu harus tahu."

"Yah?"

"Aku belum pernah melakukan sebelumnya."

Dara Ayu membuka mata dan menatap Reza lekat-lekat. Ia berusaha mengenyahkan gairah yang menggantung di kepala.

"Maksudmu, kamu perjaka?"

Reza mengangguk malu. "Bisa dikatakan begitu. Jangan kaget kalau aku kurang maksimal. Tapi, aku sudah menonton banyak film, dan akan berusaha untuk membuatmu bahagia."

Tangan Dara Ayu terulur untuk menangkup wajah Reza. Senyum terukir di mulutnya. Mau tidak mau ia merasa takjub, di zaman seperti sekarang masih ada pemuda yang perjaka. Apalagi, secara fisik Reza bukanlah orang yang jelak bahkan terhitung sangat

tampan. Pengakuan pemuda itu membuatnya tidak bisa menyembunyikan tawa kaget.

“Kamu mau kita berhenti sekarang?” tanyanya lembut. “Takut kamu belum siap.”

“Enak saja! Aku mau sekarang. Siapa bilang aku belum siap? Bahkan dari pertama bertemu, aku sudah memendam keinginan untuk bercumbu denganmu!”

Tanpa menunggu jawaban Dara Ayu, Reza membungkam mulut wanita itu dengan melumat bibirnya. Keduanya kembali berangkulan dengan tubuh menempel satu sama lain. Saat gairah sudah membumbung tinggi di kepala, tangan Reza bergerak sigap untuk mencopot celana dalam Dara Ayu dan juga celananya sendiri.

Saat ia berdiri telanjang bulat dengan tubuh Dara Ayu terpampang di hadapannya, Reza tidak dapat menahan rasa kagumnya.

“Kamu cantik sekali, Kak,” ucapnya serak penuh gairah.

“Kamu sudah mengucapkan itu lebih dari sepuluh kali.”

“Bodo amat! Jika perlu aku akan mengucapkannya berkali-kali sampai kamu bosan.”

Dara Ayu tersenyum, membuka paha saat Reza menindihnya. Ia mencium bibir pemuda itu dan membiarkan dirinya dicumbu. Hingga satu titik, tidak dapat lagi menahan hasrat, Reza memosisikan dirinya di tengah.

Awalnya ragu-ragu, bisa jadi sedikit bingung karena baru pertama kali melakukannya. Reza mencoba-coba untuk menyatukan tubuh mereka. Ia merangkul leher pemuda itu dan mengernyit saat nyeri muncul di area intimnya. Tubuh Reza menegang dan mengecup bibir pemuda itu.

“Teruskan, jangan berhenti.”

“Ta-tapi, kamu sepertinya kesakitan, Kak?”

“Nggak, aku baik-baik saja. Ayo, gerak!”

Seperti mendapat angin, Reza menggerakkan tubuh dan berusaha mengatur ritme percintaan mereka. Ia ingin menikmati momen ini dan tidak ingin segalanya terjadi dengan cepat. Namun, nafsu untuk menguasai terlalu besar. Tidak dapat membendung hasrat yang membara, ia bergerak cepat dan tak terkendali.

Dua napas beradu dari dua tubuh licin yang bersimbah keringat. Reza menggigit leher Dara Ayu saat merasakan wanita di bawahnya menegang. Hingga pada satu titik, tidak dapat lagi mengendalikan diri, Reza merasakan dirinya meledak dalam kenikmatan. Ia tergolek lemah, di atas tubuh Dara Ayu dengan napas tersengal.

Ia terdiam, saat tangan Dara Ayu mengusap punggungnya. Mereka baru saja selesai bercinta dan untuk pertama kalinya dalam hidup, Reza merasakan kebahagiaan selain menyangkut uang.

“Untuk pemula, kamu lumayan hebat. Bisa dicoba lain kali.”

Ucapan Dara Ayu seperti menohok perasaannya. Tidak dapat menahan tawa, ia menngecup bibir wanita dalam pelukannya.

“Kamu cantik.” Itu yang ia ucapkan dengan lengan memeluk erat tubuh Dara Ayu.

Bab 6

“Boleh aku menanyakan sesuatu?” bisik Reza lembut. Ia mengecup punggung Dara Ayu yang telanjang. Wanita itu berbaring miring memunggunginya.

“Tanya apa?”

Bergerak perlahan, Reza menyusuri bagian belakang tubuh Dara Ayu dan membelai lembut. Sesekali ia mengecup atau menjilat di area tubuh yang sensitif. Ada perasaan bahagia saat mendengar Dara Ayu mendesah.

“Katanya mau tanya? Kok malah belai-belai?” tegur Dara Ayu saat merasakan jemari Reza menyentuh bagian intimnya.

“Aku penasaran satu hal,” ucap Reza. “pada statusmu. Ini nggak ada maksud apa-apa. Aku hanya ingin tahu. Apa Kakak pernah menikah?”

Dara Ayu terdiam, menghela napas lalu membalikkan tubuh dan kini berbaring telentang. Ia membiarkan tangan Reza menyelusuri tubuhnya. Dengan mata menatap langit-langit kamar, pikirannya menerawang tak tentu arah. Pada masa lalu pahit yang pernah ia rasakan.

“Kak?”

Tersenyum simpul, Dara Ayu meletakkan tangan di belakang kepala. Menimbang-nimbang perkataan sebelum mengungkapkan yang sesungguhnya pada Reza.

“Aku belum pernah menikah. Tapi, memang sudah tidak perawan. Kamu mau tahu kenapa?”

Reza menggeleng. “Aku nggak tanya soal perawanmu. Aku tanya soal statusmu. Kalau kamu belum pernah menikah, itu bagus. Soal hubungan dengan laki-laki, aku--,”

“Ssst! Diam dulu kamu, biar aku jelasin!” Dara Ayu memotong perkataan Reza.

“Baiklah, aku dengarkan.”

Dara Ayu menghelap napas panjang, meraih tangan Reza dan menggenggamnya. “Dulu, saat berumur 20 tahun, aku punya kekasih. Dia laki-laki tampan dan pintar. Pegawai andalan papaku di perusahaan kosmetik kami.” Ia memejamkan mata sesaat, berusaha menggali ingatan sebelum melanjutkan ceritanya. “Dia mendekatiku, dan aku menerima dengan senang hati. Bisa dibilang, dia

adalah cinta pertamaku. Saat itu, aku yang naïf dan lugu, menyerahkan diri begitu saja padanya karena janji manis yang duia ucapkan. Kalau papaku mempromosikan dia menjadi kepala manajer, kami akan menikah. Kamu tahu apa yang terjadi?”

Reza menggeleng, mengecup punggung tangan Dara Ayu.

“Saat itu, aku yang bodoh merengek pada Papa agar mengangkat Dodi menjadi manajer. Oh ya, namanya Dodi Subrata. Laki-laki yang delapan tahun lebih tua dariku. Karena tidak tahan dengan rengekanku, Papa mengangkatnya. Saat itulah, aku menagih janjinya dan Dodi mengatakan akan menikah segera setelah aku sarjana.”

“Lalu?”

Tersenyum tipis, Dara Ayu mengingat nasibnya yang miris. “Laluuu, aku percaya kata-kata manisnya.

Terlebih saat itu memang perusahaan dalam kondisi kacau balau. Sesuatu terjadi dan membuat kondisi keuangan menurun. Kebenaran terungkap beberapa hari sebelum aku wisuda. Aku memergokinya berbuat mesum di kantor dengan sekretaris papaku. Tidak hanya itu, dia juga melakukan manipulasi anggaran dan membuat perusahaan bangkrut.” Menarik napas panjang dengan tangan tertangkup di dada, Dara Ayu berusaha menahan kesedihannya. “Papaku terkena serangan jantung dan meninggal. Setelah itu Dodi menguasai perusahaan dan mengambil racikan rahasia yang kami gunakan untuk kosmetik. Dia meninggalkan perusahaan dalam kondisi morat-marit dan mamaku meninggal sebulan kemudian.”

“Oh, maaf.” Reza mendesah sedih, mendekap kepala Dara Ayu di dadanya. “Aku menggali luka lama.”

“Memang, bahkan sampai sekarang masih terasa sedihnya. Bagaimana aku harus bangkit dari keterpurukan hingga sampai di tahap ini.”

“Lalu, di mana laki-laki itu.”

“Kamu tahu apa yang paling ironis?” tanya Dara Ayu sambil mengedip.

Reza menggeleng. Ia tidak tahu tapi ia punya dugaan.

“Dodi menikahi anak perempuan direktur lain yang kebetulan juga teman papaku. Yang aku dengar, mereka sudah punya anak sekarang.”

“Brengsek! Setan! Bajingan! Kalau kenal, aku cincang orang itu!” Tanpa sadar, Reza memaki dengan suara keras. “di mana alamatnya? Biar aku yang membantumu menghancurkannya!”

Pembelaan Reza membuat Dara Ayu tergelak. Ia sedikit terhibur dengan sikap pemuda itu. Dalam

keadaan ia sendirian, tidak punya keluarga, ada Reza yang memaki orang lain untuknya. Entah kenapa, hal itu membuatnya bahagia.

"Sudah, jangan memaki! Percuma juga."

"Memang, tapi setidaknya aku melampiaskan sedikit kekesalanku."

Dara Ayu meraih dagu Reza dan menggoyangkannya. "Kamu imut banget, sih? Anak siapa, sih?"

"Anak orang."

Dengan lembut, Reza mendorong tubuh Dara Ayu agar telentang. "Aku ingin berekperimen terhadap sesuatu. Kak," ucapnya sambil mengelus tubuh wanita di sampingnya. Ia bergerak turun dan kini kepalanya berada di atas perut Dara Ayu.

"Ekperimen apa?"

"Mencoba mengenal ini," bisik Reza tepat di atas area intim Dara Ayu. "kamu cantik, Kak. Bahkan dalam keadaan telanjang begini pun kamu makin cantik."

"Rezaaa, kamu ngapain?" tanya Dara Ayu setengah memekik saat merasakan jilatan di area intimnya.

"Diam dan nikmati, Kak. Biarkan aku berekperimen."

Dara Ayu melenguh, saat merasakan sentuhan intim dari lidah Reza di kewanitaannya. Ia yang tak pernah merasakan hal ini sebelumnya, merasa malu dan tidak percaya diri. Namun, sepertinya Reza tidak peduli dengan reaksinya. Pemuda itu tetap menjilat, mengecup, dan mengisap. Memberikan berbagai perasaan menggelenyar dari tubuh. Ia menggeliat dan mendesah tertahan, saat badai kenikmatan menghantamnya bertubi-tubi. Tanpa sadar, ia menyentuh kepala Reza dan menekan ke area kewanitaannya.

“Reza, please.”

Ia memohon, saat hasrat sudah meninggi hingga di mencapai kepalanya. Reza mengangkat wajah dari bagian bawah tubuh dan menindihnya dengan posesif. Mereka berciuman dan saling memeluk dengan erat.

Dara Ayu membuka paha dan membiarkan Reza memasukinya. Sekali lagi, mereka terjebak dalam gairah tak berkesudahan.

Tidak ada lagi pembicaraan, kamar Reza didominasi oleh desahan dan erangan mereka. Saat keduanya mencapai puncak, tubuh mereka terkulai di ranjang dan memeluk satu sama lain. Malam itu, Dara Ayu menginap di unit Reza hingga pagi tiba.

“Setelah apa yang kita lalui tadi malam, tolong jangan menghindariku,” bisik Reza saat melepas Dara

Ayu keesokan pagi. Wanita itu pamit untuk mandi karena harus bekerja.

"Nggak, tenang aja. Ini Sabtu, aku kerja setengah hari. Mau nonton atau makan nanti malam?"

Reza mengangguk tanpa pikir panjang. "Mau, aku jemput ke kantormu, bisa?"

"Tentu, nanti aku share lock. Kalau gitu aku nggak bawa mobil."

Keduanya berciuman dengan intens sebelum memisahkan diri di depan pintu. Sepanjang hari, senyum tak lepas dari mulut Dara Ayu. Terutama jika mengingat malam panas yang ia lalui bersama Reza. Terkadang, ia masih tak percaya jika pemuda itu baru pertama kali bercinta dengan perempuan. Memang awalnya sangat kikuk dan ragu-ragu, tapi setelah percintaan kedua, Reza makin mahir melakukannya. Membuat Dara Ayu terus menerus berteriak puas.

Sudah lama sekali ia tidak bercinta dengan laki-laki dan Reza mampu membangkitkan hasratnya kembali.

Kebahagiaannya bahkan tidak terusik, saat Antonius datang ke kantornya dan bicara tentang Aleta. Ia mendengarkan dengan serius setiap perkataan dari sang pengacara.

“Kamu sudah baca dokumen yang aku kasih?”

Dara Ayu mengangguk, meriah dokumen yang ia simpan di laci dan meletakkannya di atas meja. “Sudah, dan terus terang aku merasa takut.”

“Takut kalah?”

“Bukan, takut aku nggak punya cukup uang untuk membayarmu.”

Antonius mengangkat sebelah alis. “Bukannya aku sudah bilang kalau kamu jangan mikir soal itu?”

"Mana bisa Pak Pengacara. Kamu bekerja sebagai pengacara professional dan sudah seharusnya menetapkan bayaran."

"Daraa …."

Tersenyum simpul, Dara menyandarkan punggungnya pada kursi. Mengamati laki-laki tampan dan modis di depannya. Benaknya melayang pada Aleta dan tuntutan wanita itu padanya.

"Aleta itu sudah punya segalanya. Suami kaya raya dan brand kecantikan sendiri. Malah sekarang dia mengggandeng Rachelia dan membuat fitnah yang sedikit banyak menghancurkan namaku. Entah apa yang dia cari dariku. Sepertinya tidak akan pernah puas sampai aku benar-benar terpuruk."

Antonius mengetuk-ngetuk meja di depannya. Memandang Dara Ayu yang terdiam dengan ekpresi sedih. "Apa kalian punya dendam pribadi?"

“Sepertinya nggak, karena seingatku kami bersahabat baik. Semua dimulai saat kami bertemu, aaah.” Mendadak, sesuatu terlintas di benak Dara Ayu. “Saat kami bertemu dengan Aldo Taher. Bisa jadi ini dugaan atau entah bagaimana, kalau Aleta sebenarnya naksir dengan Aldo Taher tapi ditolak!”

“What? Bukannya Aldo Taher itu tidak suka perempuan?”

“Entahlah, ACDC kayaknya. Bisa jadi Aleta nggak tahu.”

“Lalu, apa hubungannya sama kamu?”

Dara Ayu terkikik geli, menyadari hal yang yang menurutnya sangat mengherankan.

“Aldo Taher pernah melamarku, tapi aku tolak!”

“Shit! Pantas saja.”

Keduanya terus berbincang hingga waktu pulang tiba. Dara Ayu yang ingat punya janji dengan Reza,

mengemasi barang-barang begitu Antonius meninggalkan ruang kerjanya. Mengingat tentang Reza, entah kenapa membuat dadanya berdebar. Tanpa ia sadari, sering kali tersenyum sendiri. Ia tidak tahu, kemana Reza akan membawanya tapi pasti menyenangkan.

Kedatangan Reza di kantor membuat heboh para pegawainya yang rata-rata adalah gadis-gadis muda. Tanpa malu-malu mereka menggoda dan memuja Reza. Bahkan terang-terangan meminta nomor ponsel pemuda itu. Tidak ingin menyakiti perasaan perasaan mereka, Reza menolak dengan halus.

Godaan para gadis itu berhenti, saat melihat Reza menggandeng lengan Dara Ayu keluar dari ruangan. Mereka terbelalak tak percaya, jika sang boss bisa menggaet pemuda tampan. Namun, saat mengamati punggung keduanya yang menjauh, akahirnya mereka sadari jika Dara Ayu dan Reza terlihat serasi.

“Kita mau naik taxi?” tanya Dara Ayu saat mereka berdiri di pinggir jalan.

“Nggak, kita naik busway.”

“Hei, panas ini.”

“Tenang, aku sudah siapkan payung.”

Reza membuktikan omongannya. Dari dalam tas ransel, ia mengeluarkan payung lipat dan membukanya. “Ayo, kita ke halte busway. Nggak jauh dari sini,’kan? Turun di halte Sarinah lalu kita lanjutkan naik bus tingkat gratis.”

“Mau ngapain naik bus gratis?” tanya Dara Ayu heran.

“Keliling Jakarta. Karena aku belum pernah sebelumnya.”

Dengan hati berat, karena sengatan udara panas, Dara Ayu membiarkan Reza menuntunnya di bawah naungan payung kotak-kotak. Mereka melangkah

beriringan menuju busway dan naik bersamaan dengan penumpang lain yang tidak terlalu banyak.

Seperti niat semula,. Reza mengajak Dara Ayu turun di halte yang sudah ditentukan lalu berganti bus tingkat gratis. Dara Ayu yang tidak pernah melakukan hal ini sebelumnya, tidak mampu menahan senyum saat melihat antusiasme Reza naik bus berkeliling ibu kota. Mereka duduk berdampingan di tingkat atas. Tidak ada penumpang lain selain mereka.

“Kamu suka nggak, Kak?” bisik Reza lembut. Menatap Dara Ayu yang duduk di samping jendela.

“Lumayan. Tapi, nggak pernah terpikir sebelumnya memang.”

Meraih tangan Dara Ayu, Reza mengecup buku-buku jari wanita itu.

“Terima kasih, sudah mau menemaniku. Ini luar biasa.”

“Kayak anak kecil kamu,” cela Dara Ayu.

“Biar saja. Anak kecil ini mampu membuatmu berteriak nikmat sepanjang malam,” bisik Reza sambil menggigiti daun telinga Dara Ayu.

“Apaan, kamu. Dasar mesum.”

“Biar saja, yang penting kamu suka.” Reza melepaskan tangan Dara Ayu lalu meletakannya jemari di paha wanita itu. Secara perlahan, ia menyingkap bagian bawah mini dress Dara Ayu dan tangannya merayapi paha bagian dalam wanita itu.

“Hei, jaga tanganmu. Ini di tempat umum,” ucap Dara Ayu dengan mata memandag sengit memberi peringatan.

“Biar saja, nggak ada orang lain di sini.”

“Ada CCTV.”

“Mana? Ngarang aja kamu, Kak. Fokus saja memandang keluar, biar tanganku yang bekerja.”

Percaya Dara Ayu berusaha menolak karena meski mulutnya mengatakan tidak tapi tubuhnya justru bereaksi sebaliknya. Ia menahan desahan saat jemari Reza memasuki area intimnya. Tangan pemuda itu mengelus lembut dan menggodanya tanpa ampun, membuatnya tidak dapat menahan diri untuk mendesah.

"Reza, tolonglah?" ucapnya lirih.

"Kenapa, Kak? Aku yakin dadamu menegang sekarang. Karena kamu sudah basah di bawah sini."

Dara Ayu mengerang lembut dan meletakan kepala pada punggung kursi di depannya. Bagaimana bisa ia tidak basah karena gairah, karena kini celana dalamnya telah diturunkan dan tangan Reza bergerak leluasa. Ia menggigit bibir, menahan desahan. Sementara bibir Reza berada di dekat telinga. Sesekali menggigit atau menjilatnya. Jika tidak ingat sedang

berada di tempat umum, ia pasti menerkam pemuda di sampingnya dan mereka bercinta saat ini juga.

“Kamu cantik, Kak?” bisik Reza dengan suara serak. “Terlebih saat bergairah begini, kamu makin terlihat cantik.”

“Kamu mengajakku berbuat asusila di tempat umum,” jawab Dara Ayu pelan.

“Biar saja, paling kalau kepergok kita disuruh kawin. Siapa takut?”

“Hush! Sembarangan aja ngomong.”

“Oh ya? Aku sembarangan ngomong? Bagaimana kalau begini?” Seakan ingin menantang Dara Ayu, Reza memasukkan jarinya lebih dalam. Ia menggerakan dengan lembut untuk membuat Dara Ayu menggelinjang.

Sebenarnya, saat ini bukan hanya Dara Ayu yang basah karena bergairah. Reza pun merasakan hal yang

sama, bahkan lebih parah. Kejantannya menegang di balik celana dalam. Ia meringis kecil saat Dara Ayu sengaja mengusapkan tangannya di sana dan membuatnya menggelenyar dalam hasrat.

"Kamu tegang sekali?" bisik Dara Ayu.

"Karena aku menginginkanmu."

"Sayangnya, kita lagi di tempat umum."

"Nggak masalah, sesekali kita melanggar norma dan berbuat amoral."

"Aku jadi makin yakin kalau kamu baru pertama kali pegang cewek."

Reza mendekat dan berbisik. "Memang bukan yang pertama kalau megang. Tapi, kalau membuat basah baru pertama begini."

"Bohong."

"Jujur, baru pertama."

Keduanya bertukar senyum dan saling memuaskan satu sama lain. Saat bus berhenti di halte terakhir, Dara Ayu bangkit dengan lunglai. Tidak terhitung berapa kali ia mencapai puncak selama dalam perjalanan. Ia bahkan tidak ingat tempat dan jalan-jalan yang mereka lewati. Yang ia ingat hanya sentuhan lembut jari-jari Reza di area intimnya. Begitu kakinya menginjak troatoar, tubuhnya melemas kehilangan tenaga.

Saat Reza menuntunnya menyebarangi jalan menuju sebuah mall, ia masih tidak percaya sudah melakukan percintaan di tempat umum. Ia memang gila, dan semua karena Reza di sisinya.

“Tumben kamu pulang cepat?”

“Uhm, tadi sakit kepala. Jadi agak bete di kantor.”

“Ada masalah?”

“Yah, begitulah. Nanti aku cerita.”

Reza mendorong troli belanja dengan Dara Ayu berjalan di sampingnya. Mereka berkeliling supermarket yang terletak di lantai basemen apartemen, untuk membeli bahan-bahan masakan. Bisa dikatakan, hampir setiap hari Reza datang ke rumah Dara Ayu untuk makan malam. Tak jarang,

menginap. Kehadiran pemuda itu membuat Dara Ayu mau tidak mau memasak makan malam.

“Malam ini mau makan kare ayam?” tanya Dara Ayu membolak balik ayam potong di dalam pendingin.

“Terserah kamu. Apa yang kamu masak aku makan.”

“Dih, gimana kalau nggak enak?”

“Gantinya, aku makan kamu.”

Perkataan gombal dari Reza membuat pemuda itu terkena cubitan di pinggang.

“Kari ayam buat malam ini, besok bikin teriyaki sama salad, dan lusa kita bikin rendang telur sama krupuk. Oke, kayaknya beli dulu buat tiga hari, kalau kurang gampang.” Dara Ayu menghitung bahan masakan di dalam troli.

“Jangan lupa buah,” ucap Reza mengingatkan. “biar nggak sembelit. Kamu ngeluh susah buang air.”

"Iya, ih. Beli papaya sama susu nanti. Itu di sana arak susu."

Di ujung lorong, saat hendak berbelok mereka hampir menabrak troli orang lain. Bunyi besi beradu diiringi ucapan permintaan maaf dari kedua belah pihak.

"Reza, kok di sini?"

Sapaan dari seorang gadis dengan celana pendek putih sepaha dan kaos kuning membuat Reza mengernyit. Ia rasanya mengenali gadis itu hanya lupa pernah bertemu di mana.

"Riri?" Ia berucao setelah mengenali gadis itu.

"Hai, ketemu lagi. Ini siapa? Kakakmu?" Riri bertanya sambil mengangguk sopan ke arah Dara Ayu.

Reza menggeleng. "Bukan ini, eh--,"

"Halo, aku sepupunya," sapa Dara Ayu memperkenalkan dirinya sendiri.

Reza dibuat melotot saat mendengarnya tapi Dara Ayu dan Riri sedang terlibat obrolan ringan. Selang beberapa saat gadis itu berpamitan dan meninggalkan mereka dengan riang.

“Kamu kenal di mana?” tanya Dara Ayu.

“Di lobi, nggak sengaja juga.”

Sebuah panggilan datang ke ponsel Reza saat mereka sedang mengantri di kasir. Pemuda itu menjauh dari kasir. Dara Ayu tidak tahu siapa yang menelepon dan apa yang dibicarakan mereka karena jarak yang cukup jauh.

“Kak, sorry. Aku keluar duluan, ya?” Reza berbisik di telinga Dara Ayu. “kalau kamu nggak kuat bawa sendiri, taruh di informasi. Nanti aku yang ambil.”

“Kamu mau ke mana?” tanya Dara Ayu.

“Ke lobi. Papaku ada di sini dan nunggu aku di atas.”

"Oh, kalau gitu pergi sana. Aku bisa sendiri."

"Yakin?"

"Yakin, gih sana!"

Tidak menunggu perintah dua kali, Reza menyelip-nyelip di antara antrian dan setengah berlari menuju escalator. Ia tidak tahu, kenapa sang papa mendadak datang menemui malam-malam begini. Tadi siang mereka sempat bertemu di pabrik, dan tidak ada percakapan soal kedatangan sang papa.

Tiba di lobi, Reza mengedarkan pandangan dan melihat papanya duduk di salah satu kafe kopi. Ia menghampiri dan mengenyakkan diri di seberang Haribawa.

"Dari mana kamu? Bukannya sudah pulang dari tadi?" tegur Haribawa pada anak sulungnya.

"Mampir beli sesuatu tadi. Tumben Papa datang kemari. Ada apa?"

Heribawa mengaduk kopi hitam yang disajikan dalam cangkit porselen. Menatap anak laki-lakinya sejenak sebelum meneguk minuman.

“Papa datang kemari untuk memintamu mempertimbangkan kembali tentang tawaranku.”

Reza mengernyit. “Yang mana, Pa?”

“Perihal S2 ke luar negeri.”

Senyum tipis keluar dari mulut Reza saat mendengar penuturan sang papa. Ia tidak kaget, hanya tidak menduga jika papanya akan sedikit memaksa dan menekan perihal kuliah di luar negeri. Sedangkan dirinya sama sekali tidak ada keinginan untuk itu.

“Bukannya aku sudah bilang kalau nggak tertarik?” Ia menjawab pelan.

“Kamu pikirkan dulu. Sekarang, setelah nggak ada Nenek harusnya kamu bisa lebih bebas ke mana pun

kamu mau pergi. Bukannya saat kecil dulu kamu berniat sekolah ke Jerman?”

Kali ini, Reza tidak dapat dengkusan kasar. Ia sama sekali tidak paham dengan maksud perkataan dari sang papa.

“Nenek bukan beban buatku. Beliau justru orang yang paling berjasa untukku!”

Heribawa mengagguk. “Iya, aku nggak bilang dia beban. Aku cuma bilang sekarang kesempatanmu melihat dunia. Emangnya apa yang membuat kamu enggan kuliah di luar negeri?”

Reza mencondongkan tubuh, mendekat ke arah sang papa. “Pa, kenapa, sih, ingin sekali menyingkirkan aku? Tante Alira nggak suka aku di perusahaan?”

“Ini semua nggak ada hubungan sama Alira.”

Bantahan sang papa sama sekali tidak dipercaya oleh Reza. Semua orang tahu kalau Alira-istri kedua Heribawa-membencinya. Namun, ia tidak pernah memedulikan wanita itu. Baginya, perusahaan peninggalan sang mama lebih penting dari pada mengurus tentang kebencian wanita itu padanya.

“Papa nggak usah menutup-nutupi masalah. Aku tahu Tante dari dulu nggak suka sama aku. Asal dia tahu, perusahaan itu milik keluarga Mama.”

Suara gebrakan meja membuat Reza berjengit. Ia menatap Heribawa yang terlihat marah. Ia tidak gentar, karena tahu sedang memperjuangkan hak-nya. Heribawa memang ayah kandungnya, tapi ia kehilangan respect saat laki-laki itu lebih memilih menikahi Alira dari pada merawat sang mama yang sedang berjuang dengan sakit.

“Jaga mulutmu, Reza!” Heribawa menuding marah. “Jika bukan karena papa, perusahaan itu tidak ada sebesar sekarang! Dan, hormati Alira. Dia itu istriku!”

“Aku anakmu, darah dagingmu! Kalau Papa lupa itu!” Reza memotong perkataan sang papa dengan kesal. “Aku tidak tahu apa yang kalian sembunyikan. Kenapa kalian ngotot untuk menyingkirkanku. Tapi, bisa kupastikan aku tidak akan meninggalkan perusahaan milik Mama!”

Menahan rasa marah di dada, tanpa berpamitan Heribawa meninggalkan meja. Wajah laki-laki itu memerah, dengan bahu yang terlihat tegang dan kaku. Tidak mengindahkan anak laki-lakinya yang duduk terpaku, ia berlalu dalam kegeraman.

Di sudut lobi, Dara Ayu yang sedari tadi berdiri menunggu Reza, memperhatikan bagaimana ayah dan anak itu berdebat. Meski ia tidak bisa mendengar percakapan mereka tapi ia tahu kalau keduanya

terlibat adu mulut. Terlihat dari wajah Reza yang mengeras sepanjang percakapan, dan laki-laki setengah baya yang menatap anaknya dengan pandangan marah.

Setelah laki-laki itu pergi, Reza terlihat menunduk di kursinya. Ia tidak tahu apa yang membuat pemuda itu murung, tapi yang pasti pertemuannya dengan sang papa bisa dibilang tidak berjalan dengan baik. Merasa kasihan melihat Reza yang terlihat sedih, ia menghampiri pemuda itu dengan tangan meneteng kantong berisi belanjaan.

“Sudah selesai belum? Berat, nih!” sapanya ceria.

Reza seketika mendongak dan menatapnya kaget. “Loh, belum naik ke atas?”

“Belumlah, orang banyak bawaannya. Gimana mau naik?”

“Aku sudah bilang taruh di informasi.”

“Nggak, ah. Takut lama, mau dimasak sekarang.”

Bergegas bangkit dari kursi, Reza meraih kantong-kantong dari tangan Dara Ayu dan menentengnya. Keduanya melangkah beriringan menuju lift.

“*Are you okey*? Mukamu ditekuk gitu,” tanya Dara Ayu saat mereka berdiri bersisihan di dalam lift.

“Uhm, baik. Hanya sedikit kesal,” jawab Reza sambil mendesah kecil.

Dara Ayu mengulurkan tangan untuk mengusap punggung Reza. “Jangan sedih. Aku masakin yang enak khusus buat kamu.”

Reza tersenyum, melirik wanita cantik di sampingnya. “Apa ada hidangan penutup?” tanyanya dengan mata berkilat jahil.

“Ooh, kamu mau hidangan penutup apa? Puding atau cake? Tadi aku nggak beli.”

“Bukaan itu. Aku mau hidangan penutup yang lain.”

“Contohnya?”

“Sini deh, deketan.”

Dara Ayu mendekat dan mendengarkan Reza berbisik di telinganya. Makin banyak yang ia dengar makin merah mukanya. Selesai berucap, ia mencubit pemuda itu dan berkata lantang.

“Dasar mesum!”

Tawa Reza mengisi ruang lift yang kosong. Menggemakan rasa gembira dan seakan berusaha mengusir kesedihan yang hadir di dalam jiwa.

**

Dara Ayu tidak paham, tentang hubungan yang terjalin antara dirinya dan Reza. Mereka nyaris setiap hari bercinta, dan makin hari kemampuan pemuda itu di ranjang makin meningkat. Membuatnya selalu berteriak karena orgasme setiap kali mereka selesai melakukan hubungan intim. Bukan hanya itu, kini

mereka sama-sama bertukar kunci cadangan, hingga Dara Ayu merasa jika unit Reza juga tempat tinggalnya.

Ia sama sekali tidak berani mendeklarasikan diri kalau hubungannya dengan Reza adalah sepasang kekasih. Karena jauh di lubuk hati, ia tahu jika mereka berdua saat ini membutuhkan kasih sayang dan sentuhan fisik. Sama sekali tanpa kata cinta terucap.

Tidak ada yang tahu perihal hubungannya dengan Reza, termasuk sahabatnya sendiri Melinda. Wanita itu masih berniat menjodohkannya dengan Antonius.

“Dia laki-laki tampan, mapan, dan hebat. Nunggu apa lagi, sih, kamu?” ucap Melinda suatu sore saat mampir ke kantor Dara Ayu.

“Ih, memangnya dia bilang kalau naksir aku?” tanya Dara Ayu balik.

“Hei, tanpa dibilang juga semua orang tahu. Kamu aja yang buta!”

“Jangan sewot, dong. Santai! Lagipula hubungan kami sebatas rekan kerja, professional.” Dara Ayu berkilah. Ia merasa gerah karena Melinda terus menerus berusaha menjodohkannya dengan Antonius.

Melinda menyipit, memandang Dara Ayu yang menunduk di atas tumpukan dokumen. Mereka sudah saling mengenal selama beberap tahun, nalurinya mengatakan ada sesuatu yang disembunyikan oleh Dara Ayu, Ia tak tahu apa itu.

“Apa kamu punya uang?” tanyanya tiba-tiba.

Dara Ayu mendongak lalu mengernyit. “Berapa? Kamu butuh uang?”

"Bukan, uangnya buat kamu jaga-jaga. Karena aku yakin, sidang selanjutnya akan mengeluarkan banyak uang."

"Ah benar," gumam Dara Ayu. Ia mengerti arti ucapan sahabatnya.

"Bagaimana dengan Rachelia dan pengaruhnya pada brand kalian?"

Pertanyaan Melinda membuat Dara Ayu murung. Ia masih merasa sakit hati karena pernyataan Rachelia tentang produknya membuat perjualan jadi tersendat. Sekarang hampir setiap hari ada pertanyaan dari para konsumen tentang produk kecantikan mereka. Banyak juga yang mengatakan pindah dan menggunakan mereka yang lain karena tidak lagi percaya dengan merek miliknya.

"Sedikit banyak berdampak, penjualan menurut," ucap Dara Ayu pelan.

"Dia silau karena uang."

"Serakah memang!"

"Dan, dia dari dulu menyukai Aldo Taher tapi ditolak!"

"Karena Aldo Taher suka sama kamu. Hei, bukannya laki-laki itu gay?"

Dara Ayu mengangkat bahu. "Entahlah. Tapi Aleta membenciku karena itu."

"Ah, dia pasti karena menginginkan harta Aldo Taher. Kamu tahu sendiri dia serakah!"

"Bisa jadi."

Keduanya terus berbincang sembari memaki-maki Aleta hingga waktu pulang tiba. Kejutan menanti Dara Ayu saat melihat sosok Antonius berdiri di ambang pintu kantornya. Laki-laki itu terlihat tampan meski gurat kelelahan tercetak jelas di wajahnya.

“Hai, bisa temani aku ngopi?”

Dara Ayu yang semula berniat pulang cepat, tidak kuasa menolak tawaran laki-laki itu. Bagaimana pun, ia membutuhkan jasa dan bantuan Antonius untuk menangani kasus Aleta. Ia mengangguk, dan meminta Antonius masuk. Sementara para pegawainya pulang. Tertinggal hanya mereka berdua di dalam kantor.

“Kopi racikanku habis. Yang ada hanya kopi sachet. Aku pesankan dari kafe di luar, ya?” tanya Dara Ayu saat Antonius mengenyakkan diri di seberang kursinya.

“Nggak usah, yang sachet juga nggak apa-apa,” tolak laki-laki itu.

“Yakin? Aku nggak enaklah ngasih pengacara besar kopi scahetan.”

“Halah, kayak sama siapa aja.”

Dara Ayu tertawa, meninggalkan laki-laki itu di dalam kantornya sementara ia pergi ke dapur. Setelah membuat dua gelas kopi, ia membawanya ke dalam kantor.

"Silakan, kopi sachetnya Pak Pengacara."

"Terima kasih, Cantik."

Pujian Antonius membuat Dara Ayu tertawa lirih.

"Apa kamu datang untuk memberitahu kasus Aleta?"

"Nggak, sementara ini belum ada perkembangan lain. Aku datang karena memang kangen sama kamu."

"Idih, apaan, sih. Kantor kita aja deketan."

"Memang tapi jarang ketemu. Waktu kita jarang sekali singkron. Setiap kali aku kembali ke kantor lebih awal untuk ngajak kamu makan atau nonton, kamu nggak ada. Ini aja untung-untungan kamu belum pulang."

Dara Ayu terdiam mendengar penuturan Antonius. Ia menatap laki-laki itu dengan rasa heran terselip di dada. Entah apa yang menarik darinya, tapi ia tidak salah mengenali jika sedang didekati. Terkaan Melinda terhadap sikap Antonius, mau tidak mau ia akui kebenarannya. Menilik dari perkataan yang baru saja diucapkan laki-laki di depannya. Namun, ia mencoba menepis dugaan itu jauh-jauh dengan mengatakan pada diri sendiri jika sang pengacara hanya ingin berteman.

“Dara Ayu, kok diam?”

Teguran Antonius membuatnya tersentak. “Bingung mau bilang apa,” ucapnya terus terang.

“Kaget sama ucapanku?” tanya Antonius.

“Sedikit. Dan jadi nggak enak hati karena jarang bisa temani kamu makan.”

“Bukan itu yang aku mau, sih.” Antonius meletakkan cangkir berisi kopi yang sedari tadi ia pegang. Meraih tangan Dara Ayu dan menggenggamnya. Ia tak peduli meski melihat wanita itu berjengit karena sentuhannya.

“Aku tahu kamu pasti bisa menduga akan niatku. Karena itulah, tolong pertimbangkan.”

Dara Ayu menganga. “Maksudnya?”

“Aku ingin menjalin hubungan yang dekat denganmu. Bukan sebagai pengacar dan klien, tapi sebagai laki-laki dan perempuan. Aku ingin punya hubungan yang istimewa denganmu. Tolong pertimbangkan.”

Dara Ayu menatap tangannya yang berada dalam genggaman Antonius. Curahan hati laki-laki itu membuatnya kehilangan kata-kata. Ia bahkan tidak tahu harus menjawab apa. Hingga saat pulang tiba,

dan ia sampai di apartemennya, perkataan Antonius masih terngiang di kepala. Ini adalah pertama kalinya ada seorang laki-laki yang berniat serius dengannya. Itu membuatnya sedikit shock.

"Kak, baru pulang juga?"

Ia kaget saat mendapati Reza berada di sampingnya.

"Kamu juga?"

"Iya, baru saja. Hari ini kunjungan ke pabrik lalu ke kantor."

Mereka memasuki lift bersama beberapa orang lainnya. Reza melingkarkan tangannya di bahu Dara Ayu dan melinduni wanita itu dari himpitan penumpang yang lain.

"Ada masalah?" bisik Reza di telinganya.

Dara Ayu menggeleng. "Nggak, biasa aja."

Namun, Reza tidak dapat dibohongi. Meski Dara Ayu tidak menjawab tapi ia tahu ada yang tidak beres dengan wanita itu. Ia tidak lagi bertanya selagi berada di dalam lift yang penuh. Saat lift berhenti di lantai 10, dengan lembut ia menarik tangan Dara Ayu dan membimbing wanita itu keluar. Tiba di lorong yang sepi, tepat di depan pintu unitnya, ia meraih dagu Dara Ayu dan melayangkan satu ciuman yang panas.

"Hei, ada apa?" protes Dara Ayu.

"Membantumu," jawab Reza dengan serak.

"Bantu apa?"

"Menghapus apa pun masalah dalam otakmu sekarang."

Dara Ayu tidak menjawab, ia mengalungkan lengan ke leher Reza saat pemuda itu membuka pintu unitnya. Keduanya saling melumat dengan tubuh bersandar pada pintu. Mau tidak mau, Dara Ayu

mengakui kemampuan Reza dalam berciuman dan bercumbu, karena saat tangan pemuda itu membuka kancing bajunya, ia lupa akan Antonius dan curahan hati laki-laki itu padanya.

Bab 8

Antonius menyarankan untuk melakukan mediasi, terkait pertikaian antara Dara Ayu dan Aleta. Sebenarnya, jauh di dalam lubuk hati Dara Ayu tidak yakin jika Aleta ingin berdamai dengannya. Namun, ia menghargai niat baik sang pengacara yang ingin mencarikan jalan keluar untuknya.

"Sebenarnya, aku yakin akan menang melawan dia. Tapi, kalau kasus ini berlarut-larut, akan merugikan nama kalian juga." Antonius berkata suatu hari di kantornya.

Dara Ayu hanya tersenyum tipis. “Aku nggak yakin dia mau.”

“Bagaimana kalau dia ternyata mau, Dara? Apa kamu bersedia bertemu?”

“Entahlah.” Ia menjawab pelan karena memang tidak yakin. Jika melihat kepribadian Aleta, tidak mungkin wanita itu mengendurkan niatnya jika ingin melakukan sesuatu. Pasti ada hal yang diinginkan wanita itu, terlepas dari masalah perseteruan mereka. Mengingat jika keuangannya sedang tiris dan ia tidak ingin banyak merepotkan Antonius, dengan berat hati ia menganggguk. “Baiklah, ketemukan kami.”

Rencana pertemuan dengan Aleta membuat Dara Ayu dilanda kegugupan sepanjang hari. Ia bahkan tidak fokus bekerja. Saat di rumah pun, ia sering kali melamun. Sikapnya yang aneh, ditangkap oleh Reza.

“Kamu ada masalah apa? Dari tadi melamun terus.”

“Kamu ingat Aleta?”

Reza mengangguk. “Sainganmu.”

“Iya, dia mengajukan banding lalu sekarang mediasi ingin bertemu.”

“Bukannya itu bagus?”

Dara Ayu mendesah, menyandarkan tubuhnya ke dada Reza. Mereka baru saja selesai makan malam dan kini menikmati waktu santai berdua di ruang tamu.

“Entahlah, menilik sifat Aleta, aku nggak yakin dia tulus.”

“Nggak mau coba ketemu?” Reza mengelus lengan Dara Ayu. “siapa tahu dugaanmu salah.”

“Ehm … menurutmu kami harus bertemu?” Dara Ayu balik bertanya. “setelah apa yang dia lakukan selama ini padaku? Sedangkan Antonius mengatakan jikalaupun dia banding, ada kemungkinan kami menang!”

Tersenyum penuh pengertian, Reza memutar tubuh Dara Ayu. “Memang, bukannya kamu bilang biaya pengacara mahal? Kamu punya uang?”

Kali ini Dara Ayu menggeleng sedih. “Nggak, justru itu kendalanya.”

“Nah, coba saja dulu ketemu. Apa mau kutemani?” Reza menawarkan diri sambil mencolek dagu Dara Ayu.

“Nggak usah, biar aku atasi sendiri.”

Sebenarnya Dara Ayu tergoda untuk mengajak Reza menemui Aleta. Dengan adanya pemuda itu di sampingnya, ia yakin akan jadi lebih kuat. Namun, ia

tahu kalau Reza tidak suka kedekatannya dengan Antonius. Ia pun tidak ingin menyulut rasa kesal pemuda itu.

Hubungan mereka memang belum bisa didiskripsikan. Apakah sepasang kekasih atau hanya sekadar teman tidur. Karena Dara Ayu pun tidak mengerti dengan perasaannya sendiri. Begitu pun dengan Reza yang tidak pernah mengungkapkan perasaannya pada Dara Ayu. Dengan dalih kalau hubungan mereka adalah hubungan dua manusia dewasa, yang saling paham konsekuensinya, ia memilih bungkam. Nikmati dulu hari ini, esok baru dipikirkan lagi.

Waktu untuk mediasi disepakati. Mereka berempat bertemu di sebuah lounge hotel. Aleta datang bersama pengacaranya-seorang wanita awal empat puluhan dengan rambut pendek dan berkacamata-sementara Dara Ayu datang bersama Antonius.

Untuk sesaat mereka tidak saling bercakap. Dara Ayu sibuk dengan ponselnya, begitu pula Aleta. Keduanya hanya mendengarkan percakapan basa-basi antara Antonius, dan pengacara perempuan yang bernama Nola.

“Jadi, bagaimana? Bisa kita mulai pembicaraan kita?” Antonius menepuk kedua tangan, menatap bergantian ke arah Dara Ayu dan Aleta.

Jawaban Dara Ayu hanya berupa gedikan di bahu, sedangkan Aleta meletakkan ponselnya ke meja. Wanita itu menatap ke sekeliling meja lalu berucap pelan.

“Bisakah kalian berdua tinggalkan kami sebentar?”

Permintaannya direspon dengan kening berkerut oleh Dara Ayu. Antonuis bertukar pandang dengan Nola lalu mengangguk bersamaan.

“Tentu, kami tinggalkan kalian berdua,” ucap Nola bangkit dari kursi, diikuti oleh Antonius.

Sepeninggal keduanya, Aleta duduk dengan mengangkat satu kaki. Memandanga Dara Ayu lurus-lurus.

“Alu punya uang sekarang,” ucapnya tanpa basa-basi.

“Bagus dong, pasti dari suamimu. Dengar-dengar, istri kedua?” jawab Dara Ayu ringan.

Aleta tersenyum sinis, menjentikkan kuku-kukunya yang dicat warna putih. “Well, nggak masalah istri keberapa, yang penting aku punya uang dan kuasa.”

Tidak tahan untuk mencela, Dara Ayu mengacungkan kedua jempolnya. “Hebaat! Salut sama keberanianmu!”

“Dan aku berniat menghancurkanmu dengan kuasaku!”

Ancaman Aleta membuat Dara Ayu tersenyum kecil. Ia mencondongkan tubuh sambil menyipitkan mata. “Aku heran, apa alasanmu buat ngancurin aku. Kayak ada dendam.”

“Kamu curang!” jawab Aleta lugas.

“Oh, ya? Yang mana? Bukannya pembagian keutungan kita sudah jelas? Bagian mana yang curang?”

“Semua pegawai kita tahu kamu mengaburkan laporan keuangan!”

“Kamu gila, ya!” sergah Dara Ayu keras. “Akunting di kantorku adalah anak buahmu. Mana mungkin aku melakukan hal gila seperti itu.”

Aleta melambaikan tangan tak peduli. Menatap sinis ke arah Dara Ayu yang melotot marah padanya. Mereka terdiam saat seorang pelayan datang menyajikan minuman.

“Sebenarnya, ada hal lain,” ucap Aleta sambil meraih gelas di atas meja. “Kamu jelas tahu aku cinta dengan siapa.”

“Aldo Taher.”

“Yes, dan kamu menggodanya.”

“Hahaha. Sorry, tapi aku nggak suka dengan laki-laki lemes kayak dia!”

“Hah, kalau dikasih uangnya juga kamu doyan. Bukannya dia naruh saham di tempatmu?”

“Memang, dan kami murni bisnis!”

“Itu dia!” Rena meletakkan gelas ke atas meja dan menatap Dara Ayu dengan pandangan berapi-api. “Aku jelas-jelas menawarkan diriku dan juga investasi ke tempatku. Sialnya, dia memilihmu!”

“Bukan aku yang minta,” jawab Dara Ayu tegas. “dia yang percaya padaku!”

"Itu dia yang membuatku marah! Amat sangat marah. Dia lebih memilihmu dari pada aku."

Dara Ayu menghela napas panjang, menatap wanita yang pernah menjadi sahabatnya. Penampilan Aleta tidak lagi sama seperti dulu. Kini, wanita itu terlihat glamour dengan pakaian indah dan barang-barang branded yang melekat di tubuhnya. Namun, ada kesedihan samar yang tersirat di balik sikap angkuhnya. Dara Ayu sangat mengenal Aleta, hingga ia bisa melihat titik kesedihan itu.

"Kamu sudah menikah, kenapa masih memikirkan Aldo Taher?" tanya Dara Ayu pelan.

Aleta tersenyum. "Dia laki-laki pertama yang aku cintai. Pasti kamu nggak tahu kalau kami pernah tidur bersama?"

Keterkejutan mewarnai wajah Dara Ayu saat mendengar penuturan Aleta. "Benarkah?"

“Iya, dari awal bertemu aku sudah menyerahkan diriku. Brengseknya, dia justru menginginkanmu!”

Dara Ayu mengangkat bahu. “Aku hanya menganggapnya sahabat.”

“Buktikan!”

“Apa?”

Dengan senyum terkulum Aleta menatap Dara Ayu lekat-lekat. “Buktikan kalau kamu memang tidak ada rasa sama Aldo Taher.”

“Bagaimana?” tanya Dara Ayu kebingungan.

“Gampang sekali. Malam Minggu nanti, akan ada pesta di rumahku. Aku mengundangmu datang. Aku memintamu merayu Aldo Taher lalu hempaskan dia. Kalau kamu bisa melakukan itu, aku yakin kamu memang tidak ada perasaan apa pun dengan dia. Maka, semua tuntutan aku cabut dan aku akan

meminta Rachelia mengembalikan nama baik brandmu, bagaimana?”

Dara Ayu ternganga, sama sekali tidak menduga dengan jalan pikiran Aleta. Tidak pernah terpikirkan olehnya sama sekali, harus merayu Aldo Taher, yang ia tahu jelas-jelas punya penyimpangan sexual.

Hingga pertemuan berakhir, ia masih tidak dapat memberikan jawaban pada Aleta. Namun, akhirnya ia memilih membuktikan diri demi nama baik brand-nya. Satu hari sebelum pesta, ia memberi konformasi pada Aleta akan datang ke pesta wanita itu.

**

Sexy, cantik, dan provokatif, adalah jenis pakaian yang diminta Aleta untuk ia kenakan. Dara Ayu yang tidak punya model gaun yang disebutkan wanita itu, akhirnya sengaja membeli di butik. Sehelai gaun tanpa lengan, warna merah berbahan satin yang menempel

pas di tubuh berhasil ia beli. Gaun itu mempunya belahan dada yang rendah dengan panjang di atas dengkul. Saat memakainya, Dara Ayu merasa seperti seorang pelacur yang hendak menjajakan diri.

Reza sempat melongo tanpa kata saat melihat penampilannya untuk pertama kali. Pemuda itu mengernyit dan jelas terlihat tidak suka.

“Nggak ada gaun lain?” Itu adalah hal pertama yang diucapkan Reza saat melihatnya keluar dari kamar.

“Kenapa? Nggak cantik?” tanyanya sambil berputar di depan pemuda itu. Ia tersenyum untuk menyamarkan rasa gugupnya.

“Cantik, terlalu cantik malah tapi terlalu terbuka juga.”

Protes dari Reza membuatnya tertawa lirih. Ia meraih lengan pemuda itu dan menggandengnya menuju pintu.

“Sudah, jangan ngambek gitu. Kita mau ke pesta sekarang.”

Mereka beiringan menuju lobi. Sepanjang jalan yang mereka lewati dan juga di dalam lift, semua mata laki-laki yang mereka temui, memandang Aleta tak berkedip. Apa yang dilihatnya, membuat Reza menahan geram.

Saat mereka tiba di tempat Aleta, pesta sudah dimulai. Acara dilakukan di sebuah kafe yang berada di pinggir laut. Mobil-mobil diparkir berjajar di bawah pohon kepala yang rindan, dikelilingi oleh pagar pendek. Dengan menggandeng Reza, Dara Ayu memasuki tempat pesta.

Musik salsa menggema dari sekelompok pemusik di ujung halaman. Meja-meja dari kayu dengan kursi-kursi pendek, terisi oleh orang-orang yang datang lebih dulu. Banyak para tamu yang menari salsa. Menambah keceriaan pesta.

“Ah, akhirnya kalian datang,” sapa Aleta dengan senyum tersungging. Wanita itu menggandeng laki-laki setengah baya yang dikenal Dara sebagai suaminya. “silakan bersenang-senang.”

Aleta meninggalkan mereka tanpa banyak basa-basi. Dara Ayu mengedarkan pandangan sekeliling untuk mencari sosok Aldo Taher.

“Mau minum atau makan sesuatu? Aku ambilkan,” tanya Reza padanya.

“Terserah kamu.” Dara Ayu tersenyum lalu memalingkan wajah saat melihat sosok Aldo Taher. Laki-laki itu berdiri di dekat bar minuman dikelilingi

sejumlah oraang. Saat Reza meninggalkannya, Dara Ayu dengan tergesa-gesa menghampiri Aldo Taher.

Ia sempat terhenti beberapa meter dari tempat mereka berdiri, sebelum akhirnya menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan. Membaca mantra berkali-kali dalam pikirannya, jika yang ialkukan demi nama baik usahanya. Setelah cukup tekad, ia maju dan menyapa ceria.

“Aldo, bisa tolong ambilkan aku minuman?”

Aldo Taher menatapnya dengan pupil melebar. Bisa dilihat jika laki-laki itu kaget dengan penampilannya. Orang-orang di sekitar Aldo Taher pun ikut memandangnya ingin tahu. Dara Ayu merasa dirinya ditelanjangi. Ia merasa risih tapi harus menguatkan diri.

“Well, si cantik Dara Ayu. Malam ini terlihat sexy. Mau minum apa, Sayang?” Aldo Taher mendekat,

sambil mengulurkan minuman dalam gelas cantik. “Bagaimana dengan cocktail ini?”

Dara Ayu menerima gelas dengan senyum tersungging. “Cocktail enak.” Tanpa ragu ia meneguk minuman dalam gelas, menahan rasa terbakar dalam tenggorokan. Ia tidak pernah suka minum alkohol, tapi malam ini terpaksa dilakukan. Yang bisa diharapkan adalah kandungan alkohol dalam minumannya tidak terlalu besar.

“Mau lagi?” Aldo Taher menawari, matanya menyusuri tubuh Dara Ayu dengan kurang ajar.

“Nggak, cukup! Bagaimana kalau kita dansa?”

“Kamu bisa salsa?”

“Lumayan, pernah belajar dulu.”

“Menarik! Baiklah, kita menari.”

Hentakan musik bertempo cepat terdengar di riuh dan membahana. Dara Ayu mengangkat tangan dan

membungkuk ke araj Aldo Taher. Detik berikutnya, ia mulai menggerakan kakinya yang memakai sepatu hal tinggi.

Sudah lama ia tidak menari salsa, terakhir kali saat Aleta yang kebetulan juga menyukai salsa, mengajaknya ke sebuah klub malam khusus penari salsa. Namun demikian, ia masih ingat gerakannya. Dari mulai tangan untuk memberi kode, hingga gerakan kaki yang cepat dan lincah. Tubuhnya meliuk-liuk di depan Aldo Taher dan membuat laki-laki itu tertawa gembira.

“Wow, Sayang. Nggak salah pilih aku menyukaimu,” teriak Aldo Taher saat Dara Ayu menempelkna tubuhnya lalu bergerak menjauh sambil menggoyangkan kaki.

“Benarkah kamu menyukaiku? Aku nggak sadar itu!” Dara Ayu menggoyangkan tubuh dengan gerakan

menggoda. Diam-diam ia tersenyum saat melihat Aldo Taher menatap belahan dadanya tanpa berkedip.

"Aku selalu menyukaimu, Dara Ayu. Sayangnya, kamu terlalu angkuh dan dingin!"

Sedikit mengangkat tubuh, Dara Ayu memutari Aldo Taher dan menyentuh lembut dada laki-laki itu. Dari ujung matanya, ia melihat Aleta menatap mereka tidak berkedip. Ia mengulum senyum, menghentikan tariannya dan berbisik mesra.

"Aldo Taher, aku hanya menyukaimu sebagai teman."

"Benarkah? Setelah kamu menggodaku?" sentak Aldo Taher keras. Dia meraih tubuh Dara Ayu dan menempelkan pada tubuhnya. "Kamu membuatku bergairah malam ini lalu ingin meninggalkanku?"

Dara Ayu menggeliat untuk melepaskan diri. "Sayangnya, kita hanya berteman. Terima kasih sudah

menemaniku menari." Ia bergerak menjauh tapi Aldo Taher menarik tangannya kembali.

"Mau ke mana, Manis? Aku belum selesai."

"Aku sudah. *See you next time*. Lepasin tanganku."

"Jangan main-main denganku! Ayolah!"

Saat Dara Ayu mulai panik karena cengkeraman Aldo Taher di tangannya. Sebuah lengan yang kokoh terulur untuk membantunya melepaskan diri dari cengkeraman Aldo Taher. Ia terpana, menatap Reza yang memandang bergantian ke arahnya dan Aldo Taher.

"Kita pulang," ucap pemuda itu dingin.

Menyentakkan tangan Aldo Taher dari tubuh Dara Ayu, setengah memaksa Reza menyeret wanita itu keluar dari tempat pesta. Ia tidak peduli meski Dara Ayu mengatakan kalau ia jalan terlalu cepat.

“Reza, aku pakai hak tinggi. Bisa jatuh nanti. Pelan-pelan napa?”

Reza bergeming, wajahnya mengeras. Ia bahkan tidak tersenyum saat beberapa orang menyapa mereka.

“Reza, kamu kenapa? Sakit tanganku!” teriak Dara Ayu.

Mereka menembus kegelapan jalan berpasir, hingga tiba di tempat mobil mereka diparkir. Suasana sepi, tidak ada orang lain di sana selain mereka berdua. Dengan sedikit kasar, Reza menghimpit Dara Ayu ke bodi mobil dan mengangkat dagu wanita itu.

“Apa kamu sengaja memakai gaun ini untuk memprovokasi laki-laki?” desisnya dengan suara rendah.

“Apa maksudmu?”

“Kamu sexy, menggairahkan dan dengan sengaja mengajak bercinta laki-laki lain di depan mataku!”

Dara Ayu melotot, berusaha melepaskan tangan Reza dari dagunya tapi susah. “Aku berdansa, bukan bercinta!”

“Hah, apa kamu nggak sadar kalau daya menarimu seperti mengajak orang bercinta?” Reza mengecup lembut bibir Dara Ayu. “Dengan lembut kamu menawarkan pada mereka kemolekan tubuhmu. Bisa kulihat para laki-laki itu meneteskan air liur saat melihatmu memancing gairah mereka.” Kali ini, ia menggigit mesra bibir bawah wanita di pelukannya.

“Bu-bukan begitu, aku hanya menari,” jawab Dara Ayu lemah. Ia merintih saat tangan Reza kini membelai dadanya.

“Benarkah? Tapi bukan itu yang kulihat. Kamu sengaja membuatku cemburu?”

Dara Ayu menggeleng, bantahannya dibungkam oleh ciuman panas dari Reza. Ia bahkan tidak dapat berpikir jernih, bisa jadi karena pengaruh alkohol atau karena tangan Reza yang kini menyelusup masuk untuk membelai puncak dadanya.

"Reza, akuu--,"

Dara Ayu menggeliat, berusaha melepaskan diri tapi Reza memeluk kuat. Tangan pemuda itu dari dada kini turun ke paha dan menyelinap masuk melalui rok-nya yang pendek.

"Kamu tahu, Dara Ayu? Kamu bikin aku marah," bisik Reza di telinganya.

"Apa? Ke-kenapa?" rintih Dara Ayu shock. Ia merasa ketakutan dengan ucapan Reza.

“Marah, karena aku merasa tak berdaya saat melihatmu menari bersama laki-laki lain. Aku marah, aku cemburu, dan jika tidak ingat tempat, ingin rasanya membunuh laki-laki itu. Tapi, aku sadar kalau aku nggak ada hak untuk cemburu.”

Lidah dan mulut Reza kini menjelajahi leher, telinga dan bahu Dara Ayu. Sementara jemarinya masuk makin dalam dan membelai intens. Kini bahkan tanpa segan menggoda area intim Dara Ayu dengan melakukan gerakan keluar masuk yang intens.

“Aku ingin berteriak pada orang-orang itu, kalau kamu milikku. Tapi, aku takuut. Bagaimana jika kamu tidak menerimaku, bagaimana kalau kamu hanya menganggapku sampingan. Bukan sesuatu yang harus kamu pikirkan. Aku takut,” bisik Reza dengan suara bergetar.

Bisa jadi karena pengaruh minuman beralkohol atau karena bisikan Reza di telingannya, Dara Ayu

merasa tubuhnya kini melayang. Gelenyar gairah ia rasakan naik perlahan dari jemari kaki dan berpusat di area intimnya yang dijamah mesra oleh Reza. Tanpa sadar, ia mengerang nikmat.

"Kamu basah sekali," bisik Reza dengan bibir menggigit telinganya.

"Ini di tempat umum," rintih Dara Ayu.

"Nggak ada yang lihat. Sepi."

Dengan menggigit bibir bawah, Dara Ayu menoleh. Menatap wajah Reza yang terlihat murung dalam keremangan malam. Entah kenapa hatinya terasa pilu. Selama beberapa minggu, ia berusaha mengingkari perasaannya pada Reza. Selalu menganggap dirinya tidak cukup pantas untuk bersanding dengan laki-laki muda itu. Di lain pihak, ia masih takut menaruh harapan pada laki-laki. Peristiwa masa lalu masih

menghantui. Namun, saat melihat Reza yang tertekan seperti sekarang, perasaannya tersentuh.

"Reza ...."

Ia meraih kepala Reza dan memiringkan kepala untuk mengecup bibir pemuda itu. "Aku mencintaimu."

Dalam kegelapan, Reza terlihat kaget. "Apa? Kamu bilang apa?"

"Aku mencintaimu." Dara Ayu mengulang pernyataan cintanya.

Reza menegang. Tangannya yang semua bergerak intens di area intim Dara Ayu sempat terhenti. Sebelum akhirnya, ia menurunkan celana Dara Ayu hingga sedengkul. Menarik pinggang wanita itu dan membuat tubuh Dara Ayu membungkuk. Ia membuka resleting celana dan mengeluarkan kejantanannya yang sedari tadi menegang.

“Reza, kamu mau apa?” desah Dara Ayu saat merasakan kejantanan Reza di pinggulnya.

“Merasakanmu,” bisik Reza. Dengan tenang, ia menyatukan tubuhnya dengan Dara Ayu dan mulai bergerak untuk menebarkan gairah. “Untuk memberimu cinta. Dara Ayu, aku mencintaimu.”

Dara Ayu tak sanggup bicara. Ia melenguh tanpa suara dengan tubuh Reza keluar masuk dari belakang tubuhnya. Sesansinya sungguh mengejutkan, saat mereka bercinta di tempat umum dan setiap saat bisa kepergok orang. Namun, bukan itu yang membuat ia mengerang, gerakan Reza yang keluar masuk dengan cepat, seperti memburai hasratnya. Ia hanya bisa mengimbangi saat lututnya mulai melemas dan pemuda kembali menariknya.

Keduanya larut dalam gairah. Tangan Reza berada di bahu dan pinggul Dara Ayu. Deru napas beradu bersamaan dengan suara kulit bertemu kulit. Rambut

Dara Ayu terburai seperti tirai yang menutupi wajah sementara gaunnya kini naik hingga ke dada. Dalam hentakan terakhir, keduanya mencapai puncak. Di sela bulir-bulir keringat dan gairah yang menggantung di udara. Reza berbisik mesra.

"I love you so much."

Setelah pengungkapan perasaan malam itu, hubungan keduanya makin intens. Kini, Dara Ayu tidak lagi malu-malu memamerkan kemesraan mereka. Bisa dibilang Reza kini bahkan pindah ke unitnya, karena hampir tiap malam pemuda itu tidur bersamanya.

Saat ia bahagia, Dara Ayu juga ingin sahabatnya merasakan hal yang sama. Dengan senang hati, ia mengundang Melinda datang ke rumah untuk makan malam, sekaligus memperkenalkan kekasihnya dengan sang sahabat.

Kaget, terpana, dan shock karena tidak percaya, Melinda hanya bisa mematung saat Dara Ayu memeluk Reza dan mengatakan kalau pemuda itu adalah kekasihnya. Sedangkan selama ini yang dia tahu, Dara Ayu sedang tidak dekat dengan siapa pun.Lalu, mendadak Reza datang dan mereka tinggal bersama. Melinda kagum dirinya tidak terkena serangan jantung karena kaget.

"Kalian kenal di mana?" tanya Melinda saat dia sudah bisa menguasai diri.

Dara Ayu tersenyum. "Dia, brondong kamar sebelah." Dengan dagu ia menunjuk ke arah Reza yang sedang menyiapkan peralatan makan.

"Wow, berapa lama kalian bersama?"

"Bisa dibilang belum lama. Kami bergerak cepat dari ciuman, ke tidur bersama lalu kini tinggal bersama."

Menggeleng tak percaya, Melinda menatap bergantian ke arah Reza yang menunduk di atas meja makan lalu berganti pada Dara Ayu yang sedang mengolah sesuatu di atas kompor.

“Selain aku, apa ada yang tahu hubungan kalian?”

“Nggak ada!” Kali ini Reza yang menjawab. “Kakak adalah orang pertama yang tahu.”

Melinda meraba dada sambil memutar bola mata. Ia merasa senang tapi sekaligus sebal karena baru tahu jika sahabatnya jatuh cinta. “Wow, aku tersanjung.”

“Jangan ngambek,” ucap Dara Ayu sambil mencolek dagunya. “Hubungan kami berjalan terlalu cepat, bagaikan petir yang menyambar. Pyaaar! Lalu, kami lupa diri.”

“Iyaa, iyaa, terserah katamu saja.”

“Nah gitu, dong. Ayo duduk, udah selesai nih.”

Mereka bertiga duduk di meja makan yang kecil tapi penuh berisi makanan. Untuk malam ini, Dara Ayu membuat ayam panggang kesukaan Melinda, dengan kangkung dan juga omelet. Mereka makan sambil mengobrol dan bersenda gurau. Diam-diam Melinda mengamati sikap Reza. Pemuda itu bersikap amat sopan dan terlihat sangat menyayangi Dara Ayu. Bagaimana mereka tidak berhenti untuk saling menyentuh satu sama lain, adalah bukti yang tidak terbantahkan.

"Aku dengar Aleta mencabut bandingnya," ucap Melinda dengan mulut sibuk mengunyah daging ayam.

Dara Ayu mengangguk. "Memang, udah dari beberapa hari yang lalu."

"Kok bisa? Bukannya dia dulu kekeh banget mau naik banding?"

“Jadi gini.” Dara Ayu meletakkan sendoknya. Mengelap tisu dengan mulut lalu menatap bergantian pada kekasih dan sahabatnya. “Dia sebenarnya tidak terlalu ambil pusing masalah uang. Karena, suaminya yang sekarang sudah kaya raya. Tapi, dia nggak bisa lupa begitu saja masalah hati.”

“Maksudnya?” sela Melinda.

“Yah, dia naksir Aldo Taher dan mengatakan kalau Aldo Taher naksir aku. Yang diminta olehnya adalah pembuktian kalau aku tidak suka dengan Aldo Taher, jadi aku buat begitu.”

“Tunggu-tunggu! Aku nggak ngerti, nih.” Melinda mengernyit.

Menghela napas panjang, Dara Ayu melanjutkan ceritanya. Dimulai dengan pertemuannya dengan Aleta dan permintaan wanita itu. Lalu, dirinya yang menyetujui demi nama produknya kembali pulih dan

berakhir dengan ia berdansa dengan Aldo Taher dan meninggalkan laki-laki itu.

Selesai mendengarnya bercerita, Melinda hanya menggeleng dan berkomentar singkat. “Nekat.”

Namun, sebagai sahabat dia selalu mendoakan yang terbaik bagi Dara Ayu dan Reza. Berharap jika keduanya bisa bahagia meski tidak terikat dalam pernikahan. Karena, ia tahu Dara Ayu tidak akan semudah itu mengikatkan dirinya dalam sebuah hubungan. Jika dia melakukan itu berarti memang benar-benar cinta.

**

Setelah insiden di pesta yang berakhir dengan Dara Ayu meninggalkan Aldo Taher, Aleta memenuhi janjinya. Wanita itu menarik tuntutannya dan menyatakan jika permasalah antara dirinya dan Dara Ayu telah diselesaikan dengan baik. Apa yang

dilakukan wanita itu membuat Dara Ayu bisa bernapas lega.

“Rupanya, aku hanya perlu menjual tubuhku di lantai dansa untuk terbebas dari masalah hukum,” desah Dara Ayu suatu malam.

Reza yang mendengar gumamannya, mengernyit tidak suka. “Jangan ngomong sembarangan! Siapa yang bilang kamu harus jual tubuh?”

Perkataan yang keras dari kekasihnya membuat Dara Ayu terkikik. Ia menghampiri pemuda itu dan duduk di pangkuannya.

“Aku sudah pernah bilang belum? Kalau tujuanku menggoda Aldo Taher demi menghindari tuntutan Aleta?”

“Sepertinya sudah,” jawab Reza samar-samar.”Bukannya kalian menang seandainya Aleta naik banding?”

Mengalungkan tangan ke leher Reza, Dara Ayu tersenyum. “Memang, Antonuis pun bilang gitu. Tapi, tetap saja harus keluar uang, Sayang. Biar pun Antonius mengatakan akan memberiku bantuan cuma-cuma alias gratis.”

“Baik sekali dia? Yakin nggak ada niat tersembunyi?”

Untuk sesaat Dara Ayu terdiam, teringat dengan pernyataan cinta dari Antonius untuknya. Ia sengaja tidak ingin bercerita pada Reza, karena tidak mau dianggap membanding-bandingkan. Cukup hanya dia sendiri yang tahu masalahnya. Bagaimana pun Reza masih terlalu muda dan keadaan emosinya tidak cukup stabil.

“Kok diam?”

Dara Ayu tersenyum simpul. “Nggak ada apa-apa, karena Antonius tahu keadaan uangku tidak cukup

baik. Terutama dengan adanya statemen Rachelia, sedikit banyak berpengaruh."

"Lalu, apa kamu sudah menemukan jalan keluar?"

"Iya, Rachelia meminta maaf dan bersedia menerima endors. Tentu saja berkat campur tangan Aleta."

Reza terdiam, mengelus punggung Dara Ayu dan mengecup pipi wanita itu. "Kenapa Rachelia begitu menuruti ucapan Aleta?"

"Ehm, uang dan koneksi. Suami Aleta orang kaya berpengaruh."

"Lalu, kenapa Aleta masih memintamu menjauhi Aldo Taher? Bukankah dia sudah bersuami. Jalan pikirannya sungguh nggak mudah dipahami."

Meleparkan tawa kecil disertai decakan, Dara Ayu mencolek dagu kekasihnya. "Sebenarnya, urusan mereka itu sangat rumit. Aleta naksir Aldo Taher dan

dia mengira laki-laki itu naksir aku. Memang awalnya, aku tolak. Aleta nggak terima lalu merencanakan balas dendam karena mengira, akulah penyebab Aldi Taher tidak menyukainya."

"Lalu, suaminya?"

"Sekadar status."

"Ooh, aneh duniaaa. Benar-benar aneh. Apa yang dicari sebenarnya?"

"Entahlah."

Mencari posisi yang nyaman, Dara Ayu kali ini benar-benar merebahkan tubuhnya ke atas Reza. Mereka berbagi kehangatan dalam dekapan.

"Besok kamu ada sidang skripsi lagi?"

"Ditunda Minggu depan."

"Oh, jam berapa sekarang?"

Reza meraih ponsel dan melihat jam di layar. “Udah jam 6.30.”

“Ah, masih sore. Ayo, bangun! Kita ke supermarket buat belanja.”

“Masih mau peluk kamu.” Reza mendekap Dara Ayu yang berusaha melepaskan diri.

“Jangan gitu, kulkas kosong. Buruan!”

Meski berat hati, pada akhirnya Reza mengalah. Ia melepaskan Dara Ayu dan membiarkan wanita itu melesat ke dalam kamar untuk berganti pakaian. Ia sendiri menyandarkan tubuh ke sofa, mengingat tentang berapa banyak uang di tabungannya. Selama mereka tinggal bersama, Dara Ayu selalu memenuhi kebutuhannya. Kali ini, ia berniat menggantinya.

Meski berstatu mahasiswa, ia tidak sepenuhnya menganggur. Tiap hari selalu ke pabrik kaca dan menjadi pekerja magang di sana. Gajinya memang

tidak terlalu besar tapi banyak hal yang bisa ia pelajari. Termasuk membuat inovasi dalam produk. Reza berniat akan melakukan pekerjaan kantor, jika sudah sepenuhnya mengerti tentang proses produksi.

Sepuluh menit kemudian, Dara Ayu keluar dari kamar dalam balutan celana pendek dan kaos putih. Pakaiannya yang casual justru makin memperlihatkan bentuk tubuhnya yang aduhai. Reza sempat berdecak tidak suka tapi kekasihnya hanya tertawa lirih.

“Ini masih sopan, santai aja kamu.”

“Memang sopan tapi mata laki-laki lain?”

“Hadeuh, cemburuan deh kamu.”

Keduanya melangkah beriringan menuju supermarket. Selama proses belanja, Reza menahan diri untuk tidak memukul laki-laki yang meneteskan air liur karena melihat penampilan Dara Ayu. Ia berusaha membangkitkan harga diri dan merasa

bangga jika ia mempunya kekasih yang cantik dan menawan.

Di kasir, saat mengantri untuk membayar, keduanya sempat berdebat kecil. Dara Ayu meminta sebungkus rokok pada kasir tapi Reza menolaknya. Kekeh dengan larangannya, Reza tidak membiarkan Dara Ayu membeli. Pada akhirnya sang kekasih menyerah dan mengembalikan rokok yang berniat dibeli.

“Kenapa melarangku membeli rokok. Sudah lama aku nggak menikmati asapnya,” protes Dara Ayu saat mereka keluar dari area supermarket.

“Sudah bagus mau berhenti, kenapa malah pingin ngrokok lagi?”

“Hei, baru niat.”

“Bagus, ditekuni.”

Dara Ayu melirik gemas pada kekasihnya. “Baru pacar, belum juga suami sudah nglarang-nglarang.”

Reza mengangkat sebelah alis, meletakkan kantong belanjaan di tangan kiri lalu merangkul pundak Dara Ayu dengan tangan kanan. “Oh, jadi kamu mau kita jadi suami istri?”

“Dih, jangan GR kamu.”

“Tadi, ngasih kode-kode gitu.”

“Siapa?”

Sambil berbisik manja, keduanya berangkulan menyeberangi lobi menuju lift. Sebuah teguran yang tidak diduga menghentikan langkah mereka.

“Reza!”

Secara bersamaan keduanya menoleh bersamaan ke arah belakang dan melihat Heribawa menatap tajam dengan wajah memerah. Laki-laki setengah

baya itu mendekat lalu mendesis sambil berkacak pinggang.

“Siapa dia? Dari mana saja kamu? Papa telepon nggak diangkat. Kamu tahu, sudah sejam aku nunggu di sini!”

Reza melepaskan pelukannya, menatap sang papa dengan enggan. “Ada apa, Pa. Ponsel Reza ada di atas. Lupa bawa.”

“Lalu, siapa wanita ini?” tunjuk Haribawa pada Dara Ayu.

“Dia adalah keka--,”

“Saya tetangganya!” sela Dara Ayu, memotong perkataan Reza.

“Tetangga?” tanya Heribawa.

Dara Ayu tersenyum. “Iya, tetangga sebelah unit.”

“Oh, mana ada tetangga peluk-pelukan kalau bukan karena ada hubungan. Jangan-jangan, kamu pacar gelap anakku.”

“Papa!” teriak Reza cukup keras. Ia menoleh ke arah Dara Ayu dan berucapa pelan.” Kamu naik dulu, nanti kususul.”

Tanpa membantah, Dara Ayu mengangguk. “Baiklah.” Ia mengangguk sopan ke arah Haribawa dan meninggalkan bapak anak itu berdua.

Sepeninggal Dara Ayu, Reza mengalihkan pandangan pada sang papa.

“Ada apa, Pa? Tumben sekali akhir-akhir ini sering datang kemari?”

“Apa itu pelacur yang kamu sewa untuk memuaskan hasratmu?”

Perkataan sang papa membuat menahan geram.

“Dia kekasihku, bukan pelacur.”

"Setahuku hanya pelacur yang berpenampilan seperti itu."

Menarik napas panjang untuk meredakan amarah, Reza menatap papanya tajam. "Mau Papa apa datang kemari?"

Haribawa menyunggingkan senyum kecil, menatap anaknya dari atas ke bawah. "Aku pikir, kamu pemuda yang kalem Reza. Ternyata, doyan wanita juga. Tapi, itu manusiawi. Lebih baik dijaga, jangan sampai aku punya menantu wanita seperti itu!"

"Papa nggak ada hak melarangku!"

"Selama ada darahku mengalir dalam darahmu, aku ada hak itu!" desis Haribawa.

"Hakmu hilang, saat kamu melemparku dalam asuhan Nenek dan kamu asyik dengan istri keduamu."

"Ckckck … demi wanita seperti itu kamu menentangku. Kita lihat, mana yang lebih kamu pilih, posisimu di kantor atau pelacur itu!"

Selesai berucap, Heribawa membalikkan tubuh dan meninggalkan Reza yang mematung dengan wajah memucat.

Reza tidak tahu apa yang direncanakan papanya, terutama perihal hubungannya dengan Dara Ayu. Ia hanya berharap agar sang papa tidak mengusik kekasihnya. Jika selama ini ia diam saat Haribawa tidak mengindahkannya, bahkan membuangnya untuk diasuh sang nenek. Ia tidak memberontak karena ada mamanya yang butuh perhatian. Namun, keadaan ini berbeda, Ia bukan lagi orang yang sama. Anak laki-laki kecil yang mematung setiap hari di depan pintu hanya karena mengharap kedatangan sang papa.Ia sudah besar, bisa menentukan masa depan sendiri. Dulu

sang papa tidak mengurusnya, maka sekarang Haribawa pun tidak ada hak mengurus hidupnya juga.

“Apa yang dikatakan papamu soal aku?” tanya Dara Ayu pagi itu, saat mereka berangkat bersama. Dara Ayu ingin ke kantor sedangkan Reza ke kampus.

“Nggak ngomong apa-apa,” jawab Reza. “Malam ini kita nonton mau?” Ia berusaha mengalihkan pembicaraan.

Dara Ayu tidak langsung mengiyakan ajakan Reza. Ia tahu, ada yang disembunyikan pemuda itu darinya. Terutama perihal Haribawa.Dalam pikirannya, tidak mungkin Haribawa tidak mengatakan sesuatu tentang dirinya, karena tadi malam saat Reza naik, wajah pemuda itu muram.

“Baiklah, kita nonton malam ini. Ketemu langsung di bioskop, ya. Aku bawa mobil soalnya.”

Reza merangkul pundak Dara Ayu dan mengecup rambut wanita itu. Perasaan cintanya meluap-lupa pada kekasihnya. Jika ditanya, kenapa ia jatuh cinta dengan wanita yang lebih tua, ia tak tahu jawabannya. Karena yang sekarang ia rasakan, membuat bahagia dan tidak akan pernah dilepaskan.

Keduanya berpisah di halte busway. Karena sengaja tidak membawa motor, Reza minta diturunkan di halte dan Dara Ayu menyetir mobilnya ke arah kantor. Hari ini, ia harus ke distributor untuk mengambil barang. Juga ada beberapa produk baru yang sudah lolos pengujian dan siap diedarkan. Di otaknya sibuk memilih, produk mana yang cocok untuk di-*endors* oleh Rachelia. Sepertinya parfum aroma terbaru adalah pilihan pas.

Menjelang makan siang, ia menerima pesan dari Antonius. Laki-laki itu ingin mengajaknya makan di

laur. Berniat untuk menyampaikan ucapan terima kasih, tanpa ragu ia setuju.

Demi menghindari keramaian makan siang, mereka sengaja mencari restoran yang berada di dalam mall dan agak jauh dari lokasi kerja. Sebuah tempat yang menyediakan makanan khas sunda dengan design minimalis menjadi pilihan.

Mereka memesan nasi liwet, pepes ikan, dan beberapa macam sayuran. Dara Ayu menyantap makanannya dengan gembira.

“Dara, aku sebenarnya kepo,” tutur Antonius membuka percakapan. “Apa yang kamu bicarakan sama Aleta, sampai akhirnya dia mau menarik tuntutan?”

Dara Ayu mendongak dari atas piringnya. “Oh, bicara masa lalu. Bagaimana pun kami berteman dulu.”

"Hanya itu?"

"Iya, hanya itu. Terus dicapai kesepakatan bersama mengingat hubungan baik kami dulunya."

"Ckckck … kalau begitu kenapa kalian bersiteru di pengadilan sebelumnya?"

Senyum keluar dari mulut Dara Ayu. Ia menatap laki-laki tampan yang memandangnya dengan tatapan tidak puas.

"Namanya juga wanita labil, begitulah Aleta."

Antonius mengambil sepotong tempe dan mencocolnya dalam sambel. Ia menggigit perlahan dan mengunyah penuh kenikmatan.

"Bagaimana dengan selebgrama yang kamu bilang nyindir di medsosnya?"

"Itu juga sudah beres. Besok dia mulai memposting barang-barangku di akunnya."

“Gara-gara Aleta?”

Dara Ayu mengangguk. “*Yes*, gara-gara dia.”

Tidak mampu menahan keheranan, Antonius berdecak tak percaya. Ia memandang Dara Ayu yang terlihat asyik menikmati makanannya.

“Wanita memang aneh,” gumamnya sesaat kemudian.

“Kenapa?”

“Nggak ada yang bisa menebak jalan pikiran kalian. Saat berantem, kalian bisa saling memaki hingga nyaris membunuh. Tapi, saat emosi mereda dan kembali baikan, hal-hal yang tidak terduga pun kalian lakukan.”

Terkikik geli, Dara Ayu mengangkat bahu. “Begitulah kami. Sebagai wanita memang agak repot.”

“Bukan agak tapi sangat.”

“Terima kasih, aku anggap pujian.”

Antonius meraih gelas berisi teh manis dan meneguknya. Tenggorokan yang panas karena rasa pedas mulai mereda. Ia berdehem untuk meredakan kegugupan. Memandang Dara Ayu yang sedang makan dengan serius. Ia ingin berucap dengan tenang dan gamblang. Layaknya seorang pengacara professional sedang mengahadapi klien atau lawan di pengadila. Namun, ia merasa mati kutu saat berhadapan dengan Dara Ayu. Menarik napas panjang, ia memulai percakapan.

“Kamu sudah pikirkan perkataanku?”

Dara Ayu mengernyit. “Yang mana?”

“Soal itu … tawaranku.”

Menelengkan kepala dengan bingung, Dara Ayu mengulang pertanyaan. “Yang mana Pak Pengacara?”

“Ehm … soal perasaanku. Tentang hubungan kita.”

Kali ini Dara Ayu yang menegang. Ia sudah menduga jika Antonius akan bertanya soal ini. Diam-diam hatinya diliputi rasa kuatir. Hampir dua tahun ini laki-laki itu membantunya sebagai pengacara. Banyak memberikan bantuan hukum, termasuk soal tuntutan Aleta. Jauh dari lubuk hati yang terdalam, ia sangat suka dan hormat dengan Antonius. Namun, hanya sebagai sahabat, tidak lebih.

Sebenarnya, Antonius banyak memberikan kode-kode untuk dirinya terkait perasaan laki-laki itu. Sekali lagi, ia terus berpura-pura tidak tahu dan tidak peka, karena tidak ingin menyakiti hati laki-laki itu. Kini, saat semuanya diperjelas, mau tidak mau ia harus berterus terang.

“Pak Pengacara … itu.” Dara Ayu meneguk ludah. “sebenarnya, aku—“

“Tunggu!” Antonius mengangkat tangan, menghentikan ucapan Dara Ayu. “aku ingin tanya terus terang. Apa aku ditolak?”

Mengulum senyum, Dara Ayu menggeleng. Ia merasa salut dengan keterusterangan laki-laki itu. “Bukan ditolak hanya saja, aku sudah ada orang lain.”

“Benarkah?” Kali ini Antonius yang kaget. “Kamu sudah punya kekasih?”

“Iya, itulah yang membuatku nggak bisa menerima perasaan kamu.”

“Hubungan kalian sudah lama?”

Tidak ingin berbohong, kali ini Dara Ayu juga menggeleng. “Nggak, baru beberapa bulan.”

“Aku telat ternyata. Seandainya dari awal aku mengatakan perasaanku, bisa jadi kamu akan menerimaku.”

Keduanya terus berbincang sambil makan. Meski ada gurat kekecewaan di wajah Antonius, tapi mampu disembunyikan dengan baik. Dara Ayu yang merasa tidak enak hati, tidak mampu menghabiskan makanannya. Selera makannya hilang, karena ucapannya pada Antonius. Mereka kembali ke kantor beberapa saat kemudian. Dalam hati Dara Ayu tahu, meski masih bersikap ramah dan akrab satu sama lain tapi hubungan mereka tidak akan pernah sama lagi.

Tidak ingin memperpanjang rasa tidak enak hati karena sudah bersikap jahat dengan Antonius, Dara Ayu menenggelamkan dirinya dalam kesibukan. Melakukan pembukuan, melakukan riset pasar dari internet, dan mengecek akun media sosial produknya. Dalam hati ia optimis, pada beberapa bulan ke depan akan mampu menambah keuntungan minimal 10% dari bulan lalu. Yang ia lakukan hanya menggenjot pemasaran.

Pukul tujuh malam, ia sudah tiba di mall. Langsung menuju lobi bioskop dan mendapati Reza sudah di sana menunggunya.

“Sudah beli tiket yang jam berapa?” tanyanya saat mereka mengantri di depan konter minuman.

“Jam 7.30, beberapa menit lagi mulai.”

Dara Ayu membeli lemon tea untuknya dan minuman bersoda untuk Reza. Ditambah seporsi kentang goreng dan popcorn ukuran besar untuk mereka berdua.

“Nggak terlalu rame hari ini,” ucap Dara Ayu, mengedarkan pandangan ke sekeliling bioskop.

“Mungkin karena bukan *weekend.*”

“Bisa jadi.”

“Enak malah, jadi bioskop serasa milik kita berdua.” Reza mendekatkan mulut ke telinga Dara Ayu dan berbisik sambil mengigit mesra.

“Iiih, geli tahu.”

Satu per satu penonton berdatangan. Lampu diredupkan dan iklan mulai tayang di layar. Tak lama film aksi mulai diputar.

Sepanjang pemutaran film, Reza tidak melepaskan pelukannya dari Dara Ayu. Sesekali ia mencondongkan tubuh untuk mengecup pipi atau bibir wanita itu. Tanpa terasa, hampir dua berlalu dan tayangan berakhir dengan mereka bermesraan sepanjang film diputar.

“Mau makan atau langsung pulang?” tanya Dara Ayu.

“Kamu maunya apa?” Reza menggenggam tangan Dara Ayu, beriringan di tangga jalan.

“Gimana kalau kita makan di luar, karena ini udah malam pasti banyak restoran yang udah tutup. Kamu anterin aku beli celana dalam sama bra gimana?”

Menimbang sejenak, Reza mengangguk tanpa kata. Keduanya melangkah bergandengan di sepanjang lobi mall dan masuk ke sebuah toko yang khusus menyediakan pakaian dalam wanita.

"Eh, aku nunggu di luar aja, ya?" ucap Reza dengan mata berkeliling. Ia merasa aneh berada di ruangan yang penuh dengan pakaian dalam berwarna lembut. Ada banyak renda di sana sini.

"Ngapain, nanti yang ngasih tahu cocok atau nggak siapa?" tanya Dara Ayu.

"Kamu pasti bisa sendiri itu. Oke, Sayang. Aku tunggu di luar."

Tidak dapat dicegah, Reza melesat keluar dan meninggalkan Dara Ayu dalam keheranan. Mengedikkan bahu, Dara Ayu berbalik ke salah seorang pegawai wanita dan mulai bertanya-tanya tentang yang ia butuhkan.

Dengan tubuh bersandar pada pagar pembatas, Reza menatap orang yang berlalu-lalang di depannya. Ia melihat, Dara Ayu mengambil beberapa pasang pakaian dalam dan menghilang ke dalam kamar mandi. Ia tidak tahu, jenis pakaian dalam seperti apa yang akan dibeli oleh wanita itu. Apa pun itu, pasti menambah keseksiannya.

"Lain kali aku mau beli lingere yang sexy dan bikin kamu maki tergoda." Suatu malam, saat mereka selesai bercinta Dara Ayu mengungkapkan keinginannya.

"Kamu mau pakai kaos atau lingere, buatku nggak masalah. Ujung-ujungnya juga aku lepas."

"Hei, pakai lingere sexy tahu!"

"Kamu lebih sexy nggak pakai apa pun."

Perdebatan mereka berakhir dengan Dara Ayu akhirnya mengalah. Wanita itu menggodanya tidak

akan membeli lingere sexy karena ia menyukai apa adanya.Bagi Reza, adanya pakaian sexy atau tidak, nggak ada bedanya. Karena, ia lebih menyukai Dara Ayu yang apa adanya.

Memikirkan tentang Dara Ayu dan tubuh bugilnya yang sexy, membuat darah Reza berdesir. Ia meneguk ludah, berusaha menahan hasrat yang tiba-tiba naik. Bisa ia rasakan, alat kelaminnya pun menegang. Ia berusaha menenangkan diri dengan menarik napas panjang berkali-kali untuk meredakan gairahnya.

Pikirannya teralihkan saat seorang laki-laki tinggi dan tampan masuk mengggandeng seorang wanita muda. Laki-laki itu berpenampilan mencolok dengan jas hitam dan kacam mata berwarna senada. Yang membuatnya berbeda adalah wanita muda di sampingnya berpakaian amat mini dengan bagian dada terbuka. Sepertinya, mereka sepasang kekaih

jika melihat bagaimana mesranya laki-laki itu merangkul pundak sang wanita muda.

Reza tidak tahu, kenapa ia begitu tertarik pada pasangan itu. Ada sesuatu dari dalam diri laki-laki itu yang tidak ia suka. Bisa jadi bagaimana aroganya laki-laki itu saat menunjuk dan memberi perintah pada pegawai atau juga sikapnya yang genit. Tidak peduli jika mereka berada di tempat umum, laki-laki itu menciumi sang wanita muda dengan penuh nafsu.

Reza menegakkan tubuh saat melihat Dara Ayu keluar dari ruang ganti. Ia tahu ada yang salah saat melihat kekasihnya mematung di depan pasangan yang baru saja masuk.

"Dodi?" Dara Ayu terkesiap kaget.

"Dara Ayu? Wah, ternyata masih hidup kamu," ucap Dodi tanpa sopan santun. Laki-laki itu mencopot kacamata hitamnya dan menatap Dara Ayu yang

berdiri di depannya. “Hampir sepuluh tahun berlalu, dan kamu makin cantik dari terakhir kali aku mengingatmu. Well-well, sebuah kejutan kita berjumpa lagi, Dara Ayu.”

Reza yang bergerak masuk, berusaha menggapai tempat Dara Ayu berdiri. Ia melangkah memutar hingga berada di belakang wanita itu.

“Siapa dia, Sayang?” Sang wanita muda berbaju mini bertanya pada kekasihnya dengan suara manja yang dibuat-buat.

“Dia? Mantan kekasihku,” ucap Dodi sambil meringis. “yang tidak rela aku putuskan dan bisa jadi belum move on sampai sekarang. Karena aku dengar dia belum menikah. Benar Dara Ayu?”

Dodi tertawa keras, sedangkan wanita muda di sampingnya terkikik menjengkelkan. Dara Ayu menatap bergantian pada dua orang di hadapannya.

Perasaannya campur aduk, antara jengkel dan tidak percaya. Jakarta begitu luas, kenapa pada akhirnya ia harus bertemu laki-laki brengsek yang pernah menghancurkan hidupnya.

Saat ia berdiri gamang, dengan sepasang manusia laknat yang masih tertawa tidak jelas, terasa ada yang menyentuh lembut bahunya.

“Sayang, kamu baik-baik saja?”

Dara Ayu mengangguk. Menggenggam tangan Reza. Dengan pemuda itu di sampingnya, ia akan sanggup menghadapi apa pun, termasuk laki-laki sialan yang pernah menjadi kekasihnya.

“Apa kabar, Dodi?” Dengan mulut mengulum senyum ia bertanya lembut. Bisa dilihat jika Dodi kaget mendengar sapaannya. Laki-laki itu menegakkan tubuh dan mereka bertatapan dalam diam.

Dara Ayu menatap laki-laki di hadapannya dengan kebencian meluap-luap. Bertahun-tahun sudah berlalu tapi rasa dendam belum musnah dari hatinya. Penampilan Dodi sudah banyak berubah dari terakhir kali mereka bertermu. Tanda-tanda penuaan terlihat jelas dari perutnya yang membuncit dan penampilannya yang tak lagi sekeren dulu. Waktu telah mengubah seorang laki-laki tampan menjadi seperti kebanyakan laki-laki hidung belang.

Dulu, ia sangat memuja Dodi. Menyerahkan hati dan hidupnya pada laki-laki itu dan berani menentang

nasehat orang tuanya. Kini, semakin hari ia semakin menyesali diri sudah melakukan perbuatan paling bodoh dalam hidup yaitu, jatuh cinta dengan Doni.

Tekanan lembut di pinggang menarik Dara Ayu dari lamunan masa lalu. Merasakan kehadiran Reza di belakangnya. Melirik sekilas pada wanita muda di samping Dobi, ia kembali berucap.

“Ah, gandengan baru? Apa kamu ganti istri atau sekadar simpanan? Masih doyan daun muda ternyata.”

Doni terseyum tipis, memeluk pinggang wanita di sampingnya. “Kenapa? Kamu cemburu?”

“Ngimpi!” Dara Ayu mengibaskan rambut ke belakang, tidak ingin bicara berlama-lama dengan laki-laki di depannya. “Minggir, aku mau pergi!”

“Cih, sombong sekali. Apa yang kamu punya sekarang, Dara Ayu? Perusahaan bangkrut dan yang

aku dengar orang tuamu meninggal dengan warisan banyak hutang!" Dodi berucap sambil berkacak-pinggang.

Menarik napas untuk meredam emosi yang membakar jiwa, Dara Ayu mencoba bersikap tenang.

"Apa yang aku lakukan, apa yang aku alami, dan apa yang aku punya sekarang bukan urusanmu! Kenapa kamu tidak urus saja simpananmu, siapa tahu dia naksir dengan pacarku!" ejek Dara Ayu terang-terangan.

Ucapannya mengenai sasaran, Dodi melirik wanita di sampingnya dan mendapati wanita itu sedang bermain mata dengan Reza.

"Izi, sedang apa kamu?" bisiknya keras.

"Santai, Sayang. Cuma kedip doang," desah Izi manja.

“Kan, depan kamu aja dia berani begitu, apalagi di belakangmu,” cemooh Dara Ayu.

Izi melepaskan pegangannya pada lengan Dodi dan merengsek maju. “Apa katamu wanita sialan! Kamu menuduhku murahan?”

Dara Ayu mengangkat bahu. Senyum kecil tersungging di mulutnya. “Kenapa marah? Bukannya itu kebenaran?”

Izi mengangkat tangan hendak menampar tapi Dara Ayu dengan sigap menangkap lengannya dan mendorong gadis itu mundur.

“Jangan menyentuhku!” desisnya tajam.

Reza maju dua langkah, mengusap punggungnya. “Jangan emosi, tinggalkan saja mereka. Yuk, pulang!”

Permintaan Reza diberi anggukan setuju oleh Dara Ayu. Ia berniat pergi sementara di depannya, Izi sedang merengek dengan suara menjijikan pada Dodi.

“Sayaang, kamu nggak belain aku. Harusnya, kamu pukul wanita itu!”

Dara Ayu menegang mendengar ucapannya. “Santai, tahan emosi,” bisik Reza.”ini tempat umum, jangan sampai kita mempermalukan diri sendiri.”

Ucapan Reza membuat Dara Ayu mengedarkan pandangan ke sekeliling dan benar adanya, beberapa pengunjung memandang mereka ingin tahu. Pramuniaga toko yang kebanyakan adalah wanita, menatap mereka takut-takut. Tidak ingin melakukan hal yang membuat keresahan dan menimbulkan rasa malu di depan umum, Dara Ayu meraih tangan Reza dan berniat keluar dari toko.

“Hei, kamu! Mau ke mana? Dasar, jalang!” teriak Izi.

“Sudah cukup! Biarkan mereka pergi.” Suara Dodi terdengar menggelegar.

“Nggak mau, dia udah bikin aku lukaaa!”

Dara Ayu terkesiap saat Izi bergerak cepat untuk menjambak rambutnya. Ia menghindar dan menggunakan sedikit tenaga untuk mendorong tubuh gadis itu hingga jatuh dan menubruk rak yang penuh dengan pakaian dalam yang digantung.

“Aaargh!” Izi menjerit kesakitan.

“Sayang, kamu kenapa?” Doni bergegas menghampiri gadis itu.

Reza yang melihat gelagat tidak baik, menyambar lengan Dara Ayu dan secepat kilat melesat meninggalkan toko. Suara-suara jeritan masih terdengar di belakang mereka saat keduanya menuruni ekskalator.

Keduanya melangkah cepat tanpa saling bicara menuju tempat parkir. Setelah mobil melaju mulus di jalan raya, Reza mengembuskan napas legas.

“Gilaa, aku takut banget tadi,” ucapnya sambil mengusap kepala.

“Kenapa?” tanya Dara Ayu dari belakang kemudi.

“Yah, bakalan ada baku hantam. Mana cewek tadi ngamuknya kayak kuntilanak!”

Dara Ayu tertawa lirih, melirik sekilas ke arah Reza yang duduk dengan wajah menunduk. “Tenang saja, aku nggak akan bikin malu diriku sendiri. Meski jujur saja pingin banget aku tampol mukanya!”

“Itu dia, masalahnya. Aku juga pingin nampol kalau nggak ingat dia itu wanita!”

Percakapan keduanya terputus saat di lampu merah. Diam-diam Reza memperhatikan Dara Ayu yang sedang menyetir. Wajah wanita itu terlihat murung. Ia tahu apa sebabnya, bisa jadi sang kekasih sedang terpukul karena kehadiran orang dari masa lalunya.

“Kamu nggak apa-apa?” tanyanya dengan tangan terulur untuk mengelus lengan Dara Ayu.

“Uhm, aku baik-baik saja.”

“Apa ada yang luka?”

Dara Ayu menggeleng. Matanya fokus ke arah jalanan dengan pikiran melayang tak tentu arah.

“Apa laki-laki itu membuatmu sedih?”

Pertanyaan Reza kali ini membuatnya menoleh. Ia menatap sekilas pada sang kekasih lalu menghela napas panjang. Saat mobil berbelok ke jalanan yang lebih besar, Dara Ayu bersuara.

“Kalau boleh jujur, aku sedih. Bukan apa-apa, aku merasa dunia seperti nggak adil padaku.”

“Teringat orang tua?”

Wajah Dara Ayu menggelap, dadanya terasa sesak. Ia berusaha menahan bulir yang nyaris runtuh di ujung mata.

"Pedih sebenarnya. Kenapa laki-laki itu nggak mati dan mendapatkan karma karena sudah menjahati kami. Kini bisnisnya bahkan makin berjaya. Bukankah kalau dalam film atau sinetron, orang jahat akan mendapatkan karma? Namun, nyatanya itu nggak terjadi pada dia!"

"Aku paham, " ucap Reza. "karena aku pun mengalami hal yang sama denganmu."

"Nah,'kan? Kamu setuju kalau Tuhan itu nggak adil? Dodi tidak hanya membuat bangkrut perusahaanku tapi secara nggak langsung juga membunuh orang tuaku. Sialnya, dia makin berjaya. Sedangkan aku, harus mati-matian merangkak dari bawah demi mendapatkan sesuap nasi. Dulu aku berpikir, bisa membalaskan dendamku kalau aku

punya banyak uang. Namun, nyatanya tidak semudah itu mendapatkan apa yang menjadi keinginan kita."

"Aku punya pemikiran lain." Reza berkata sambil menyandarkan kepala pada kursi."Tuhan bukannya tidak adil, bisa jadi sedang menyiapkan sesuatu yang besar untuk kita, untuk orang-orang yang menyakiti kita!"

"Benarkah itu?" gumam Dara Ayu ragu-ragu.

Reza mengangguk. "Aku percaya. Tenangkan hatimu, hilangkan kebencian itu. Sebaiknya kamu ingat bagaimana wanita bermuka palsu itu ambruk menimpa rak."

"Hah!"

"Ah ya, besi rak jatuh tepat di muka oplasnya. Sakit banget itu!"

Dara Ayu tertawa. Sungguh lucu memabayangkan apa yang dikatakan Reza.

“Kok kamu tahu mukanya oplas?” tanyanya heran.

“Yah, karena saat dia main mata denganku, bisa dilihat kalau bentuk hidungnya terlalu sempurna untuk ukuran manusia. Juga dagunya yang terlalu lancip. Semoga plastiknya nggak penyok ken arak besi!”

“Hahaha!” Dara Ayu tidak dapat menahan tawanya. “Kalau penyok bagaimana?”

“Yah, harus oplas ulang.”

“Ups, nyesel tadi nggak dorong ke dalam rak yang lebih besar.”

“Ckckck ... Dara Ayu. Kamu nakal, ya?”

“Biarin! Rasain kalau muka oplas kena rak!”

Keduanya tertawa bersamaan sambil memaki-maki Dodi dan pacarnya. Reza tahu, Dara Ayu sedang berusaha menyembunyikan rasa sedih karena teringat masa lalu. Ia hanya berharap, wanita itu tidak jatuh

dalam lubang kesedihan berlarut-larut. Menurutnya, ada banyak hal yang bisa dipikirkan selain masa lalu.

***

Reza sibuk dengan skripsi, karena sidang terakhir akan dijalani dalam beberapa hari ke depan. Dara Ayu mengamati dalam diam bagaimana pemuda itu melakukan riset, mengetik hingga dini hari dan banyak hal lain. Ia menyukai wajah kekasihnya yang terliat serius saat mengerjakan sesuatu. Imut dan menggemaskan menurutnya.

“Kamu skripsi tapi masih magang di pabrik?” tanyanya sambil menyandarkan tubuh ke sofa. Di tangannya ada secangkir teh herbal.

Reza mengalihkan pandangan dari laptop ke wajah kekasihnya. “Iya, memang. Karena banyak hal yang harus aku kerjakan di bagian riset. Ada inovasi baru tentang kaca UV yang sedang kami kembangkan.”

“Kami?”

“Uhm, aku dan tim riset.”

“Papamu tahu?”

Menghela napas panjang, Reza menegakkan tubuh. Ia bangkit dari kursi dan meregangkan otot-otot. “Tahu harusnya tapi bersikap seakan tak peduli.”

“Orang tua yang aneh,” gumam Dara Ayu sambil meneguk teh dalam gelas.”Aku penasaran sebenarnya, apa kamu mengenal mama tirimu?”

Reza mengenyakkan diri di bawah Dara Ayu dan memeluk salah satu kaki wanita .”Pernah beberapa kali ketemu dan kurang suka. Berbeda dengan Mama yang sederhana dan mendedikasikan seluruh hidupnya untuk keluarga, wanita itu cenderung, apa, ya?”

“Sosialita?”

"Ah, benar. Wanita berdandan buatku nggak masalah. Kamu dandan dan aku suka tapi dia itu berlebihan dengan barang bermerek dari atas ke bawah. Kalau yang dia pakai adalah hasil keringat sendiri, sekali lagi aku nggak masalah. Tapi, pabrik itu milik mamaku."

"Umur berapa wanita itu?"

Reza menggeleng. "Jauh lebih muda dari Papa pastinya."

"Ada anak?"

"Yup, satu perempuan dan satu laki-laki."

"Mereka tahu tentang kamu?"

"Iya, dan seperti sang mama, mereka bersikap tidak peduli." Reza mengecup dengkul Dara Ayu dan mengusap paha wanita itu. "Saat pertama kali datang ke kota ini, sekitar setahun lalu aku sempat tinggal

bersama mereka. Sikap mereka yang dingin, menjaga jarak, dan meremehkan membuatku muak!"

Dara Ayu mengerutkan kening mendengar cerita Reza. "Tunggu, berarti kamu pindah kampus dari kampung tempat Nenek tinggal trus ke Jakarta?"

Reza mengangguk. "Iya, padahal tinggal urus skripsi."

"Kenapa? Harusnya kamu bereskan dulu skripsi baru kamu kemari."

Kali ini Reza tersenyum kecut. "Semenjak Nenek meninggal dua tahun lalu, mereka tidak lagi mengirimiku uang. Awalnya aku nggak peduli, aku bisa kerja sambilan dan serabutan untuk membayar kuliah dan makan sehari-hari. Lalu, suatu hari pamanku datang, dia adik dari Mama. Dia memintaku untuk mengelola pabrik karena itu adalah milik keluarga mereka. Jika Paman masih sehat dan tidak sakit-

sakitan tentu dia yang akan memimpin. Mereka melepaskan tanggung jawab pabrik pada papaku karena percaya. Namun, nyatanya mereka dibohongi."

"Kamu langsung setuju permintaan pamanmu?"

"Awalnya tidak. Tapi, karena terus menerus dibujuk akhirnya aku setuju. Bisa dipastikan, papaku dan istri mudanya sama sekali tidak suka dengan kehadiranku."

Dara Ayu mendesah. Meletakkan gelas di atas nakas samping sofa dan mengusap lembut rambut Reza. Masa lalu dan hidupnya juga susah, tapi ternyata Reza pun menyimpan kesusahan yang sama.

"Keluar dari rumah mereka kamu tinggal di mana? Kenapa baru-baru ini pindah kemari?"

"Karena aku nggak tahu mamaku punya apartemen. Mereka menyembunyikannya. Aku pun

tahu secara nggak sengaja. Pamanku yang memberitahu."

"Karena itulah kamu tinggal di apartemen ini?

"Unit ini atas nama mamaku. Jadi, memang diwariskan untukku."

"Jadi, karena berbagai hal kamu nggak mau kerja di kantor? Ingin di pabrik? Karena merasa apa yang dikerjakan di pabrik dan semua kegiatan di sana, harusnya kamu tahu?"

Reza mengangguk. "Iya, karena pabrik itu milikku. Suatu saat akan kembali ke tanganku."

"Bahkan jika kamu menentang papamu sendiri?"

Menyandarkan kepala tepat di tengah-tengah paha Dara Ayu, Reza tersenyum simpul. "Aku punya rencan jangka panjang tentang itu. Aku sedang belajar tentang produksi, inovasi, dan pasar. Suatu saat, aku ingin punya pabrikku sendiri."

“Ah, aku paham. Pikiranmu hebat. Kamu pasti bisa, Sayang.” Dara Ayu menunduk, mengecup dahi Reza.

“Kamu tahu apa yang ada di pikiranku sekarang?”

“Apa?”

Reza membalikkan tubuh, kini menghadap ke arah Dara Ayu. Dengan lembut ia mengecup paha Dara Ayu bergantian. Makin naik ke atas makin lembut dengan jemari mengusap perlahan.

“Hei, mau apa?” pekik Dara Ayu.

“Mau membuatmu basah,” ucap Reza. Tangannya bergerilya di celana pendek yang dipakai Dara Ayu dan setengah memaksa membuka kancingnya. Lalu, menurunkan celana dan membuangnya ke lantai, tak peduli pada Dara Ayu yang memprotes.

“Celana dalammu hitam dan sexy.” Reza mengulurkan tangan dan menyelusup masuk ke dalam area intim Dara Ayu. Ia melihat mata

kekasihnya terbeliak dan mengigit bibir bawah.Ia tahu, Dara Ayu sedang menahan gairah.

“Di sini lembut, hangat, dan menawan.”

Jari-jemarinya bergerak makin lincah, membelai, menyentuh, dan bergerak keluar masuk. Erangan dan desahan Dara Ayu terdengar serak seiring gerakan tangannya. Dengan senyum terkulum, ia menyentak celana dalam hitam milik sang kekasih hingga turun lalu membuka lebar-lebar paha Dara Ayu.

“Reza, mau ngapain?” tanya Dara Ayu serak.

Tersenyum simpul, Reza mengecup kewanitaan Dara Ayu. “Mengunjungi milikku. Kesayanganku.”

Dara Ayu mengerang, saat merasakan lidah Reza bergerak lembut di area intimnya. Kehangatan, hasrat, dan gairah menerjangkan berkali-kali seiringin dengan kecupan, hisapan, dan juga belaian lembut Reza di sana.

Rasanya bagai dilempar ke atas udara, lalu diturunkan dan dihantam dengan kenikmatan tak terkira saat sapuan lidah membelainya. Ia terengah, meringis, dan mendesah tak tentu saat Reza menguji kesabarannya.

“Sayang, sudah. Ayo,” bisiknya penuh damba.

“Ayo, apa?” tanya Reza lembut. Tangannya terulur untuk meremas lembut dada Dara Ayu.

“Penetrasi.”

“Sabar, aku belum puas di sini.”

Lagi-lagi, Dara Ayu tak mampu berbuat banyak saat dibawa naik kembali dalam gelombang gairah. Ia menggeliat dan tubuhnya membuncah dalam damba.

Dengan mata berkabut hasrat, ia duduk. Meraih kepala Reza dan melumat bibir pemuda itu. Ia meraik tubuh Reza hingga jatuh ke atas tubuhnya. Tangannya

melucuti cepat pakaian sang kekasih dan tak lama, keduanya menyatu dalam pergumulan yang panas.

Dara Ayu berusaha mengimbangi gerakan Reza. Seakan ingin meruntuhkan kesedihan pemuda itu dengan kesedihannya sendiri. Mereka adalah dua orang yang tersesat dan hanya ingin saling memiliki. Saat bercinta seperti inilah, keduanya berbagi tidak hanya desah, keringat, tapi juga hati.

Bab 12

Reza menatap mesin yang sedang berputar di depannya. Ia mengamati bagaimana mesin itu bekerja, dari mulai mencetak, memotong, hingga akhirnya sekeping kaca terbentuk. Tidak memedulikan hiruk pikuk bunyi mesin di sekitar, otaknya sibuk berpikir. Ia sedang berusaha mengembangkan jenis kaca baru. Yang lebih tipis tapi berkualitas bagus. Tim riset yang dipimpin olehnya sendiri, sudah yakin jika inovasi mereka siap dikembangkan. Namun, masalah justru timbul dari sang papa.

“Jangan sok-sok ngatur pabrik ini! Kamu anak kemarin sore yang datang magang beberapa bulan, tapi sudah merasa menguasai pabrik!”

Haribawa mengamuk, dan melabraknya di pabrik saat beberapa staf memberitahu laki-laki itu kalau ia ingin mengembangkan inovasi baru.

“Bukan mengatur, aku dan tim riset sedang mengembangkan inovasi baru. Bukannya kalau berhasil bagus buat kita?”

“Halah! Tahu apa kamu tentang kaca? Paham apa kamu tentang pabrik.Yang kamu lakukan hanya kuliah dan kerja yang benar, jangan sok tahu!”

Reza hanya bisa mengurut dada melihat kemarahan sang papa. Tak peduli bagaimana ia berusaha menjelaskan, Haribawa tidak mau mendengarnya. Hingga sekarang, ia belum bisa

mewujudkan rumus barunya dari produksi kaca karena terhalang sang papa.

“Kak, ada Boss di depan. Pingin ketemu Kakak.” Seorang pegawai laki-laki berseragam biru menghampiri dan berucap sopan.

“Papaku?”

“Iya, Kak. Ada di ruang kantor.”

Ia mengangguk, dan menggumamkan terima kasih. Membalikkan tubuh dan melangkah menuju ruang kantor.

Ruang kantor yang berada di pabrik, hanya digunakan oleh sang manager untuk memonitor kerja dan produksi. Namun, bagian penjulan, tata usaha, keuangan dan lain-lain berada di kantor yang terpisah. Sang papa, lebih suka duduk di kantor dari pada mengawasi produksi di pabrik. Tidak heran, jika dalam tiga tahun ini pabrik mengalami penurunan penjualan.

Reza mencopot topi pengaman, rompi dan sarung tangan saat tiba di depan ruang kantor. Mengetuk sebentar, ia mendorong pintu kaca.

Haribawa duduk di belakang meja kayu jati. Di depannya ada banyak tumpukan map yang sama sekali tidak disentuh. Seorang laki-laki kurus berkacamata yang merupakan manajer pabrik, duduk di sofa kulit. Keduanya mendongka saat Reza masuk.

“Papa manggil aku?”

Haribawa menatap pada sang manajer lalu menangguk kecil. Mengerti dengan tanda yang diberikan atasannya, laki-laki kurus itu pergi dan meninggalkan mereka berdua di ruang kantor yang kecil.

“Reza, sudah setahun kamu ikut aku.” Haribawa membuka percakapan. “Berarti sudah setahun juga kamu magang di pabrik ini.”

Reza terdiam, meraih sebuha kursi dan duduk di depan papanya. Meletakkan helm, rompi, dan sarung tangan di atas meja.

"Kamu benar-benar nggak kepikiran kuliah S2 di luar negeri?"

Tanpa sadar Reza mendesah. Lagi-lagi masalah kuliah ke luar negeri yang jadi topik pembicaran mereka.

"Papa berniat mengirimku ke luar negeri karena tawaran bea siswa di sana. Kalau aku terima, Papa tidak perlu lagi mengurusku. Dari uang bea siswa sudah cukup menghidupiku."

"Nah, kamu tahu itu!" Haribawa mengetuk meja dengan semangat. Ia terlihat senang karena sang anak mengerti maksudnya. "Penjualan makin menurun, Papa takut tidak sanggup lagi membiayai kuliahmu."

Kali ini Reza ingin tertawa miris. Namun, ia tahan. Sebagai gantinya, sebuah senyum samar keluar dari mulutnya.

“Masalah biaya kuliah, Papa nggak usah pusing. Dari gajiku magang di sini, aku sanggup bayar sendiri. Bukannya beberapa bulan ini memang aku bayar kuliah dari gajiku? Sepertinya Papa lupa kalau tidak ada lagi jatah buat aku.”

“Sudah aku bilang, perusahaan lagi nggak untung.”

“Itu karena kalian takut berinovasi!”

Haribawa mengibaskan tangannya. “Sudah-sudah, bukan itu yang aku mau bahas. Sekarang, yang aku ingin katakana secara terus terang adalah, kalau kamu ke luar negeri, otomatis kamu bebas dari belenggu wanita itu!”

Reza mengernyit. “Wanita yang mana?”

“Yang mana lagi, tetangga sebelahmu itu.”

“Kenapa bawa-bawa Dara Ayu dalam urusan kita?” ucap Reza jengkel. “Aku nggak pergi ke luar negeri bukan karena dia tapi memang nggak minat!”

Tersenyum licik, Haribawa mendekat pada Reza. Tangannya terulur untuk menepuk ringan pundak sang anak.

“Reza, papa tahu perasaanmu. Dulu aku pun pernah muda. Nggak masalah kalau memang kalian ini dan itu , asalkan belum ada komitmen apa pun, kamu bebas bersikap.”

Reza mendesah. “Maksud Papa apa?” tanyanya lemah.

Haribawa tersenyum, menangkupkan tangan ke atas meja. Mencoba bersikap seakan dia adalah papa paling bijak.

“Papa tahu, kalian pasti sudah pernah tidur bersama.”

Tidak ada tanggapan dari Reza. Mulut pemuda itu mengatup.

“Papa bisa pahami, dulu aku pun pernah muda. Yang penting kamu sudah bisa menikmati tubuhnya, hal lain jangan jadi beban.”

Kali ini Reza yang kehilangan kesabaran. Ucapan sang papa tentang Dara Ayu, makin lama main membuatnya muak.

“Aku dan Dara Ayu dalam hubungan yang serius. Kami nggak main-main.”

“Hah, kamu mau menikahi wanita yang lebih tua dari kamu!”

Reza mengangkat bahu. “Kenapa nggak. Dia yang membimbing dan menemaniku saat aku tak punya siapa-siapa di dunia ini.”

“Hatimu buta oleh cinta. Oh tunggu, bisa jadi karena tubuh wanita itu!”

Merasa tidak ada gunanya lagi berdebat dengan sang papa, Reza meraih helm dan peralatan yang lain. Tidak menghiraukan sang papa yang mengoceh panjang lebar, ia menggunakan peralatan itu satu per satu sampai lengkap.

"Papa sudah kelar ngomongnya? Kalau sudah, aku mau ke pabrik lagi."

Tanpa banyak bicara, ia melangkah menuju pintu.

"Hei, anak kurang ajar! Aku belum selesai ngomong!" teriak Haribawa.

Reza yang sudah mencapai pintu, membalikkan tubuh dan tersenyum.

"Papa nggak perlu lagi banyak omong. Aku sudah tahu apa niat yang sebenarnya dari hatimu. Papa ingin aku kuliah di luar negeri bukan karena Dara Ayu atau pun demi masa depanku, tapi karena Papa takut aku menguasai pabrik bukan?"

Argumentasi yang dilontarkan Reza membuat Haribawa terdiam. “Sebenarnya, ada alasan lain yang mendasari keputusanku Reza. Ini tentang apartemen yang kamu tempati.”

Reza mengernyit, menatap sang papa dengan tatapan tak mengerti. “Apa maksudnya?”

“Papa akan katakan ini dan aku harap kamu mengerti. Karena kamu sudah besar dan paham benar tentang kondisi pabrik.”

“Lalu?”

“Pabrik sedang lesu dan butuh suntikan dana, Papa berniat menjual apartemen itu.”

Reza memejam, merasakan kemarahan kecil yang makin lama makin membesar seiring perkataan sang papa. Pada akhirnya, ia tak mampu lagi mengontrol emosi. Terlebih saat mendengar tentang rencana

sang papa. Menatap Haribawa tak berkedip, Reza berucap lantang.

"Apartemen itu milik almarhum mama. Diwariskan langsung ke aku. Langkahi dulu mayatku kalau Papa ingin menjualnya. Karena, apa pun yang terjadi aku tidak akan pernah menjual apartemen itu!"

Membalikkan tubuh, Reza membuka pintu dan melangkah keluar.

"Hei, anak kurang ajar! Kembali kamu. Aku belum selesai ngomong!"

Teriakan Haribawa terdengar samar-samar saat pintu menutup di belakangnya. Ia melangkah gontai ke arah pabrik dengan perasaan terpukul. Sama sekali tidak menduga akan rencana Haribawa. Tadinya, ia tidak terlalu peduli dengan sikap sang papa maupun keluarga barunya. Asal tidak mengusik hidupnya. Namun, kini semua berbeda. Jika sang papa berani

menjual apartemen tanpa persetujuannya, ia akan membuat perhitungan sendiri. Karena apartemen itu atas nama sang mama yang diwariskan untuknya.

Dengan pikiran berkecamuk, ia menatap mesin yang berputar di hadapannya. Perasaannya tersayat, karena harus rebutan harta dengan orang tuanya sendiri. Yang ia harapkan adalah sang papa berubah pikiran dan tidak lagi mengganggunya terutama soal apartemen dan Dara Ayu.

**

Dara Ayu tertegun, saat petugas security mengabari bahwa ada tamu untuknya. Ia sama sekali tidak mengira, jika sepagi ini bisa bertemu dengan Haribawa. Hari ini, ia ke kantor seorang diri karena Reza dari Subuh pergi ke pabrik dan akan berlanjut ke kampus. Kebetulan atau tidak, Haribawa datang menemuinya di saat sang kekasih tidak ada.

Ia melihat laki-laki itu berdiri angkuh di tengah lobi, dalam balutan celana hitam dan kemeja biru yang membalut tubuh tambunnya dengan ketat. Beberap kancing dari kemeja itu seakan berjuang untuk tetap berada di tempatnya.

“Selamat pagi, Pak?” Ia menyapa ragu-ragu.

Haribawa tidak menjawab. Laki-laki itu memandang seperti menelenjanginya. Matanya yang bulat bergerak kurang ajar untuk menatap tubuh Dara Ayu dari atas ke bawah. Kalau tidak ingat, laki-laki di hadapannya adalah ayah dari kekasihnya, sudah ia hajar .

“Kamu Dara Ayu!”

Ucapan yang keluar dari mulut Haribawa bukan sebuat pertanyaan melainkan pernyataan.

“Ada yang bisa saya bantu?” ucap Dara Ayu lembut.

“Jangan berbasa-basi busuk denganku. Coba bilang, berapa yang kamu mau supaya kamu bisa jauh dari anakku!”

Perkataan Haribawa yang diucapkan dengan sedikit keras, menarik perhatian orang-orang yang melintasi lobi.

“Kamu, perempuan sudah berumur. Harusnya tahu diri untuk nggak ganggu anak kecil!”

Dara Ayu menghela napas, berusaha meredakan raga geram yang menyeruak. Jika tidak ingat sopan santun, dan harus menjaga sikap sebagai wanita,ingin rasanya mengusir laki-laki tua yang arogan di hadapannya.

“Sudah bicaranya, Pak? Kalau sudah silakan pergi,” usir Dara Ayu lembut tapi tegas.

“Hei, kamu nggak dengar yang aku katakan!” Haribawa menuding dengan emosi terpeta jelas di wajahnya yang bulat.

“Saya dengar!” Dara Ayu bersedekap. Ia melupakan sopan santun yang sebelumnya ingin dijaga. Sikap Haribawa membuat rasa geramnya melonjak. “Anda mengatakan saya harus tahu diri? Bagian mana? Apa karena saya dan Reza jatuh cinta?”

Haribawa berdecak. Matanya menatap tajam dan memasukkan kedua tangan ke saku celana. Laki-laki itu berdiri arogan, tidak memedulikan orang-orang yang memandang mereka ingin tahu.

“Kamu memikat anakku, membuatnya buta oleh tubuhmu. Aku tahu yang kamu incar adalah harta kami! Jangan sok mengatakan soal cinta-cintaan! Pingin muntah dengarnya.”

Dara Ayu mendengkus. Ia tidak takut dengan laki-laki di depannya. Hanya saja, ia tidak ingin berdebat. Terlebih bicara masalah hubungannya dengan Reza. Namun, ia masih menghormati Haribawa, bukan sebagai laki-laki tapi sebagai orang tua dari kekasihnya.

"Selama Reza masih menginginkan saya. Maka perlu ditegaskan kalau saya tidak akan pernah meninggalkannya!"

Wajah Haribawa bertambah kelam. Dari embusan napa laki-laki itu, kejengkelan terlihat jelas. Namun, Dara Ayu tidak peduli. Tidak ada yang boleh menghinanya, sekalipun itu orang tua dari pemuda yang ia cintai.

"Jadi begitu? Kamu melakukan hal egois seperti ini dengan mengorbankan masa depan Reza?"

“Nggak ada yang ingin mengobankan Reza?” bantah Dara Ayu.

“Ckckck … wanita tak tahu malu. Sebenarnya apa yang kalian lakukan tiap kali kamu bertemu anakku. Sampai hal yang penting saja kamu tidak tahu.”

Kebingungan, Dara Ayu menatap Haribawa dengan tegang.

“Maksud Anda?”

Haribawa mengembuskan napas panjang dan berucap sambil tersenyum kecil. “Ah, rupanya anakku belum menganggapmu sebagai orang dekat kalau sampai hal ini saja kamu nggak tahu. Baiklah, dengan senang hati aku memberitahumu. Reza menerima beasiswa S2 ke luar negeri. Tentu saja karena memang dia pandai. Tapii, dia menolak itu dengan alasan kamu! Nggak masuk akal, bukan?”

Dara Ayu tercengang. Urusan bea siswa belum pernah ia dengar sebelumnya dari Reza. Ini pertama kalinya ia mendengar masalah itu dan justru Haribawa yang memberitahunya.

“Reza menolak?”

“Dia menolak.”

“Karena aku?” tanya Dara Ayu gugup.

“Iya karena kamu. Dengan alasan tidak mau bikin kamu nangislah, rewellah, dan segalam macam, dia rela menolak bea siswa itu. Padahal, masa depannya terang kalau dia keluar negeri.”

Wajah Dara Ayu memucat. Ia tercengang dengan fakta-fakta yang barus saja dibeberkan Haribawa. Tersisa rasa tidak percaya di hatinya tentang ucapan laki-laki di depannya tapi, ia akan mencari tahu.

“Kenapa terdiam? Nggak percaya soal bea siswa?” Haribawa mengulum senyum. “Kalau hubungan kalian

memang dekat, kamu pasti tahu email dan paswordnya. Cek sendiri email dari pihak universitas.Buktikan apakah aku berbohong atau Reza yang tidak jujur padamu!”

Meninggalkan Dara Ayu berdiri tegang di lobi, Haribawa melangkah cepat menuju pintu. Sepeninggal laki-laki itu, Dara Ayu merogoh ponsel dari dalam tas dan mencari nama Reza. Ia mengetik pesan dengan cepat yang menanyakan email dan password pemuda itu. Dengan dalih ingin ia gunakan untuk promosi produk.

Tak lama, balasan Reza datang ke ponselnya. Berupa alamat email lengkap dengan password. Saat ia sudah berhasil membuka email Reza, tangannya gemetar mendapati sebuah surat yang dicari.

Dara Ayu terguncang, saat membaca kata demi kata yang tertulis di sana. Hatinya terasa pedih, tahu jika Reza mengabaikan bea siswa hanya demi dirinya.

Dibebani rasa bersalah, ia melangkah gontai menuju pintu. Hari ini ada pertemuan dengan Aldo Taher dan Aleta. Hal yang sudah lama tidak terjadi. Karena itu, mengesampingnya lara ia memacu mobilnya menembus padatnya lalu lintas.

Dara Ayu mengamati dalam diam, sepasang laki-laki dan perempuan yang berada di hadapannya. Menurutnya, sikap mereka sungguh aneh. Ia mengenal Aleta dan Aldo Taher, juga bagaimana mereka berinteraksi dulu. Setahunya, mereka tidak pernah sedekat ini.

Ia melipat tangan ke depan tubuh, menahan diri untuk tidak mengangkat sebelah alis. Ia bahkan mengabaikan tangan Melinda yang mencoleknya. Bersikap seakan tidak kaget dengan apa yang terjadi, dan membiarkan mereka mengatakannya sendiri.

Mereka berempat duduk saling berhadapan di sebuah restoran Jepang. Tempat mereka makan dipisahkan oleh sekat dari bambu dan menghadap langsung ke kolam ikan. Sebuah tempat yang cukup privat. Para pelayan tidak akan datang jika tidak diminta.

"Kamu nggak kaget?" tanya Aleta lembut. Tangan wanita itu kini ada di punggung Aldo Taher.

"Tentang apa?" jawab Dara Ayu.

"Ini." Tanpa sungkan, Aleta mencondongkan tubuh dan mengecup pipi Aldo Taher. Tindakannya dibalas dengan Aldo Taher meraih tangannya dan mereka saling menggenggam.

Menahan senyum, Dara Ayu mengangkat bahu. "Kalian pacaran?" tanyanya tanpa basa-basi. "Bukannya Aleta sudah menikah?"

Perkataannya yang to the point membuat Melinda yang duduk di samping terbeliak tapi Dara Ayu tidak peduli. Ia tidak akan menahan perkataannya karena memang merasa heran.

Anehnya, baik Aleta maupun Aldo Taher tidak ada yang tersinggung mendengar ucapannya. Mereka bahkan makin berani dengan saling mengelus pundak satu sama lain. Kemesraan yang membuat Dara Ayu menggertakkan gigi.

"*Please*, kalian kalau mau mesra-mesraan mending cari hotel dan *chek in*. Aku mau pulang!"

"Sabaaar, Dara Ayu. Kami ada sesuatu yang ingin kami sampaikan." Aldo Taher melepas tangan Aleta lalu duduk tegak. "Kenapa buru-buru sekali kamu."

Dara Ayu mendesah kesal. "Aku di sini bukan untuk melihat kalian bermesraan. Kalau status kalian sama-

sama single aku nggak masalah. Tapi, Aleta beda. Dia itu--."

"Sudah menikah," sambung Aleta lugas. "nggak salah. Yang salah adalah hatiku yang nggak pernah bisa lupa dari Aldo."

"*Whatever*," ucap Aldo sambil mengangkat satu tangan. "Itu urusan kalian. Sebaikanya kita bicara cepat. Aku sama Melinda masih ada urusan lain."

Melinda yang sedari tadi terdiam, mengangguk. "Kami mau ke gudang."

"Oke-oke, kami akan to the point," ucap Aldo Taher. "jadi, kita sebagai mitra kerja baiknya tahu masalah ini Dara. Aku dan Aleta berniat menjalin hubungan. Untuk itu, kami akan mengembangkan brand kami sendiri. Jadi, kalau bisa aku akan menarik sahamku di tempatmu."

Dara Ayu terkesiap. Ia kaget mendengar pernyataan Aldo Taher. Kenapa laki-laki itu mendadak menarik investasinya jika bukan karena kebetulan? Lalu, ia melihat ke arah Aleta yang tersenyum kecil. Perasaan malu sekaligus marah menderanya. Rupanya, selama ini ia diperalat wanita itu.

"Brengsek!" umpatnya tanpa sadar.

"Sabar," hibur Melinda. Meraih tangannya dan menggenggam erat.

Menatap dua orang di hadapannya dengan marah, Dara Ayu berucap keras. "Mel, memangnya kamu bisa sabar kalau harus berhadapan dengan mereka? Aleta sudah memperalatku!"

Kali ini Aleta tertawa lirih. Matanya menatap tajam pada Dara Ayu. "Hah, kamu yang setuju Dara Ayu. Demi apaa? Karena uang bukan? Jadi, kenapa masih

salahin aku?” Wanita itu meriah wajah Aldo Taher dan berucap manis. “Ini tentang pesta malam itu, Sayang.”

Aldo Taher mengangguk.” Oh, yang dia mau serahkan dirinya ke aku?”

“Iyaa, untungnya kamu menolak.”

“Aku hanya cinta sama kamu.” Aldo Taher mengecup punggung tangan Aleta.

“Apa-apaan ini Aldo? Kamu jelas tahu nggak semudah itu menyediakan uang yang kamu inginkan? Seenaknya saja kamu minta kembali? Kamu lupa ada pasal-pasal yang harus kamu penuhi sebagai mitra? Konsekuensinya jika kamu ingkar?” Dara Ayu berucap keras.

Aldo Taher mengibaskan tangan. “Tahuu, Sayang. Potong saja uangku untuk pembayaran kompensasi kalau kamu mau, asal aku bebas.”

“Tapi--,”

Aleta berdecak keras. “Aduh, Dara Ayu. Pleaselah, tegakkan harga dirimu. Masa kamu mau ngemis-ngemis sama orang yang nggak mau sama kamu?”

Dara Ayu tertegun, mulutnya menganga hendak bicara lalu mengatup lagi. Dari bawah meja, ia rasakan Melinda meremas tangannya lembut. “Tenangkan dirimu,” ucap sahabatanya itu.

Ia bukannya nggak mau tenang. Justru sebaliknya, ingin terlihat tenang dan keren di depan dua orang yang sudah berani mempermainkannya. Masalah terbesar adalah uang. Ia tidak punya uang kes untuk mengembalikan uang Aldo Taher, karena sudah diinvestasikan dalam bentuk barang. Kali ini bukan hanya perasaan marah yang menyelimutinya tapi juga ketakutan. Jujur Dara takut, jika tidak bisa memberikan apa yang diminta dua orang di hadapannya, maka habislah dirinya.

Memejamkan mata, ia menyandarkan punggung ke kursi. Berusaha memahan emosi yang bergejolak.

“Dara, kamu baik-baik saja?” Suara Melinda terdengar kuatir dari sampingnya.

“Dia baik-baik saja, Mel. Masih hidup. Yang mati hanya harapannya,” cemooh Aleta terang-terangan. “dana yang diberikan Aldo Taher untuk bermitra dengannya sekitar 200 juta. Aku yakin dia nggak punya uang segitu banyak sekarang. Hahaha! Kasihan!” Tawa Aleta terdengar nyaring dan tanpa belas kasihan sama sekali.

Mengepalkan tangan, Dara Ayu membuka mata. Menatap Aleta lekat-lekat. Ia berusaha tidak menyesali diri karena dulu pernah menolong wanita brengsek itu. Ia mencoba meredakan rasa marah agar tidak melontarkan kata-kata kasar. Namun, Aleta memang bukan tipe orang yang pantas dikasihani apalagi disayang sebagai teman.

“Masalah uang jangan kuatir.” Ia berucap dengan nada rendah. “Aku akan berusaha mengembalikan pada Aldo Taher.”

“Wah, keren kamu.” Aldo Taher mengacungkan jempol. “kapan?”

“Secepatnya,” jawab Dara Ayu sambil menelan ludah yang terasa menyakitkan di tenggorokannya.

Aleta menatap kekasihnya. “Kamu percaya sama dia, Sayang?”

Aldo Taher mengangkat bahu. “Hanya ini kesempatan kita. Mau maksa pun nggak bisa.”

“Baiklah, kalau itu maumu. Bisa kita pergi sekarang?” ucap Aleta sambil tersenyum nakal. “kamu nggak mau lihat lingere terbaruku?”

“Ah, padahal aku berharap kamu tidak memakai apa pun di balik gaunmu,” bisik Aldo Taher sambil mengigit telinga Aleta.

Aleta membiarkan Aldo Taher menggerayangi tubuhnya. Sementara matanya menatap Dara Ayu dan Melinda bergantian.“Duh, jangan gitu, Sayang. Nggak kasihan sama jomlo di depan kita?”

“Sundal!” ucap Melinda cukup keras. “Dari dulu aku tahu kalau kamu itu wanita yang nggak beres Aleta. Waktu Dara Ayu ingin menolongmu, aku melarang. Pada dasarnya, sahabatku ini memang terlalu baik hati bahkan cenderung bodoh. Sampai kini akhirnya dia rasakan, ditusuk sama orang yang sudah dia tolong. Kalau bukan karena pertolongan Dara Ayu, kamu pasti jadi perek jalanan, Aleta!”

Aleta tersenyum, meski wajahnya terlihat memerah. Wanita itu berusaha menyembunyikan emosinya karena perkataan Melinda tapi gagal.

“Ini nggak ada urusannya kamu, Mel,” desis Aleta marah.

“Oh ya? Jelas ada. Karena Dara Ayu temanku dan aku paham betul saat dia dengan kondisi pas-pasan mengangkatmu jadi teman, mengajarimu bisnis. Siapa sangka, setelah kamu punya suami tua yang kaya raya, kini malah nusuk dia. Apa masalah apa kamu sama dia, hah!”

Dara Ayu menarik napas panjang. “Mel, tenang. Jangan emosi.”

Melinda mengibaskan tangan Dara Ayu. “Mana mungkin aku bisa tenang saat sahabatku direndahkan!”

“Pahaam, jangan terpancing emosi.”

“Sudah terlanjur. Jujur aku geregetan dari tadi. Menghadapi dua manusia peselingkuh ini!”

Rentetan kemarahan dari Melinda membuat Aldo Taher yang semula diam, kini bangkit dan menuding ke arah Dara Ayu.

“Aku nggak mau banyak cakap. Kuberi waktu tiga bulan untuk mengembalikan danaku! Camkan itu, Dara Ayu!”

Aldo Taher meraih lengan Aleta dan keduanya tanpa berpamitan keluar dari ruangan. Meninggalkan Dara Ayu yang menunduk di atas hidangannya yang tak tersentuh dan Melinda yang mengomel panjang lebar.

Perkataan Aldo Taher bagai vonis sekarat pada hidupnya. Bagaiamana mungkin ia mendapatkan uang 200 juta dalam tiga bulan, sedangkan brand-nya baru saja merangkak naik.

Dara Ayu mendesah, mencoba menahan bulir di pelupuk mata. Ia merasa kalah dan tersisih, oleh dua manusia yang ia anggap sahabat selama ini.

“Kamu mau aku membantumu?” tanya Melinda lembut.

Dara Ayu mendongak. “Bagaimana?”

“Menghubungi mantan suamiku tentu saja. Dia kan kaya raya banyak uang.”

Menatap Melinda dengan pandangan berterima kasih, Dara Ayu berucap lembut. “Aku tahu kamu membenci mantan suamimu. Kalau sekaranhg kamu minta tolong berarti menyakiti hatimu sendiri.”

Melinda menggeleng. “Demi kamu, aku nggak masalah.”

“Justru masalahnya di aku. Satu, aku merasa tidak enak hati karena mengabaikan pesanmu dulu untuk tidak menolong Aleta. Dua, aku nggak mau mengorbankan perasaanmu demi aku. Tiga, aku akan cari cara lain.”

“Bagaimana? Setahuku uangmu habis untuk modal.”

“Aku belum bisa mikir sekarang. Masih shock.”

"Aku pun sama," ucap Melinda pelan. "Bagiku, Aleta itu wanita murahan yang selalu iru dan cemburu padamu tapi nggak kusangka akan selicik ini."

Dara Ayu tersenyum simpul. "Entah apa yang membuatnya cemburu. Aku toh wanita biasa."

"Salah, kamu luar biasa," tukas Melinda. "dia ingin merebut brand dan juga banyak laki-laki yang tertarik padamu. Nggak aneh kalau setelah Aldo Taher, dia akan mengejar Antonius."

"Hanya karena laki-laki itu menyukaiku?"

Melinda mengangguk. "Sesimpel itu. Intinya, dia menganggapmu saingan dan akan sangat senang kalau kamu hancur lebur."

Benak Dara Ayu kosong. Ia tidak dapat berpikir tentang apa pun. Permintaan Aldo Taher tentang uang dan juga sikap Aleta benar-benar memukul perasaannya. Ia tidak tahu harus meminta tolong

pada siapa karena satu-satunya orang yang dekat dengannya hanya Melinda.

Pikirannya berkelebat pada Reza. Juga email yang ia baca tadi pagi. Saat seperti ini, ia membutuhkan teman untuk bicara dan membagi duka, masalahnya Reza terlalu muda untuk itu. Ia tidak yakin, jika sang kekasih dapat membantunya.

Akhirnya, ia dan Melinda sama sekali tidak menyentuh hidangan yang sudah terpesan. Ia berniat buru-buru ke kantor untuk berdiskusi dengan Antonius. Namun, sang pengacara ternyata berada di suatu tempat yang tidak jauh dari restoran. Ia mengirim pesan dan berkata akan menyusul laki-laki itu.

“Aku balik dulu, kamu hati-hati,” ucap Melinda saat masuk ke mobilnya. Hari ini, mereka bepergian menggunakan mobil Melinda. Dara Ayu sengaja meninggalkan kendaraannya di kantor.

“Oke, aku akan baik-baik saja. Hanya konsultasi biasa.”

Saat Melinda sudah menaiki mobilnya, Dara Ayu menyetop taxi dan melaju ke jalan raya menuju kafe yang sudah ditentukan sebagai tempat bertemu. Ponsel yang ia letakkan di dalam tas bergetar tanpa ia menyadari. Hingga sampai di kafe dan bertemu Antonius, ia lupa sama sekali dengan ponselnya. Membiarkan benda itu mati dan tergeletak di dalam tas.

Dengan tubuh bersandar pada dinding lift, Reza berpikir keras. Sudah hampir jam sembilan malam dan Dara Ayu belum pulang. Dari tadi sore ia coba menghubungi sang kekasih. Dari awalnya ponsel berbunyi tapi tidak diangkat, sampai akhirnya tidak tersambung sama sekali. Ia menduga, ponsel Dara Ayu kehabisan daya.

Perutnya keroncongan. Semula, ia berniat membuat mie instan untuk mengganjal perut tapi ia sedang tidak ingin makan mie. Mengabaikan rasa

malas, ia turun ke lobi dan berniat membeli nasi goreng di seberang apartemen.

Di lobi, ia bertemu Riri. Keduanya saling menyapa dan berbincang hangat di dekat pot tanaman palem. Ia baru tahu kalau Riri adalah mahasiswi hukum di universitas terkenal. Meski begitu, gadis itu sama sekali bukan orang sombong. Mereka tidak membahas masalah perkuliahan. Melainkan soal keadaan apartemen.

"Kamu mau ke mana?" tanya Riri saat Reza berpamitan.

"Beli nasi goreng."

"Yang di seberang bukan?"

Reza mengangguk. "Kok tahu? Di sana yang paling enak."

"Toss, aku juga mau ke sana!"

Keduanya melangkah bersamaan sambil mengobrol. Di teras lobi, Reza tertegun saat melihat Dara Ayu turun dari sebuah mobil. Ia mengedip, mengenali laki-laki yang duduk di belakang kemudi. Ia menatap sosok wanita yang tertawa ceria dan bicara lembut saat berpamitan.

“Dara Ayu, aku berharap ini bukan pertemuan terakhir,” ucap Antonius. Tangannya terulur untuk mengelus punggung tangan Dara Ayu yang berada di pinggiran jendela.

“Tentu Pak Pengacara. Terima kasih sudah ditraktir, loh!”

“Senang bisa bicara dan makan dengan seorang wanita cantik.”

“Ah, Anda merayu.”

Reza masih mematung di tempatnya. Hatinya kebat-kebit saat mendengar ucapan perpisahan

mereka yang di telinganya terdengar sangat akrab dan mesra.

“Hei, bukannya itu kakak sepupumu?” ucap Riri sambil menyenggol lengannya.

Ia tidak menjawab. Menatap tak tak berkedip hingga Dara Ayu meneggakkan tubuh dan mobil meluncur pergi. Saat wanita itu membalikkan tubuh, keningnya mengerut dan seulas senyum kecil muncul di bibirnya.

“Hai, kok kalian ada di sini?” sapanya bingung. Matanya menatap ke arah tangan Riri yang berada di lengan Reza.

“Halo, Kak. Kami mau pergi beli nasi goreng.” Riri yang menjawab karena Reza terdiam.

“Oh, gitu. Baiklah.”

“Kamu mau?” tanya Reza maju selangkah mendekati Dara Ayu.

Dara Ayu menggeleng. “Nggak, kamu aja.”

Tidak banyak bertanya, Reza melesat meninggalkan Dara Ayu dengan Riri berceloteh riang di sampingnya. Ia tidak banyak bicara selama menunggu makanannya selesai dibuat. Sesekali menanggapi perkataan Riri seadanya.

Pikirannya tertuju pada Dara Ayu dan laki-laki yang mengantarnya pulang. Setahunya, sang kekasih pernah mengatakan tidak akan pernah menemui pengacara itu lagi karena urusan mereka sudah selesai. Namun, nyatanya malam ini berbeda. Sang kekasih bahkan mengabaikan panggilannya hanya karena bersama laki-laki itu. Perasaan cemburu menguasainya. Ia terdiam dengan pikiran kosong, duduk di sebelah seorang gadis yang sedang bercerita. Hingga mereka kembali ke apartemen, ia sama sekali tidak tahu apa yang diceritakan.

Tiba di apartemen, ia melihat Dara Ayu sedang merokok di ruang tamu. Sama sekali belum melepas pakaian kerjanya. Wanita itu terdiam, sama sekali tak terusik oleh kedatangannya.

“Kamu nemu rokok di mana?” tanyanya sambil meletakkan kunci di atas meja.

Dara Ayu menoleh. “Kamu sembunyikan di laci lemari. Aku lihat tadi dan pingin ngisap dikit.”

“Bukannya sudah kubilang jangan merokok?”

Teguran Reza yang diucapkan dengan sedikit ketus membuat Dara Ayu mengernyit. Ia menatap sang kekasih dalam-dalam, sebelum menjawab ringan.

“Apa salahnya merokok? Memangnya rokok membuat dosa?”

“Nggak! Tapi nggak bagus buat kesehatan. Matikan!”

Dara Ayu mengabaikan ucapan Reza. Malam ini, pikirannya sedang kalut dan ia sedang tidak ingin berdebat dengan siapa pun. Dari dulu ia selalu menggunakan rokok untuk menenangkan pikirannya. Malam ini, ia pun melakukan hal yang sama. Tidak ada orang yang berhak melarangnya.

"Kamu nggak dengar ucapanku?"

Reza kini berdiri di hadapannya dengan tangan terulur, membuat emosinya naik seketika. Ia merasa sedang diperlakukan sebagai anak-anak oleh seorang anak kecil.

"Aku sedang tidak ingin berdebat. Bukannya kamu beli nasi goreng? Makanlah!" ucapnya tegas.

"Kamu sudah kenyang?"

Ia mengangguk. "Sudah makan sama Antonius."

"Bagus, berduaan sampai enggan menyalakan ponsel! Ngapaian aja kalian?"

Pertanyaan Reza yang penuh tuduhan membuatnya menahan geram. Ia seharian merasa kalut, kaca balau karena urusan Aldo Taher dan Aleta. Kini, saat pulang ke rumah bukannya mendapat dukungan melainkan kecurigaan. Ia tidak suka situasi ini.

Bisa jadi rasa marah, atau juga egoisme semata sebagai perempuan yang sedang tidak ingin berdebat. Ia menjawab dingin. “Bukan urusanmu kami ngapain. Kenapa nggak kamu urus saja kuliahmu biar cepat sarjana?”

Kali ini Reza yang mengernyit. “Aku sudah pasti sarjana. Nggak usah kuatir kamu masalah itu!”

“Oh, bagus kalau gitu.”

Dara Ayu mengetukkan abu ke dalam asbak. Kembali menghisap rokok dan mencoba menekan resah. Ia harus tegar, harus bisa berpikir jernih

mencari jalan keluar. Kalau tidak bisa, bukan hanya hidupnya yang hancur melainkan cintanya juga. Ia melirik ke aras Reza dan kali ini mendapati pemuda itu menatap ponsel dengan serius. Sebungkus nasi goreng tergelatk di atas meja dan tak tersentuh.

“Kenapa nggak makan?” tanyanya.

“Males.” Reza menjawab tanpa mengalihkan pandangan dari ponsel.

“Jadi, kamu beli nasi goreng karena lapar atau karena ingin berduan sama gadis itu?” Entah apa yang mendasarinya bertanya begitu. Yang ia inginkan hanya menguji ketenangan Reza.Pemuda itu sudah menunduhnya sembarangan, ia pun bisa melakukan hal yang sama.

“Aku membeli nasi goreng berdua, setidaknya ada di depan mata. Kamu pun lihat. Tapi, kamu pergi

berdua dengan pengacara itu, siapa yang bisa tahu apa yang kalian lakukan?”

“Maksudmu apa?” tanya Dara Ayu.

Reza bangkit dari sofa, menatap tajam pada sang kekasih. “Seharian aku mencoba menghubungimu tapi gagal. Siapa sangka malah kamu pulang diantar laki-laki itu. Di mana mobilmu? Apa yang kalian lakukan berdua? Bukannya kamu bilang urusan di antara kalian sudah selesai?”

“Bukan urusanmu.”

“Oh jadi begitu. Kamu nggak lagi menganggapku sampai berani mendua di belakangku?”

Kecemburuan dan tuduhan Reza seperti meledakkan bom dalam hatinya. Dara Ayu mematikan rokok, bangkit dari sofa dan melangkah menuju kamar.

"Aku capek, sebaiknya malam ini kamu tidur di kamarmu sendiri."

"Dara Ayu, aku belum selesai ngomong," ucap Reza dengan tangan terulur untuk meraih pundak Dara Ayu.

Dengan kemarahan tertahan, Dara Ayu menepis tangan Reza dari pundaknya.

"Sudah! Kita sudah selesai bicara. Aku capek, aku muak sama keadaan ini!"

Reza berdiri bingung. "Apa maksudmu?"

Dara Ayu tertawa kecil. "Kamu masih tanya apa maksudku? Kamu ini pura-pura bodoh atau beneran bodoh? Apa perlu kuperjelas kalau aku merasa terkekang dengan hubungan kita!"

"Kamu kenapa?" tanya Reza.

"Aku kenapa?" Dara Ayu balik bertanya sambil menunjuk dadanya sendiri. "Kamu ingin tahu aku

kenapa? Aku ingin mengutuk dunia dan seisinya, tak terkecuali kamu!”

Dada Reza berdenyut nyeri mendengar perkataan sang kekasih. Ia menatap bingung pada Dara Ayu yang sedang mengomel dengan wajah memerah. Ia tidak tahu apa salahnya hingga mendapatkan luapan kemarahan untuk hal yang tidak ia mengerti.

“Saat kita bersama, kamu sudah tahu keadaanku,” ucap Reza lamat-lamat. “kenapa sekarang hal itu bikin kamu kecewa? Bilang saja terus terang kalau mau putus dan kamu ingin jadian sama Antonius itu.”

“Apa?”

“Kamu suka sama pengacara itu?”

Pernyataan Reza terdengar ironis di telinga Dara Ayu. Semula, ia hanya ingin mengusir sang kekasih keluar dari ruangannya. Malam ini ia ingin tidur

sendiri dan menenangkan emosi. Esok hari, ia akan bicara baik-baik dengan Reza tentang masalahnya.

Kini, rencana tinggal rencana. Berbagai tudingan yang dilayangkan Reza padanya membuat emosinya tak lagi terkendali. Ia menatap pemuda tampan yang selama beberapa bulan mengisi hari-harinya. Ingatannya berkelebat tentang perkataan Haribawa dan penginaan laki-laki itu padanya. Lalu, email bea siswa yang disembunyikan Reza. Menghela napas panjang, ia berucap lirih.

“Kita putus!”

Tidak ada reakasi dari Reza, pemuda itu mematung di depannya.

“Kamu dengar Reza? Kita putus! Sudah cukup aku merasa berusaha sendirian selama ini. Kamu masih muda, berhak mendapatkan gadis seumuran untuk menemani.”

“Kamu bicara apa?” tegur Reza tak mengerti. “kenapa kamu mendadak ngaco.”

Dara Ayu mengangkat bahu. “Entahlah, anggap saja aku capek harus terus menerus menyokongmu sedangkan masalahku sendiri banyak. Anggap saja aku lelah harus berada di sampingmu, membimbingmu, sementara aku juga butuh dibimbing.”

“Kamu bicara makin lama makin nglantur. Aku nggak mau putus sama kamu, titik!”

“Sayangnya, kamu nggak ada hak mengatur perasaanku, Reza. Memangnya, kamu pikir kamu siapa? Hanya anak kecil yang mencoba menjadi sarjana!”

Keduanya berdiri berhadapan dengan emosi terlihat jelas di wajah mereka. Dara Ayu menatap Reza tajam, mencoba mengesampingkan rasa cinta yang membara pada pemuda di depannya. Saat ini, ia

merasa jika masa depannya gelap. Ia tidak tahu apa yang akan ia lakukan esok hari dan tidak ingin melibatkan Reza dalam masalahnya.

Hal berbeda justru dirasakan Reza. Hatinya terasa sakit mendengar setiap tutur kata sang kekasih. Umur mereka memang terpaut jauh tapi, ia sama sekali tidak pernah menyangka jika Dara Ayu menganggapnya hanya sebuah beban. Ia selalu berpikir, mereka seimbang. Meski diakui, ia belum banyak memberi materi pada wanita kesayangannya. Namun, ia selalu setia dan tidak pernah berpikir akan meninggalkan Dara Ayu.

“Kamu marah sama aku?” Hanya itu yang mampu Reza ucapkan.

Dara Ayu menggeleng. “Nggak, aku marah sama dunia! Yang memang nggak adil sama aku. Kamu, berada dalam posisi yang salah. Bukan di kanan membantuku tapi di kiri dan itu menambah beban.”

Wajah Reza memanas. “Kamu menganggapku beban?”

“Iya, dan aku sudah lelah menangungnya. Pergilah! Kita putus!”

“Aku nggak mau putus!” ucap Reza putus asa. “aku kerja magang, ada gaji biar pun tidak banyak. Kalau sudah sarjana, aku akan punya penghasilan tetap untukmu. Apa itu tidak cukup?”

Perkataan Reza tentang keinginan pemuda itu menyentuh hati Dara Ayu. Nyaris saja pertahanannya runtuh dan ia ingin merengkuh pemuda itu ke dalam pelukannya. Namun, ia mencaoba bertahan dengan niatnya.

“Itu nggak cukup, aku mengingkan lebih.”

“Apa Antonius menawarkan hal yang lebih dari aku?”

Dara Ayu membenci nada terluka dari tutur kata Reza. Terlebih saat mulutnya mengucapkan nama orang lain. Sebenarnya, Antonius tidak ada hubungannya dengan masalah mereka tapi, ia terpaksa menggunakan nama laki-laki itu agar masalahnya cepat selesai.

"Iya, bisa dikatakan dia punya hal yang kamu tidak punya."

Rasa sedih, terluka, dan kecewa berkelebat di wajah Reza. Ia menatap Dara Ayu dengan pandangan tak percaya. Mencoba memahami pikiran wanita itu. Namun, ia gagal. Ia tidak paham dan sama sekali tidak mengerti.

"Pergi sekarang! Aku mau sendiri!"

"Bagaimana kalau aku nggak mau?"

"Kamu kejam kalau begitu. Kenapa mengikatku dalam ruang hampa?"

Tanpa diminta dua kali, ia berbalik dan melangkah menuju pintu. Hatinya terasa sakit dan patah berkeping-keping. Sama sekali tidak menyangka Dara Ayu akan memutuskannya. Untuk terakhir kali, ia menatap wanita yang selama beberapa waktu ini menemaninya, lalu menutup pintu di belakangnya dengan hati pilu.

Bunyi pintu ditutup bagaikan vonis kejahatan dari hakim. Dara Ayu ambruk di tempatnya berdiri dan menangid tergugu. Kepergian Reza seperti membawa serta hatinya. Ia bisa saja menyusul pemuda itu dan meminta maaf. Namun, ada banyak masalah yang harus ia hadapi sekarang. Jauh lebih penting dari pada hatinya yang kesakitan karena cinta.

Bab 15

Pertengkaran dengan Reza membawa dampak buruk bagi Dara Ayu. Setiap hari, ia mengisap rokok lebih banyak dari biasanya. Ia pun jarang pulang karena enggan bertemu mantan kekasih. Meski hati didera rindu tapi gengsi selangit. Ia harus kuat, tidak ingin menghubungi Reza lebih dulu dan memperburuk hubungan mereka. Setidaknya, biarkan mereka berpisah seperti sekarang. Bisa jadi, akan lebih baik bagi mereka.

Dengan tangan gemetar, ia meraih ponsel dan memeriksa layar. Sama sekali tidak ada panggilan

telepon atau pesan masuk. Merasa sedikit tusukan kecewa karena Reza sama sekali tidak menghubunginya. Detik itu juga, ia mengetuk kepala. Merasa sedikit bodoh karena berharap.

“Wow, ada kebakaran ini.” Tanpa mengetuk, Melinda menyelinap masuk ke dalam ruangannya dan terbatuk-batuk kecil. “Busyet, nggak nyalain *air cleaner*?”

“Itu di pojokan, lupa tadi.” Dara Ayu menunjuk air cleaner yang ada di pojok ruangan.

“Dih, bisa-bisanya kamu merokok tapi nggak nyalain alat ini.” Melinda menggumam panjang pendek, menyalakan air cleaner lalu mengenyakkan diri di depan sahabatnya. Matanya menyipit saat melihat asbak yang penuh dengan putung rokok dan abu. “Stress karena Aleta dan Aldo Taher?”

Dara Ayu mengangguk tanpa kata. Mengisap rokok di bibir dan mematikannya. Ia tidak mau merokok di depan Melinda.

“Mau aku bantu?” tanya Melinda.

“Nggak, aku sedang coba cari jalan keluar?”

“Caranya?”

“Entah, menggenjot penjualan lebih banyak. Kalau kepepet, aku terpaksa jual apartemen dan ngontrak nanti.”

Melinda menggeleng sambil berdecak. “Itu bukan jalan keluar yang baik.”

“Kamu mau aku bagaimana? Menggunakan Rachelia sebagai brand endors memang membantu. Apalagi sekarang dia sedang ada gosip panas dengan aktor cowok. Penjualan meningkat 20% tapi itu nggak mencukupi buat ngasih ke Aldo sialan itu!”

“Aku paham. Niatku masih terbuka untuk membantu.”

Dara Ayu menggeleng. “Nggak mau. Itu uang untuk masa depan anak-anakmu. Aku nggak mau ganggu gugat.”

Keduanya terdiam, saling berpandangan. Dara Ayu meraih gelas berisi air putih dan meneguknya perlahan. Ia merindukan kopi hitam dan kental, sayangnya hari ini sudah minum empat gelas. Jika ia tidak membatasi, maka lambungnya akan memberontak.

Perlahan, udara di dalam ruangan mulai jernih. Meski aroma rokok masih tercium pekat tapi lebih segar dari beberapa waktu lalu.

Dara Ayu mengurut mata, mencoba meredakan lelah di wajah. “Aku sama Reza putus.”

“Kenapa?” tanya Melinda spontan.

“Nggak ada apa-apa, memang aku ngrasa makin hari makin nggak cocok.”

Melinda mengembuskan napas panjang. “Nggak cocok dari mana? Justru aku lihat kalian itu cocok sekali. Dia terlihat amat sayang sama kamu, bisa dibilang memujamu. Bagian mana yang nggak cocok kalau gitu?”

Mendesah resah, Dara Ayu menyandarkna tubuh pada kursi. Memikirkan jika sudah lebih dari seminggu ia tidak bertemu Reza. Ia tidak tahu apakah pemuda itu masih ada di unitnya atau tidak.

“Aku lagi pusing, banyak masalah. Dia marah-marah dan curiga hanya karena aku diantar pulang sama Antonius. Padahal, malam itu dia juga barengan cewek sebayanya. Entah apa yang mereka lakukan sebelumnya. Nggak ada yang tahu!”

“Hah, jadi kalian saling cemburu, marah, lalu putus? Mudah sekali, Dara Ayu,” ucap Melinda tak habis pikir. “Padahal, aku lihat kalian cocok satu sama lain. Reza, biar pun masih muda tapi terlihat support dan sayang sama kamu.”

Dara Ayu menghela napas panjang. Mencoba meredakan kesedihan dan resah dalam dada. Ia mencintai Reza dan pernah membangun harapan untuk hidup bersama dengan pemuda itu. Kini, ia sadari kalau harapan tinggal harapan. Tidak mungkin lagi bagi mereka untuk tetap bersama selamanya. Jurang pemisah di antara mereka tidak terlihat tapi menganga. Selain perbedaan umur juga presepsi. Entah kenapa, ia merasa Reza terlalu muda untuk mengimbangi niat dan ambisinya. Terlebih sekarang saat ia sedang banyak masalah.

“Reza itu, banyak masalah dengan keluarganya. Hubungannya dengan sang papa tidak harmonis. Bisa

dikatakan kacau. Tapi, dia punya kemampuan untuk maju dan menjadi besar. Aku nggak mau menghambat itu, membuatnya memikirkan tentang masalahku.”

Melinda tersenyum simpul. “Kamu cinta sama dia,’kan? Terlepas dari masalah yang membelit kalian.”

“Iya, aku sayang. Mungkin terdengar gila tapi aku cinta sama dia,” jawab Dara Ayu lirih.

“Nggak ada yang salah dengan orang jatuh cinta. Kenapa kalian nggak bicara berdua? Mencoba mencari jalan keluar untuk perasaan kalian?”

“Entahlah, dia sudah banyak beban hidup. Yang dibutuhkannya adalah orang yang menyokongnya. Bukan sepertiku yang justru menambah banyak masalah.”

Melinda menahan bantahannya tentang perasaan sahabatnya. Bagaimana pun, Dara Ayu sedang banyak masalah sekarang. Pintu diketuk dari luar, seorang pegawai wanita meminta Dara Ayu keluar karena ada yang mencari. Menggunakan kesepatan saat ditinggal sendiri, ia meriah ponsel sahabatnya dan mencatat nomor Reza. Setelah itu buru-buru meletakkan ponsel kembali. Ia ada rencana sendiri dalam otaknya dan semoga saja berhasil.

Setelah berbincang beberapa saat, Melinda pamit pulang. Di parkiran mobil ia menelepon Reza. Untunglah diangkat oleh pemuda itu. Mereka janjian bertemu saat itu juga di sebuah kafe yang tidak jauh dari kantor Dara Ayu.

Satu jam kemudian, Melinda memasuki kafe dan melihat Reza sudah duduk menunggunya di meja sudut dekat dinding.

“Hai, maaf lama. Biar pun dekat tapi macet,” ucapnya sambil tersenyum.

“Nggak apa-apa, Kak.” Reza berucap ramah.

“To the poin saja. Kalian putus? Maksudku kamu dan Dara Ayu?”

Reza menghela napas, lalu mengangguk. “Lebih tepatnya, dia yang memutuskanku.”

Melinda mengetuk permukaan meja. “Aku ada pendapat tentang kalian. Mau dengar?”

Keduanya duduk berhadapan dengan masing-masing memesan segelas es kopi. Pembicaraan berlangsung hampir tiga jam lamanya. Reza mendengarkan dengan serius setiap kata yang keluar dari mulut Melinda. Termasuk juga saran-saran wanita itu. Saat mereka berpisah, dalam hatinya muncul harapan baru. Jika hubungannya dengan Dara Ayu masih bisa diselamatkan.

**

Dara Ayu kaget, saat mendengar kabar dari security apartemen kalau Reza pindah dan menjual unitnya. Mereka tidak bertemu hanya selang dua Minggu tapi banyak hal terjadi. Dalam hati ia merasa sedih dan juga kecewa. Karena ternyata Reza dengan mudah melupakannya. Kini, pemuda itu pergi dan ia tak tahu, kapan bisa bertemu lagi. Perasaan sedih menyelimutinya dan membuat Dara Ayu menangis berjam-jam di kamar mandi. Ia menyesal, kenapa harus jatuh cinta dengan Reza dan pada akhirnya, cinta itu melukainya.

Seperti tidak cukup banyak masalahnya, surat peringatan dari Aldo Taher ia terima seminggu kemudian. Laki-laki itu menangih minimal 25 juta dulu dan sisanya bisa diangsur.

"Jangan bilang kalau uang 25 juta pun kamu nggak ada, Dara Ayu. Jual saja brandmu pada kami kalau kamu kere begitu."

Ia membaca pesan dari Aldo Taher dengan hati cenat-cenut. Ia merasa diremehkan. Brandnya yang baru saja diluncurkan karena brand yang lama berada dalam sengketa dengan Aleta hingga tidak bisa diteruskan.

"Aku akan kirim uangnya besok sore."

Ia membalas cepat lalu meletakkan ponsel. Menghela napa panjang, ia merasa semangat hidupnya merosot ke titik terendah.

Bisa jadi karena banyak masalah, atau juga karena rindu, berat badan Dara Ayu menyusut. Sebulan setelah berpisah dengan Reza, nafsu makannya tidak kunjung membaik. Sehari-hari ia lebih suka merokok dan minum kopi. Saat asam lambungnya naik, dan

Melinda membawanya ke dokter, ia diceramahi habis-habisan. Tentang wanita dewasa yang tidak bisa menjaga dirinya sendiri. Dalam keadaan lemah dan sakit, ia menerima segala omelan dari sahabatnya. Karena ia tahu itu tanda sayang.

Suatu malam, saat ia baru saja selesai mandi, bel apartemennya berbunyi. Ia mengernyit, merasa heran karena ada tamu malam-malam begini. Ia menduga yang datang adalah security yang biasanya mengabarkan sesuatu hal.

Menutupi tubuhnya dengan jubah, ia membuka pintu dan tertegun. Di hadapannya berdiri Reza dengan rambut basah, karena di luar sedang hujan. Pemuda itu tersenyum kecil dan menyapa.

“Dara Ayu, boleh aku masuk.”

Menyingkirkan kekagetan, ia membuka pintu lebih lebar. “Masuklah.”

Dara Ayu meraba dada yang berdebar, saat melihat sosok Reza berdiri menjulang di tengah ruang tamu. Sepertinya hampir dua bulan mereka tidak bertemu. Ia nyaris putus asa, tidak akan menjumpai pemuda itu lagi. Siapa sangka, sosok yang ia rindukan kini hadir di depan matanya.

“Mau minum apa?” tanyanya basa-basi. Mencoba meredakan ketegangan dengan membuat suaranya seringan mungkin.

Reza menoleh, menatapnya lekat-lekat. “Aku sudah sarjana.”

Dara Ayu menganga. “Selamat.”

“Aku juga sudah menjual unitku.”

“Itu aku sudah tahu.”

“Baiklah. Jadi, maukah kamu menikah denganku?”

Kali ini Dara Ayu ternganga. “Ap-apa?”

“Menikah denganku? Ayo, kita menikah dulu secara agama.”

“Ka-kamu becanda?” ucap Dara Ayu dengan histeris. “kamu sengaja ingin mengolokku?”

Reza menggeleng, maju selangkah mendekati Dara Ayu dan mengusap pundak wanita itu. “Aku sama sekali nggak becanda, Dara Ayu. Semua yang aku utarakan tulus dari dalam hati. Termasuk rencana untuk menikah denganmu.”

“Ada apa sama kamu?!” teriak Dara Ayu tanpa sadar. “Dua bulan lebih kamu menghilang. Nggak ngasih kabar apa pun, lalu mendadak datang dan ingin menikah? Kamu gila? Atau ingin mempermainkan aku?”

“Nggak aku serius?”

Kali ini Dara Ayu berkacak pinggang. “Serius untuk nge-prank aku?”

“Ya Tuhan, Dara Ayu. Kenapa kamu punya pikiran seperti itu?”

Dara Ayu menunduk. Memijat kepala yang mendadak sakit. Ia tidak mengerti dengan ucapan-upacan dari mulut Reza, yang terdengar seperti olok-olok untuknya.

“Bisakah kita duduk? Aku ingin menjelaskan sesuatu.”

Akhirnya, Dara Ayu mengangguk. Mereka duduk bersebelahan di sofa dalam diam. Ia melihat Reza membuka tas hitam dan merogoh isinya. Tak lama ada buku tabungan dan kertas yang digulung, diletakkan pemuda itu di atas meja.

“Yang digulung itu bukti aku sudah sarjana. Buku tabungan adalah hasil penjualan unitku.”

“Bukankah itu milik mamamu? Kenapa kamu jual?”

"Sudah diwariskan padaku. Ingatkah kamu tentang rencanaku membangun pabrik kaca sendiri?"

Dara Ayu mengangguk. "Ingat betul."

"Aku menggunakan uang hasil penjualan apartemen untuk mencari lahan pabrik dan membeli sebagian peralatan. Lalu, ada seorang investor yang bersedia menanamkan dana padaku. Maka, mulai bulan depan pabrikku akan beroperasi. Meski masih kecil skalanya."

"Papamu, bagaimana dia?"

Reza mengangkat bahu. "Marah, mengamuk, mencaci maki, terlebih saat tahu aku menjual apartemen. Tapi, aku nggak peduli. Dia sudah punya pabrik itu, dan aku ingin merintis sendiri."

"Wow, dua bulan berlalu dan banyak kejadian. Hidupmu aneh sekali Reza."

Mengulum senyum, Reza meraih tangan Dara Ayu dan mengecupnya. “Aku menyisihkan sedikit uang. Pakailah untuk melunasi uang Aldo Taher.”

Dara Ayu tercengang. “Da-dari mana kamu tahu masalah itu?”

“Melinda dan mantan suaminya adalah investorku sekarang.”

“*What*? Dia nggak pernah bilang apa pun sama aku.”

“Surprise,’kan? Jadi, mau nggak kamu menikah sama aku?”

Dara Ayu menggelengkan kepala. “Reza, kamu apa-apaan. Di luar sana banyak gadis yang bisa kamu pilih.”

“Memang, tapi hatiku memilihmu. Emang salah?”

“Bukan salah, hanya saja. Ah … aku bingung.”

Reza bangkit dari sofa dan duduk di bawah Dara Ayu. Ia menggenggam tangan Dara Ayu dan mengecup lembut.

"Beberapa bulan ini aku mencoba mengasingkan diriku. Bertanya pada diri sendiri, seberapa besar rasa inginku padamu. Ada saat malam-malam tertentu, aku menjadi kosong. Kangen, rindu, dan mendamba kamu. Karena itulah, aku nggak mau pisah lagi. Ayo, kita nikah."

"Reza, pernikahan itu bukan hal main-main. Kamu tahu, banyak hal yang berbeda antara kita."

"Iya, perbedaan untuk disatukan."

"Hei, bagaimana dengan umur kita."

"Persetan dengan itu. Umur hanya angka, hati kita yang penting." Reza mengelus paha Dara Ayu perlahan, merayap naik hingga ke paha bagian atas.

“Lagipula, aku sudah tunawisma. Kalau kamu nggak mau nampung aku, mau tinggal di mana?”

“Bukan begitu. Ada banyak hal lain yang harus kita pikirkan,” kilah Dara Ayu. Ia menggeliat saat jemari Reza mengelus pelan permukaan celana dalamnya.

“Iya, ini. Aku mikirin ini,” ucap Reza sambil mendekatkan wajahnya ke area intim Dara Ayu dan mengecup lembut di sana. “dia pasti kesepian karena nggak pernah ditengok.”

“Jangan mengalihkan pembicaraan!”

“Ide bagus, justru aku mau kamu teralihkan.”

Tanpa aba-aba, Reza membuka satu per satu terusan yang dipakai oleh Dara Ayu. Selagi tangannya beraksi, bibirnya sibuk mengecup semua tempat yang terjangkau olehnya. Tidak memedulikan jeritan Dara Ayu yang akhirnya berubah menjadi desah mendamba.

"Jadi, apa kamu mau menerimaku? Tinggal di sini?" bisik Reza dengan tangan membelai lembut area intim Dara Ayu. Wanita itu telah telanjang sepenuhnya dan berbaring di sofa dengan satu kaki terangkat ke pinggiran. "Kamu basah sekali, Sayang."

"Aku, oh! Kamu kenapa, sih?" gumam Dara Ayu dengan suara serak. Ia merintih, melenguh saat jari Reza mempermainkannya.

"Ingin menyiksamu," bisik Reza dengan mulut berada di dada Dara Ayu. "Dadamu tegang sekali. Sepertinya dia kangen dengan bibirku."

Dara Ayu tidak dapat menahan diri. Satu sentuhan dari Reza menghancurkan rasa segan yang ia bangun berminggu-minggu. Pada akhirnya, ia menyerah akan belaian dan sentuhan penuh kelembutan dari pemuda itu.

"Ayo, katakan kamu setuju menikah denganku?" ucap Reza menggoda. Kali ini, sengaja menyapukan kejantannya di kewanitaan Dara Ayu.

"Aku …." Dara Ayu menggeliat, berusaha meraih tubuh Reza tapi pemuda itu menjauh.

Reza tersenyum, lalu menindih tubuh Dara Ayu dengan posesif. Ia memosisikan dirinya hingga tepat di tengah, lalu menyatukan tubuh mereka dengan lembut. Tidak dapat menahan gairah, ia bergerak main cepat. Dengan lengan memeluk Dara Ayu, Reza berucap sambil terengah.

"Aku mencintaimu, pungutlah aku jadi suamimu."

Di antara hasrat yang berkobar membakar tubuh, Dara Ayu mengangguk. Permintaan Reza tidak hanya menyentuh hati tapi juga jiwa. Tanpa mengatakan apa pun, dan tenggelam dalam panas asmara, keduanya

terhanyut dalam gairah. Disertai satu janji, akan bersama sampai nanti.

Dua tahun kemudian

Reza menatap rumah barunya dari dalam mobil dengan bangga. Rumah bercat putih, dua lantai. Meski tidak terlalu besar tapi nyaman. Di teras, sang istri sedang sibuk menyuapi bayi mereka. Dengan Melinda duduk tidak jauh dari Dara Ayu. Keduanya bicara akrab, sambil tertawa.

Setelah melewati berbagai peristiwa, disertai banyak amarah dan caci maki dari keluarganya, akhirnya ia memutuskan untuk menikahi Dara Ayu. Tidak peduli meski seluruh dunia menentang, ia ingin

mendapatkan bahagia bersama dengan wanita yang dicintai. Terbukti pilihannya benar. Karena setelah menikah dengan Dara Ayu, pabriknya makin lancar dan kini sedang mempertimbangkan untuk memperluas area. Begitu juga dengan usaha skincare istrinya. Mereka sedang menyiapkan untuk merambah ke area suplemen bagi wanita. Nyatanya, pernikahan keduanya membawa berkah bagi kedua belah pihak.

Setelah memarkir mobil, ia mematikan mesin. Ia turun dan menyeberani jalan.

“Hai, kalian ngumpul di sini?” sapanya gembira. Ia menghampiri sang istri dan mengecup pipi wanita itu. Lalu, mengelitik pinggang anaknya.

“Cuci tangan dulu, Sayang. Baru cium,” tegur Dara Ayu.

Reza tertawa. “Baiklah, tapi sebelum cuci tangan aku ingin mengabarkan sesuatu pada kalian.”

“Apa?” tanya Dara Ayu.

“Sudah baca berita hari ini? Penggerebekan di apartemen seorang artis yang diduga mengkonsumsi obat terlarang?”

Melinda bertukar pandang dengan Dara Ayu lalu mengangguk bersamaan.

“Sudah, lagi diperika mereka. Kenapa?” Kali ini Melinda yang bertanya.

“Menurut informasi yang aku dengar dan dipastikan ini akurat adalah, Aleta dan Aldo Taher ada di antara mereka.”

“Wow!” Baik Dara Ayu maupun Melinda berterika bersamaan.

“Suaminya Aleta bagaimana?” tanya Dara Ayu penasaran.

“Entahlah, dan sepertinya akan kena pasal berlapis. Selain penggunaan obat terlarang juga perselingkuhan. Aku curiga, yang melapor adalah suami Aleta.”

Melinda mengangguk. “Bisa jadi. Tapi, itu konsekuensi dari perbuatan mereka. Ayo, ganti baju. Kita makan malam di luar.”

“Sekarang?” tanya Dara Ayu.

“Iya, aku yang traktir. Kalian ganti baju, biar aku yang jaga si tampan ini.” Melinda mendekati bayi di dalam keranjang dan menimangnya. Sementara Reza dan Dara Ayu masuk ke kamar untuk berganti pakaian. Dua jam kemudian, mereka duduk di restoran khas masakan sunda.

“Aku lagi seneng. Mantan suamiku ngasih aku uang banyak banget. Kayaknya sebagai ucapan terima kasih

karena aku sudah kenalin dia ke kamu," ucap Melinda sambil menunjuk Reza.

"Aku? Kenapa?" tanya Reza. Ia sibuk menguliti ayam bakar dan menyuapi istrinya.

"Iya, banyak untung kalian. Makanya, dia tak pikir dua kali waktu kamu mengajak join dana yang lebih besar untuk mengembangkan pabrik."

"Semoga berhasil, Sayang," ujar Dara Ayu dengan mulut menguyah daging.

"Iya, semoga."

Ketiganya menyantap hidangan dengan suka ria. Sesekali bicara bisnis lalu diselingin dengan canda. Dara Ayu menatap sahabat dan suaminya dengan gembira. Ia tidak pernah sebahagia ini dalam hidupnya. Memiliki Reza sebagai suami, dan Melinda sebagai sahabat adalah anugrah terindah. Terutama, setelah kini ada bayi dalam gendongan.

“Aku ada satu berita lagi buatmu,” bisik Reza pada istrinya.

“Apalagi sekarang, Sayang?”

Reza tersenyum lalu mengerling ke arah istrinya. “Mantanmu itu. Usahanya bangkrut. Brand milik keluargamu kini terkatung-katung. Kalau kamu ingin ambil alih, kamu harus berusaha lebih keras.”

Dara Ayu terbelalak. “Sayang, kamu mata-mata atau FBI? Kenapa banyak tahu tentang masalah orang-orang?”

“Dua-duanya, Sayang. Yang terpenting, kamu harus mengumpulkan uang untuk membeli brand keluargamu kembali.”

“Kamu setuju aku melakukan itu?”

Reza mengangkat bahu. “Jelas, aku akan malah mendorongmu melakukan itu. Dodi butuh uang untuk

mengurus perceraian dan harta gono gini. Dia akan menjual murah perusahaan itu. Berusahalah, Sayang."

Dara Ayu menganggguk lalu tertawa.

"Kalian bicara apa?" tanya Melinda.

"Hal besar, Mel. Kamu pasti kaget." Dengan cepat, Dara Ayu mencerikatakan perihal Dodi. Sama seperti dirinya, Melinda pun tertawa bahagia.

"Oh, satu per satu mereka mendapatkan balasannya karena zholim!" pekik Melinda.

"Hei, ini bukan sinetron azab, ya!" sela Dara Ayu.

"Terserahlah, tapi memang pada dasarnya hanya waktu yang membuat orang-orang itu terkena dampak dari perbuatan mereka."

Dara Ayu tidak ingin bahagia di atas penderitaan orang lain. Bagaimana pun, ia dulu pernah dekat dengan Aleta dan Dodi, meski pada akhirnya mereka membuatnya menangis dan menderita. Sekarang,

setelah keadaan seperti berbalik memihak padanya, ia berharap agar orang-orang yang menyakitinya di masa lalu disadarkan dan mendapat bahagia walau hanya secuil. Seperti rasa bahagia yang ia rasakan sekarang.

Ia tidak dapat menahan senyum, saat si bayi merengek. Suaminya buru-buru ke westafel untuk mencuci tangan lalu mengangkat bayi dari dalam keranjang dan menggendongnya. Dara Ayu melanjutkan makan sambil mengobrol dengan Melinda.

Satu kata yang tepat untuk Dara Ayu melukiskan perasaannya adalah, bahagia. Ia bahagia hatinya berlabuh para brondong kamar sebelah dan kini menjadi miliknya.

Nev Nov saat ini aktif menulis di Wattpad dan grup kepenulisan Facebook. Kalian bisa menemukan karya-karya lainnya di:

Wattpad : Wattpad.com/user/@NevNov

Facebook : facebook.com/@NevNovStories

Karya-karyanya yang lain juga sudah tersedia versi ebook di Google Playstore maupun versi cetak.